

**EVALUASI SURAT KEPUTUSAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
NOMOR 38/DIKTI/KEP/2000
TENTANG PENGATURAN KEGIATAN
PENERIMAAN MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI
(STUDI KASUS DI UNIVERSITAS SULTAN AGENG
TIRTAYASA) TAHUN 2015**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial pada Konsentrasi Kebijakan Publik
Program Studi Ilmu Administrasi Negara



Oleh :

Herly Fajar Hardiyanto AR

NIM. 6661100860

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TRTAYASA
SERANG, Juni 2017**

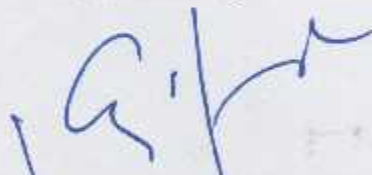
LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Herly Fajar Hardiyanto AR
NIM : 6661100860
Judul Skripsi : **EVALUASI SURAT KEPUTUSAN DIREKTORAT
JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI NOMOR
38/DIKTI/2000 TENTANG PENGATURAN KEGIATAN
PENERIMAAN MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI
(STUDI KASUS DI UNIVERSITAS SULTAN AGENG
TIRTAYASA)**

Serang, Juni 2017

Skripsi Ini Telah Disetujui untuk Diujikan
Menyetujui,

Pembimbing I



Anis Fuad, S.Sos., M.Si
NIP. 198009082006041002

Pembimbing II



Yeni Widayastuti, S.Sos, M.Si
NIP: 197602102005012003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa



Dr. Agus Stafari, S.Sos., M.Si
NIP. 197108242005011002

PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : HERLY FAJAR HARDIYANTO AR
NIM : 6661100860
Judul Skripsi : EVALUASI SURAT KEPUTUSAN DIRJEN DIKTI NOMOR
38/DIKTI/2000 TENTANG PENGATURAN KEGIATAN
PENERIMAAN MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI
(STUDI KASUS DI UNIVERSITAS SULTAN AGENG
TIRTAYASA) TAHUN 2015

Telah Diuji di Hadapan Dewan Penguji Sidang Skripsi di Serang, tanggal 6 Juli 2017
dan dinyatakan **LULUS**.

Serang, Juli 2017

Ketua Penguji :
(Riny Handayani, S.Si, M.Si)
NIP. 197601062006042007

Anggota :
(Dr. Ipah Ema Jumiati, M.Si)
NIP. 197501312005012004

Anggota
(Yeni Widyastuti, S.Sos, M.Si)
NIP: 197602102005012003



Mengetahui,

Dekan Fisip Untirta

Dr. Agus Sifari, M.Si
NIP. 197108242005011002

Ketua Program Studi
Ilmu Administrasi Negara

Listyaningsih, S.Sos, M.Si
NIP. 197603292003122001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Herly Fajar Hardiyanto AR
NIM : 6661100860
Tempat dan Tanggal Lahir : Tangerang, 09 Mei 1992
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul EVALUASI SURAT KEPUTUSAN DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI NOMOR 38/DIKTI/2000 TENTANG PENGATURAN KEGLATAN PENERIMAAN MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI (STUDI KASUS DI UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA) TAHUN 2015 adalah hasil karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun yang dirujuk, telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, maka gelar kesarjanaan saya bisa dicabut.

Serang, Juli 2017



Herly Fajar Hardiyanto AR

Alhamdulillah Robbil' alamin . . .

**“ Merdeka dengan Kreasi sendiri,
dan hasilkan sesuatu
yang besar dari itu “**

**Skripsi ini kupersembahkan untuk :
Kedua Orang Tuaku Tercinta,
Kakak-kakakku Mas Gatot DJAP, Mba Andhika Fetriliani,
dan Herdy Fajar H AR. Serta,
Tim kerja yang luar biasa serta sahabat-sahabat terbaikku..**

ABSTRAK

Herly Fajar Hardiyanto AR. 6661100860. Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa), Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Pembimbing 1, Anis Fuad, S.Sos., M.Si. Pembimbing 2, Yeni Widyastuti, S.Sos., M.Si.

Latar belakang penelitian ini adalah masih tidak maksimalnya pelaksanaan dari perencanaan, manajemen sampai dengan pengawasan dari kegiatan penerimaan mahasiswa di UNTIRTA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) . Teori yang digunakan adalah teori evaluasi menurut Dunn dengan indikator evaluasi yaitu efektivitas, efesiensi, kecukupan, perataan, responsivitas, ketepatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Sampel yang diambil sebanyak 357 orang dengan taraf kesalahan 5% dan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yaitu kuesioner, studi dokumentasi, studi kepustakaan dan observasi. Dari hasil penelitian diperoleh evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015 adalah 61,3% dari yang diharapkan atau dapat dikatakan tidak baik karena mencapai angka dibawah 65%. Saran dari peneliti adalah memaksimalkan kembali pelaksanaan dari perencanaan, manajemen dan pengawasan dengan memberikan ruang kepada mahasiswa untuk ikut serta dalam pelaksanaan sampai dengan pengawasan.

Kata Kunci : Evaluasi Kebijakan, Surat Keputusan DIKTI Nomor 38/DIKTI/Kep.2000

ABSTRACT

Herly Fajar Hardiyanto AR. 6661100860. Evaluation Decree Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 About Setting The Reception Student In A Collage (A Case Study at University of Sultan Ageng Tirtayasa), Public Administration Department, The Faculty of Social and Political Science, University of Sultan Ageng Tirtayasa. The First Advisor Anis Fuad, S.Sos., M.Si. The Second Advisor, Yeni Widyastuti, S.Sos., M.Si.

The Background of the research is very weak implementation of planning, the management and controlling of the reception student at UNTIRTA. The purpose of this research is to know how the result of the Evaluation of The Decree Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 About The Reception Student In a Collage (A Case Study at University of Sultan Ageng Tirtayasa) . The theory used on this research is theory evaluation according Dunn with an indicator evaluation the effectiveness, effesiensy, sufficiency, flattening, responsiveness and accuracy . The Research method used is descriptive quantitative. Samples taken as much of 388 people with 5% eror level and using the purposive sampling technique. Technique data collection the questionnaire, the study documentation, the study of literature and observation. The Research obtained evaluation of decree Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 About The Reception Student In a Collage (A Case Study at University of Sultan Ageng Tirtayasa) . is 61,4% the expected or are simply not good for reached under 65%. Advice of researchers are maximize the planning, management, and controlling by giving student the chance to participate in the Implementation until controlling.

Keyword : Policy Evaluation, Decree DIKTI Nomor 38/DIKTI/Kep.2000

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillahirobbil'alamin* penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT, serta shalawat serta salam selalu tercurahkan untuk Nabi Muhammad SAW, sahabat beserta keluarganya, karena dengan ridho, rahmat, karunia dan kasih sayang-Nya yang berlimpah sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektivitas Pembinaan Kemahasiswaan Di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 2015”.

Dengan selesainya skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang senantiasa selalu mendukung penulis. Maka penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada .

1. Prof. Drs. Sholeh Hidayat, M.Pd., Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. DR. Agus Sjafari, M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
3. Rahmawati, M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
4. Iman Mukhroman, M.Si., Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
5. Kandung Sapto Nugroho, M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
6. Listyaningsih, M.Si., Ketua Jurusan Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
7. Anis Fuad, M.Si., Pembimbing I yang membantu peneliti dalam menyusun proposal ini dengan teliti dan sabar dari awal hingga akhir.
8. Yeni Widyastuti, M.Si., Pembimbing II yang membantu dan memberikan masukan yang berarti bagi peneliti dalam menyusun proposal ini dari awal hingga akhir.
9. PUSDAINFO dan Bidang Kemahasiswaan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah membantu serta memberikan data untuk pengerjaan dan kelengkapan skripsi ini.

10. Ibunda Puji Rahayu dan Ayahanda Syamsul Islam yang selalu memberikan doa dan pelajaran berarti dalam hidup, serta dukungan moril dan materil yang tidak pernah terhitung dan terbalas.
11. Kakak-kakakku tercinta Gatot Djoko Adji Pamungkas, ST , Andhika Fetriliani, S.Psi , Herdy Fajar Handoko AR, S.Kom yang tidak berhenti memberikan saya dukungan baik moril dan materil.
12. Kepada Desyanita, terimakasih atas perjuangan bersamanya dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Proses yang panjang dan luar biasa akhirnya terselesaikan.
13. Keluarga Besar Greyhousers Pratoro Andi, Ahmad Suseno, Cahyo Tri Wibowo, Dwi Ikhwal F, Zuhilmi H, Agung Tanjung P, Abdul Yusuf, Arifin Noor, Adam Riyadi, Vierta Aprilliany, Anin Guswati E, Tri Sugih Utami, Tiana Putri P dan Ajrina Sari yang selalu jadi keluarga paling dekat kalo lagi di Serang.
14. Teman-teman BEM FISIP UNTIRTA 2013, Shendityas Anwar yang sudah menjadi wakil saya, dan teman-teman pengurus bem 2013 lainnya.
15. Tim Kerja yang luar biasa Agryan Wahyu Prayoga, Reni Bandari Abdi, Syafruddin Indra, Dwi Rahayu, Haerul Umam, Muhammad Nurdin.
16. Teman-teman sekelas ANE B 2010 yang selalu solid.
17. Dan semua pihak yang sudah membantu saya secara maksimal yang saya tidak bisa sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga dengan selesainya skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penyusunannya sehingga penulis dengan rendah hati menerima masukan dari semua pihak agar dapat menghasilkan karya yang lebih baik lagi.

Serang, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	
<i>ABSTRACT</i>	
LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS	
LEMBAR PERSETUJUAN	
MOTO DAN PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR DIAGRAM	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah	15
1.3 Perumusan Masalah	17
1.4 Tujuan Penelitian	17
1.5 Kegunaan Penelitian.....	17
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Deskripsi Teori	20
2.1.1 Kebijakan Publik	21
2.1.2 Evaluasi Kebijakan	27
2.1.3 Kemahasiswaan.....	34
2.2 Kerangka Berpikir Penelitian	39
2.3 Hipotesis Penelitian	41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	43
3.2 Ruang Lingkup Penelitian	44
3.3 Lokasi Penelitian	45
3.4 Variabel Penelitian	45
3.4.1 Definisi Konsep	45
3.4.2 Definisi Operasional	46
3.5 Instrumen Penelitian	46
3.6 Populasi dan Sampel Penelitian	48
3.6.1 Populasi	48
3.6.2 Sampel	49
3.7 Teknik Pengolahan dan Analisis Data	52
3.7.1 Uji Validitas	54
3.7.2 Uji Realibilitas	54
3.7.3 Uji t-test	55
3.8. Jadwal Penelitian.....	57

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	58
4.1.1 Sejarah Singkat Universitas Sultan Ageng Tirtayasa	58
4.1.2 Visi, Misi dan Strategi Kerja 2011 – 2015	62
4.1.2.1 Tema	62
4.1.2.2.Visi	63
4.1.2.3 Misi	63
4.1.2.4 Tujuan	64
4.1.2.5 Visi Operasional	65
4.1.2.5 Sasaran	65
4.1.2.6 Strategi	67
4.1.3 Ruang Lingkup Pembinaan dan Pengembangan Kemahasiswaan	

Di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa	68
4.1.3.1 Lembaga dan Tugas Pembinaan Kemahasiswaan	
Di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa	73
4.2 Pengujian Persyaratan Statistik	77
4.2.1 Uji Validitas	77
4.2.2 Uji Reliabilitas	78
4.3 Deskripsi Data	79
4.3.1 Identitas Responden	79
4.3.2 Analisis Data	81
4.3.2.1 Efektivitas	82
4.3.2.2 Efisiensi	90
4.3.2.3 Kecukupan	97
4.3.2.4 Perataan	104
4.3.2.5 Responsivitas	108
4.3.2.6 Ketepatan	113
4.4 Pengujian Hipotesis	117
4.5 Interpretasi Hasil Penelitian	119
4.6 Pembahasan	122
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	131
5.2 Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

2.1	Tipe Evaluasi Menurut Dunn	29
2.2	Kriteria hasil-hasil Program Publik	31
2.3	Tiga Pendekatan Evaluasi	53
3.1	Nilai-nilai Indikator menurut Likert	47
3.2	Kisi-kisi Instrumen Penelitian	48
3.3	Jumlah Mahasiswa Aktif	49
3.4	Perhitungan Sampel Berdasarkan Fakultas	51
3.5	Waktu Penelitian	57
4.1	Hasil Uji Validitas	77
4.2	Hasil Uji Reliabilitas	78
4.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Fakultas	80
4.4	Indikator Skor Hasil Penelitian	122
4.5	Persentase Setiap Indikator	129

Daftar Gambar

2.1	Kebijakan Publik Ideal Menurut Nugroho	24
2.2	Kerangka Berpikir Penelitian	40
4.1	Susunan Organisasi Kemahasiswaan Tataran Universitas Sampai Fakultas Di UNTIRTA	76
4.2	Kurva Penolakan dan Penerimaan Hipotesis	119
4.3	Jumlah Rata-rata Skor Hasil Penelitian	121

Daftar Diagram

4.1	Sosialisasi Panduan Umum Pengenalan Kehidupan kampus dilakukan secara jelas	82
4.2	Pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA berjalan sesuai Panduan Umum	84
4.3	Tujuan Program Pengenalan Kehidupan kampus dimengerti oleh mahasiswa baru sesuai Pedoman Umum Pengenalan Kehidupan Kampus	86
4.4	Pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus memberikan gambaran jelas tentang kehidupan kampus kepada mahasiswa baru	87
4.5	Pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus memberikan manfaat dalam pembentukan intelektualitas dan mental mahasiswa baru	89
4.6	Anggaran Dana Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah memadai untuk pelaksanaan kegiatan	91
4.7	Anggaran Dana dalam Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah dialokasikan sesuai dengan pemanfaatannya, berdasarkan ketentuan yang berlaku	92
4.8	Pemanfaatan anggaran dana dalam pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus sudah efektif	93
4.9	Pencapaian tujuan Program Pengenalan Dunia Kampus di UNTIRTA dilaksanakan dengan baik oleh panitia pelaksana	94
4.10	Pelaksanaan Program Pengenalan Dunia Kampus di UNTIRTA dilakukan dengan fokus kepada tujuan berdasarkan Pedoman Umum Pengenalan Kehidupan Kampus	95

4.11	Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah membantu mahasiswa baru untuk mengenal kehidupan kampus lebih jelas	97
4.12	Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah membantu mahasiswa baru meningkatkan intelektualitas dalam hal akademik maupun non akademik	98
4.13	Pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus berjalan sesuai dengan harapan mahasiswa baru	100
4.14	Pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA berjalan sesuai target yang ditentukan panitia untuk membentuk mahasiswa baru sesuai Pedoman Umum Pengenalan Kehidupan Kampus	101
4.15	Pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA dapat membantu mahasiswa untuk beradaptasi dengan kehidupan kampus	102
4.16	Materi yang dibutuhkan mahasiswa baru terkait pengenalan dunia kampus di UNTIRTA di berikan secara merata	104
4.17	Setiap mahasiswa baru mendapatkan perlakuan yang sama oleh panitia dalam menjalani kegiatan Program Pengenalan Kehidupan Kampus	105
4.18	Seluruh mahasiswa baru baik yang mengikuti Program Pengenalan Kehidupan Kampus ataupun tidak, tetap diberikan materi-materi penting tentang pengenalan kehidupan kampus baik secara tertulis maupun lisan	106
4.19	Mahasiswa baru merasa pelaksanaan dari Program Pengenalan Dunia Kampus sudah sesuai dengan yang diharapkan	108
4.20	Pedoman Umum Pengenalan Dunia Kampus dirasakan cukup baik dalam tolak ukur berjalannya Program Pengenalan Dunia Kampus.....	109

4.21	Panitia pelaksana Program Pengenalan Dunia Kampus sudah memberikan arahan dan penjelasan yang baik kepada mahasiswa baru dalam kegiatan tersebut	110
4.22	Panitia pelaksanaan dan mahasiwa baru ikut saling membantu dalam kesuksesan Program Pengenalan Kehidupan Kampus agar berjalan sesuai dengan Pedoman Umum Pelaksanaan	111
4.23	Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah memberikan informasi dan pengetahuan yang jelas terkait kehidupan kampus	113
4.24	Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah memberikan informasi dan pengetahuan yang jelas terkait kehidupan kampus	114
4.25	Pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus sudah sesuai dengan sasaran mahasiswa baru	115

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran dari mahasiswa dalam perjalanan bangsa dan negara Indonesia tidaklah dapat dipisahkan, hal ini dikarenakan para mahasiswa menjadi tokoh pemuda yang dikatakan telah matang, baik secara akademik, mental, pemikiran bahkan ideologi, sehingga setiap apapun yang dilakukan memiliki dasar dari teori-teori, ilmu pengetahuan yang didapat, serta hasil analisis-analisis fakta yang terjadi. Kemudian mahasiswa mempraktekkan ilmu yang telah didapat untuk dapat menemukan sebuah inti dari permasalahan yang terjadi, dan mendapatkan solusi terbaik dari pemecahan masalah. Itulah beberapa hal yang dilakukan oleh para pemuda yang sebagian besar adalah seorang mahasiswa untuk menghantarkan Indonesia ke depan gerbang kemerdekaan pada 17 Agustus 1945.

Pergerakan para tokoh pemuda pada masa itu diawali dari lahirnya Budi Utomo pada tanggal 2 Mei 1908, kemudian terlaksananya Kongres Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, yang menghasilkan Sumpah Pemuda yang akhirnya dapat menyatukan seluruh elemen pemuda di Nusantara. Selain itu, masih banyak lagi hal yang dilakukan oleh pemuda yang sebagian besar sebagai mahasiswa di zamannya, untuk turut serta mengambil andil dalam usaha-usaha memerdekakan bangsa dan negara Indonesia, termasuk pada saat menyiapkan Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Pasca Kemerdekaan Republik Indonesia pun, peran dari mahasiswa masih tetap memiliki pengaruh yang besar dalam perjalanan pemerintah Indonesia yang masih baru berdiri pada masa itu. Hal ini dibuktikan dengan berbagai pergerakan

mahasiswa yang dilakukan untuk memperjuangkan kebenaran bagi masyarakat Indonesia. Berawal dari pergerakan mahasiswa pada tanggal 15 Januari 1974 yang dikenal sebagai peristiwa Malari, sampai dengan terjadinya pergerakan mahasiswa pada tahun 1998 untuk menggulingkan kekuasaan dari Presiden Soeharto yang saat itu telah genap 32 tahun menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia, serta menghancurkan masa orde baru dan menciptakan era reformasi di Indonesia yang terus berjalan sampai saat ini. Dalam perjalanannya pasca dari aksi besar-besaran yang dilakukan oleh mahasiswa, hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pergerakan mahasiswa untuk melakukan yang terbaik bagi bangsanya, hal ini ditandai dengan semakin kritisnya mahasiswa dalam menilai dan mengawasi kinerja dari pemerintah pusat maupun daerah dalam menjalankan pemerintahannya. Sampai saat ini hal itu tetap berjalan dan mahasiswa adalah yang selalu ada di barisan paling depan untuk menyuarakan dan memperjuangkan nasib masyarakat, apabila pemerintah mulai tidak berjalan pada relnya untuk dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakatnya.

Dari sejarah pergerakan mahasiswa yang sudah pernah terjadi dan juga yang sudah dilakukan sampai saat ini, secara tidak langsung akan dipengaruhi dari kultur, nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat didalam kampus, yang secara langsung menjadi tempat mahasiswa dalam menuntut ilmu di bidang akademik ataupun bidang non akademik. Dalam hal ini dengan mengikuti berbagai macam kegiatan yang dapat melatih kepekaan mereka terhadap keadaan lingkungan dan selalu cepat tanggap dalam menghadapi permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya baik secara regional, nasional bahkan internasional. Dari

sanalah dasar mahasiswa untuk dapat melakukan hal-hal baru dalam proses memperjuangkan dan mempertahankan keadaan bangsa dan negaranya. Maka dari itu, pendidikan mahasiswa selama masih ada di dalam kampus menjadi hal yang sangat penting dan harus diperhatikan, agar terciptanya mahasiswa yang siap untuk menjadi generasi penerus bangsa dan meneruskan tongkat estafet para seniornya dalam mencapai tujuan dari bangsa dan negara Indonesia kita tercinta ini.

Melalui kegiatan kemahasiswaan yang ada di setiap universitas atau sekolah-sekolah tinggilah ini diatur, agar tujuan yang sudah di jelaskan di atas dapat terselenggara dengan maksimal. Adapun penjelasan dari adanya kegiatan kemahasiswaan yang terdapat dalam pendidikan tinggi sudah diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 155/U/1998 Tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi pada pasal 1 yang dimana berisi tentang :

1. Penjelasan dari organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi adalah wahana untuk pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiawanan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi. Yang adapun tujuan dari pendidikan tinggi adalah sebagai berikut :
 - a. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian.
 - b. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.
2. Organisasi kemahasiswaan antar perguruan tinggi adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa untuk menanamkan sikap ilmiah, pemahaman tentang arah profesi dan sekaligus

meningkatkan kerjasama, serta menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan.

3. Kegiatan kurikuler adalah kegiatan akademik yang meliputi: kuliah, pertemuan kelompok kecil (seminar, diskusi, responsif), bimbingan penelitian, praktikum, tugas mandiri, belajar mandiri, penelitian dan pengabdian masyarakat (Kuliah Kerja Nyata, Kuliah Kerja Lapangan dan sebagainya)
4. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kemahasiswaan yang meliputi: penalaran dan keilmuan, minat dan kegemaran, upaya perbaikan kesejahteraan mahasiswa dan bakti sosial.

Dari penjelasan yang dituliskan dalam pasal satu SK Mendikbud No 15/U/1998, sudah memberikan gambaran terhadap apa yang disebut dengan kemahasiswaan serta tujuan dari adanya kegiatan kemahasiswaan, sehingga dapat menjadikan dasar dalam proses jalannya kegiatan kemahasiswaan. Namun pada kenyataannya, dalam proses pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan, peneliti menemukan masalah yang terkait dengan implementasi dari surat keputusan tersebut, dan dijadikan sebagai salah satu masalah yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan pedoman yang sudah diatur melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 155/U/1998 Tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi, pada pelaksanaannya di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, tidak semua mahasiswa yang aktif didalam organisasi kemahasiswaan mengetahui tentang isi dari pedoman ini. Hal ini dikarenakan, minimnya sosialisasi yang dilakukan oleh bidang kemahasiswaan dan juga perilaku mahasiswa yang lebih baik untuk melakukan kegiatan dalam organisasi kemahasiswaan dengan pemikirannya sendiri, tanpa memperhatikan isi secara detail menurut pedoman pembinaan kemahasiswaan. Hal ini didukung dengan fakta yang dikemukakan oleh Zulhilmi Hutagalung, salah satu mahasiswa

yang aktif didalam organisasi kemahasiswaan (tanggal 17 November 2014), yang menyatakan bahwa sangat minimnya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak kemahasiswaan di tataran universitas sampai dengan fakultas, terkait isi dari pedoman pembinaan kemahasiswaan. Sosialisasi yang dilakukan hanya dengan memberikan buku pedoman pembinaan kemahasiswaan yang jumlahnya pun tidak terlalu banyak, sehingga tidak bisa memberikan sosialisasi secara keseluruhan. Namun menurut bidang kemahasiswaan yang disampaikan oleh bapak Deden Hery Hermawan, SE., MM selaku Kabag Akademik dan Kemahasiswaan, menyebutkan sosialisasi sudah dilakukan dengan cara mambagikan buku kepada seluruh mahasiswa baru, terkait dengan pembinaan kemahasiswaan dan dilakukan setiap masa penerimaan mahasiswa baru.

Selain itu, masalah lainnya adalah kurangnya kesadaran mahasiswa untuk membaca dan mempelajari pedoman pembinaan kemahasiswaan tersebut, dikarenakan mahasiswa merasa pintar dengan pengalaman dan pemikirannya saat melaksanakan tugas dan fungsinya menjadi pengurus organisasi kemahasiswaan hal ini dikemukakan oleh mantan ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan saudara Aan Angsori (tanggal 17 November 2014). Sehingga pelaksanaan dari kegiatan organisasi kemahasiswaan terkadang tidak sesuai dengan esensi yang tertulis didalam pedoman tersebut. Contohnya saja, ada beberapa program-program yang dilaksanakan lebih kepada mencari eksistensi dari organisasi kemahasiswaan untuk dapat dilihat oleh publik, walaupun sifat dari acara yang dilakukan tidak memberikan banyak dampak positif dalam perluasan wawasan dan peningkatan kecedekiawanan mahasiswa.

Seperti contohnya, dengan mengadakan acara lomba modifikasi mobil yang diadakan oleh salah satu organisasi kemahasiswaan pada tahun 2013, serta pentas seni berupa parade band yang sempat diadakan oleh beberapa organisasi kemahasiswaan dari tataran ormawa tingkat universitas sampai dengan jurusan yang hampir setiap tahun diadakan.

Selain itu, didalam poin nomor dua yang menjelaskan organisasi kemahasiswaan adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa untuk menanamkan sikap ilmiah, pemahaman tentang arah profesi dan sekaligus meningkatkan kerjasama, serta menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan. Dalam pelaksanaannya di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, hal ini masih belum dirasakan manfaatnya bagi mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan, hal ini dikarenakan anggota organisasi kemahasiswaan hanya disibukkan dengan kepentingan-kepentingan dari beberapa golongan dan juga pribadi, seperti contoh kecil kepentingan untuk mengkader mahasiswa-mahasiswa agar bisa masuk ke dalam organisasi tertentu, dengan menggunakan media organisasi internal kampus, yang akhirnya tidak mendapatkan manfaat sesuai dengan yang diharapkan dari pedoman umum organisasi kemahasiswaan. Hal ini akhirnya menyebabkan banyaknya anggota yang lebih memilih untuk keluar dan tidak mengaktifkan diri kembali dalam organisasi kemahasiswaan, sehingga mahasiswa menjadi apatis berkecimpung didalam organisasi kemahasiswaan, serta hanya memunculkan sikap untuk memberikan perbedaan tanpa kedewasaan yang akhirnya merusak kesatuan dan persatuan mahasiswa.

Di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sendiri dalam pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan diatur berdasarkan Kepmendiknas No.10 Tahun 2007 tentang Statuta Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada pasal 50, yaitu sebagai berikut :

1. Organisasi kemahasiswaan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa kearah perluasan wawasan dan peningkatan cendekiawan, serta integritas kepribadian melalui kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi penalaran keilmuan, minat, hobi dan kegemaran, upaya perbaikan kesejahteraan mahasiswa, serta kegiatan sosial.
2. Organisasi kemahasiswaan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa terdiri dari :
 - a. Majelis Perwakilan Mahasiswa (MPM)
 - b. Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM)
 - c. Badan Eksekutif Mahasiswa (UKM)
 - d. Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas (DPMF)
 - e. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ)
3. Kedudukan, tugas pokok, fungsi, keanggotaan, kepengurusan masa kerja, dan pembiayaan organisasi kemahasiswaan diatur oleh Peraturan Rektor, serta sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Susunan kepengurusan organisasi kemahasiswaan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa disahkan dengan Keputusan Rektor.
5. Susunan kepengurusan organisasi kemahasiswaan fakultas dan jurusan disahkan oleh Keputusan Dekan.

Berdasarkan statuta tersebutlah menjadi dasar pelaksanaan dari kegiatan dan program kemahasiswaan berjalan, agar dapat tetap berjalan pada alurnya dan sesuai dengan tujuan yang diamanatkan dalam pelaksanaan pendidikan tinggi di Indonesia.

Pada prakteknya di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dalam menjalankan program kemahasiswaan di tataran kampus dibagi menjadi tiga bagian pelaksana, yakni di tataran universitas, fakultas sampai dengan jurusan. Untuk ditataran universitas terdapat Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (MPM), Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) dan Badan Eksekutif Mahasiswa

(BEM), serta Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang terdiri dari berbagai macam bidang yang mendukung peningkatan *soft skill* sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang dimiliki. Sedangkan di tataran fakultas terdapat Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas (DPMF), Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEMF), serta ada beberapa fakultas yang memiliki Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKMF), dan di tingkat jurusan terdapat Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ). Dalam pelaksanaannya setiap organisasi kemahasiswaan memiliki peran dan fungsinya masing-masing namun tetap memiliki tujuan dan pedoman yang sama yakni sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan statuta yang berlaku.

Beralih dari pembinaan kemahasiswaan, kegiatan masa orientasi mahasiswa baru menjadi bagian dari pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan di setiap perguruan tinggi, dimana setiap perguruan tinggi wajib melaksanakan masa orientasi mahasiswa baru, sesuai dengan aturan yang berlaku dengan tujuan untuk memberikan pengenalan dunia kampus kepada mahasiswa yang masih dalam masa transisi dari dunia sekolah menengah atas dengan kehidupan dunia kampus.

Masa orientasi mahasiswa baru menjadi bagian yang penting dalam proses pengenalan mahasiswa baru terhadap kampusnya, hal ini dikarenakan perbedaan yang cukup signifikan terkait sistem yang dilaksanakan di sekolah menengah atas dengan yang dilaksanakan di perguruan tinggi. Sehingga menjadi hal yang perlu diberikan perhatian dan pengawasan lebih dalam proses pelaksanaan dari masa orientasi mahasiswa baru agar terwujudnya tujuan dari pelaksanaan kegiatan tersebut tanpa terjadinya hal-hal yang menyalahi aturan dan berdampak negatif

dalam pelaksanaannya. Dari hal tersebut dibuatlah keputusan yang di keluarkan langsung oleh Direktorat Jendral Perguruan Tinggi, Nomor 38/DIKTI/Kep/2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa Baru di Perguruan Tinggi. Hal ini bertujuan agar tidak terjadinya ketidaksesuaian pelaksanaan dengan ketentuan yang berlaku, serta menyimpang dari norma, etika, dan tradisi akademik.

Peserta didik yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang atau satuan pendidikan yang lebih tinggi akan merasakan berbagai perbedaan yang cukup signifikan bila dibandingkan dengan pembelajaran yang ditempuh sebelumnya, baik aspek akademik maupun aspek sosial budaya. Dalam rangka menyiapkan mental dan memberikan gambaran tentang sistem pembelajaran dan kehidupan di kampus maka diperlukan adanya program orientasi bagi mahasiswa baru untuk mempercepat adaptasi dengan lingkungan yang baru. Masa ini dapat dijadikan titik tolak inisiasi pembinaan idealisme, menanamkan dan membina sikap cinta tanah air, kepedulian terhadap lingkungan dalam rangka menciptakan generasi yang berkarakter jujur, cerdas, peduli, bertanggungjawab dan tangguh.

Program orientasi selalu menarik perhatian banyak pihak, khususnya orang tua, LSM termasuk media massa. Adanya kejadian yang tidak diinginkan membuat banyak pihak menyalahkan Kemdikbud dan perguruan tinggi yang melaksanakan kegiatan tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam prakteknya di lapangan, terkadang masa pengenalan atau orientasi dilaksanakan dengan konsep yang kurang matang. Seringkali dalam pelaksanaannya, pihak kampus menyerahkan kegiatan secara penuh kepada peserta didik senior tanpa ada proses

pembimbingan dan pendampingan yang memadai. Akibatnya, muncul aktivitas perpeloncoan oleh senior sehingga menimbulkan kecemasan, kekhawatiran atau bahkan ketakutan bagi mahasiswa baru dan bahkan orang tua. Program orientasi harus direncanakan secara matang agar dapat dijadikan sebagai momen yang tepat untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik baru. Mahasiswa baru diharapkan mendapat informasi yang tepat mengenai sistem pendidikan di perguruan tinggi baik segi akademik maupun non-akademik. Program ini dapat dijadikan titik tolak inisiasi pembinaan idealisme, menanamkan dan membina sikap cinta tanah air, kepedulian terhadap lingkungan dalam rangka menciptakan generasi yang berkarakter jujur, cerdas, peduli, bertanggungjawab dan tangguh. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai dukungan sivitas akademika perguruan tinggi untuk mendukung terciptanya budaya akademik yang kondusif melalui Gerakan Bersih Negeriku serta Gerakan Anti-Kekerasan dan Perpeloncoan sebagai bagian dari Pendidikan Karakter.

Kesiapan mahasiswa untuk memasuki kehidupan kampus sangat penting sehingga mahasiswa baru perlu dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Namun demikian, fakta menunjukkan pula bahwa proses penerimaan mahasiswa baru mengalami variasi dalam pelaksanaannya karena masing-masing perguruan tinggi mengembangkan model pengenalan kampus sesuai dengan interpretasi masing-masing sehingga terjadi penyimpangan antara lain berupa kekerasan fisik dan atau psikis yang dapat berakhir dengan adanya korban jiwa. Hal seperti ini masih terjadi meskipun telah ada berbagai peraturan dan edaran yang mestinya menjadi pedoman seperti SE Dirjen Dikti No. 1016/E/T/2011 tentang Masa Orientasi

Mahasiswa Baru dan terakhir SE Nomor 1259/E.E3/DT/2013 tentang Pembinaan Kegiatan Kemahasiswaan (dikutip dari Panduan Umum Pengenalan Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa Baru, yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Tahun 2014).

Dalam pelaksanaannya di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Masa Orientasi Mahasiswa Baru yang lebih dikenal dengan P2KK (Program Pengenalan Dunia Kampus) masih memiliki banyak permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaannya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi serta pengawasannya. Hal ini di kemukakan juga oleh Bapak Aedy Nurachman, SE., MM, (tanggal 8 Februari 2016). Beliau pernah menjabat sebagai Kepala Bagian Kemahasiswaan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, beliau menyebutkan selalu saja ada permasalahan yang terjadi dalam berjalannya kegiatan Program Pengenalan Dunia Kampus baik dari pihak rektorat maupun dari mahasiswa. Yang lebih sering terjadi adalah ketidak sepehaman antara pihak rektorat dengan mahasiswa dalam merencanakan program pengenalan dunia kampus, contoh riil yang sering terjadi adalah terkait konsep acara yang sudah di sesuaikan oleh pihak universitas tidak bisa di terima dengan baik oleh mahasiswa sebagai pihak penyelenggara, sehingga terjadi perbedaan pendapat yang berdampak pada tidak matangnya perencanaan dari konsep Pengenalan Dunia Kampus di UNTIRTA. Selain itu masih terdapat berbagai permasalahan lain yang ditemukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

Pertama permasalahan yang terjadi dalam perencanaan dari pelaksanaan MOMB (Masa Orientasi Peserta Didik Baru), adalah kurangnya tranparansi pihak

rektorat dalam penjelasan konsep acara yang direncanakan dan juga terkait anggaran yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Dalam hal ini menjadikan beberapa Fakultas menarik mahasiswa baru untuk mengikuti MOMB Universitas. Dalam perjalanannya, hampir di beberapa tahun terakhir hal tersebut selalu terjadi, sebagai contoh pada tahun 2012, hal inipun didukung oleh pendapat dari Ketua BEM FISIP Fahmi Abduh, “kami menyoroti keseriusan pihak rektorat dalam menyelenggarakan MOMB Untirta 2015. Kami melihat kegagalan dalam segi konsep acara yang masih belum jelas dan juga transparansi anggaran kegiatan yang dirasakan tidak dilakukan oleh pihak rektorat. Oleh karena itu kami menyepakati untuk tidak mengikuti MOMB tingkat Universitas.”

Dari permasalahan diatas, hal yang masih sering terjadi adalah tidak efektifnya komunikasi yang dijalin antara pihak rektorat selaku panitia penyelenggara dengan mahasiswa yang menjadi pelaksana MOMB, sehingga kejelasan konsep acara dan transparansi anggaran yang dikeluarkan menjadi masalah yang mendasar yang dapat mengakibatkan tidak maksimalnya pelaksanaan dari kegiatan MOMB tersebut. Apabila mengacu pada pedoman yang sudah di keluarkan oleh Dirjen Dikti pada tahun 2014, seharusnya hal ini tidak perlu terjadi, dikarenakan semua sudah diatur berdasarkan pedoman tersebut. Namun memang pada kenyataannya kondisi di lapangan tidak sesuai dengan apa yang direncanakan, hal ini dikarenakan masih sulitnya pihak rektorat untuk dapat melakukan perubahan-perubahan dalam segi pelaksanaan acara yang sudah terbiasa dari tahun ke tahun, sehingga tidak efektifnya komunikasi yang terjalin

antara pihak rektorat dan juga mahasiswa masih menjadi permasalahan yang mendasar dan berpengaruh dalam perencanaan dan juga pelaksanaannya.

Kedua, permasalahan dalam manajemen pelaksanaan dari program pengenalan dunia kampus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa masih cukup banyak, hal ini masih berhubungan dengan minimnya persiapan matang terhadap program yang akan di jalankan. Dikarenakan persiapan yang dirasakan belum maksimal sehingga akan berpengaruh kepada pelaksanaan, hal yang sering terjadi adalah kegiatan memboikot program pengenalan dunia kampus, dengan menarik mahasiswa untuk tidak mengikuti kegiatan di tataran universitas, yang dilakukan oleh badan eksekutif mahasiswa di tingkat fakultas. Contoh kasus yang dilakukan dikarenakan jajaran dekanat di tataran fakultas merasa terjadinya perpeloncoan dalam pelaksanaan program pengenalan kampus tahun 2012 silam, seperti yang dikutip salah satu portal media online indopos.co.id, Baru berjalan satu hari, kegiatan Program Pengenalan Kehidupan Kampus (P2KK) mahasiswa baru Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) sudah menuai konflik antara dekan dan rektorat. Pihak dekan menuding telah terjadi perpeloncoan dari kegiatan tersebut, sehingga mengambil kebijakan menarik peserta dari kegiatan tersebut.

Akibat kebijakan dekan tersebut, jumlah peserta P2KK berkurang sekira 70 persen atau semula sebanyak 2.638 mahasiswa baru, tersisa sekira 791 mahasiswa baru. Bahkan sejumlah rangkaian acara tingkat universitas tersebut terpaksa dibatalkan dan selesai lebih cepat. Pembantu Dekan III Fakultas Hukum Untirta Edi Mulyadi membenarkan, adanya penarikan mahasiswa baru peserta

P2KK dari seluruh fakultas. Hal ini karena, kecewa terhadap pelaksanaan P2KK yang tidak sesuai norma akademik.

Bahkan dinilai terjadi perpeloncoan terhadap mahasiswa baru. Ia mengungkapkan, sekitar pukul 03.00 dini kemarin, sejumlah dekan turun untuk mengawasi proses P2KK. Saat itu, lanjutnya, peserta disebar ke beberapa titik dan berkumpul di SPBU Pakupatan. ”Mereka diabsen, dan langsung disuruh jalan ke kampus tanpa diberikan waktu untuk salat. Itu sama sekali tidak mendidik peserta untuk disiplin waktu, apalagi waktu beribadah,” kata Edi saat dihubungi wartawan, Selasa (28/8).

Ketua Pelaksana P2KK Untirta Hidayatullah Haila saat disambangi wartawan di Rektorat Untirta tidak ada. Sementara itu, Presiden Mahasiswa Untirta Adam Ma’rifat membenarkan, ada pengurangan jumlah peserta P2KK. (sumber : www.indopos.co.id/2012/08/p2kk-untirta-menuai-konflik.html). Dan pada pelaksanaan di MOMB 2015, hal ini harus terjadi kembali namun dengan permasalahan yang berbeda, yakni dikarenakan konsep acara yang tidak jelas dan juga tidak transparannya pihak rektorat dalam segi anggaran dari kegiatan tersebut.

Pada tahun 2013 kembali terjadi permasalahan dalam pelaksanaan program pengenalan dunia kampus, hal ini dikarenakan kembali tidak terakomodirnya konsep kegiatan yang ditawarkan oleh rektorat melalui bidang kemahasiswaan dengan menggabungkan kegiatan didalam ruangan dan juga di luar ruangan dalam penyampaian materi pada pelaksanaan program pengenalan dunia kampus. Konsep yang ditawarkan oleh rektorat di tolak oleh mahasiswa

yang menjadikan anggaran untuk penyelenggaraan kegiatan agak sulit untuk dikeluarkan, walaupun pada akhirnya bisa dikeluarkan dan dilaksanakan walaupun tetap konsep tersebut tidak terlaksana. Yang membedakan pada tahun 2013 adalah tidak sampai terjadi pemboikotan dalam pelaksanaannya, sehingga pada tahun 2013 pelaksanaan program pengenalan dunia kampus berjalan dengan lancar, hal ini di dukung dengan pendapat dari Subhan Widiansyah selaku Presiden Mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2013 (15 November 2014), pelaksanaan program pengenalan dunia kampus pada tahun 2013 memang banyak kendala pada saat perencanaan sampai dengan pelaksanaan, mulai dari anggaran program yang tidak transparan sampai dengan perbedaan konsep kegiatan yang ingin dilaksanakan, namun pada pelaksanaannya cukup baik dan lancar.

Ketiga, hal terakhir yang menjadi permasalahan dalam pelaksanaan program pengenalan dunia kampus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa adalah masih sangat minimnya pengawasan dan evaluasi yang dilakukan antara pihak rektorat dan juga organisasi mahasiswa selaku pelaksanan kegiatan tersebut. Sehingga tidak ada tindak lanjut dari hasil yang sudah di capai pada saat pelaksanaan yang bisa dijadikan sebagai referensi di tahun berikutnya. Proses pengawasan dan juga evaluasi hanya melalu laporan pertanggung jawaban yang di buat oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dalam hal ini menurut Dadan yang menjadi sekretaris kabinet Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2013 (15 November 2015) , mengiyakan pendapat tersebut. Dia memang merasa masih kurangnya evaluasi

dan juga pengawasan terkait pelaksanaan kegiatan tersebut, sehingga sangat minim evaluasi yang kita dapatkan untuk bisa kita berikan hasilnya pada angkatan selanjutnya.

Selain itu, berbagai macam permasalahan yang menghambat dari berjalannya pelaksanaan program pengenalan mahasiswa harus diteliti lebih lanjut, agar mendapatkan data yang pasti terkait apa saja penyebab dari kurang efektifnya dan kurang maksimalnya program pengenalan dunia kampus yang berjalan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, sehingga dapat diberikan sebuah solusi dan pemecahan dari permasalahan yang coba diangkat oleh peneliti yaitu Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep/2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015.

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

Dalam proses penelitian ini menjadi tahapan dimana dapat memberikan sebuah hasil dari evaluasi berjalannya Program Pengenalan Dunia Kampus berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep/2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015, sesuai dengan hasil observasi dan studi lapangan yang dilaksanakan oleh peneliti yang memfokuskan untuk melakukan penelitian pada Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep/2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (studi kasus di

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015 dengan mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perencanaan program pembinaan kemahasiswaan yang masih tidak maksimal sehingga berdampak negatif pada output yang dihasilkan dari program tersebut.
2. Manajemen organisasi yang diterapkan oleh bidang kemahasiswaan dan organisasi kemahasiswaan masih tidak maksimal, sehingga dalam penyusunan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi program masih belum dirasakan manfaatnya secara signifikan.
3. Pengawasan yang tidak maksimal mengakibatkan bidang kemahasiswaan tidak mendapatkan gambaran fakta secara riil dari pelaksanaan sebuah program yang dilaksanakan dilapangan, baik yang dilaksanakan oleh Universitas maupun organisasi kemahasiswaan.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut untuk dapat mengkaji lebih dalam dan mengetahui penjelasan tentang bagaimana hasil Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep/2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015, maka peneliti mengharapkan mendapatkan

hasil dari penelitian untuk mencari jawaban dari sejumlah rumusan permasalahan sebagai berikut :

“Bagaimana Tingkat Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep/2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan tujuan dari penelitian yang mendeskripsikan tentang : Tingkat Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep/2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

a. Pengembangan Keilmuan

Hasil dari penelitian ini manfaatnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang telah ada terutama dengan Administrasi Negara

b. Pengembangan Studi

Karena Penelitian ini tentang studi Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep/2000 studi kasus di Universitas

Sultan Ageng Tirtayasa, diharapkan mendapatkan penyelesaian dari permasalahan yang terjadi dengan berdasarkan teori-teori yang ada sebagai pisau analisisnya.

2. Manfaat Praktis

Kegunaan praktis/fragmatis berkaitan dengan kontribusi praktis yang diberikan dari penyelenggaraan penelitian terhadap objek penelitian, baik individu, kelompok, maupun organisasi.

a. Terhadap Penelitian

Karya ilmiah ini berguna untuk pengembangan kemampuan dan penguasaan ilmu-ilmu yang pernah diperoleh peneliti selama mengikuti perkuliahan di program studi Ilmu Administrasi Negara.

b. Terhadap Pembaca dan Peneliti

Karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi tambahan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

c. Terhadap Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Hasil ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memecahkan masalah terkait dengan Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep/2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Deskripsi Teori

Penggunaan Teori dalam penelitian sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, hal ini dikarenakan teori dapat memberikan penjelasan dan pedoman dalam penelitian. Selain itu teori dalam administrasi mempunyai peranan yang sama dengan teori yang ada didalam ilmu fisika, kimia maupun biologi, yaitu berfungsi untuk menjelaskan dan sebagai panduan dalam penelitian seperti yang dikemukakan Hoy dan Miskel dalam Sugiyono (2007:55)

“...Theory is a set of interrelated concepts, assumptions, and generalizations that systematically describes and explains regularities in behavior in organizations”.

Berdasarkan hal teori diatas didefinisikan sebagai perangkat konsep, asumsi dan generalisasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan perilaku dalam berbagai organisasi, baik organisasi formal maupun nonformal.

Dalam definisi tersebut dapat dikemukakan ada empat kegunaan teori dalam penelitian yaitu (Sugiyono, 2007: 55-56) :

1. Teori berkenaan dengan konsep, asumsi dan generalisasi yang logis.
2. Teori berfungsi untuk mengungkapkan, menjelaskan, dan memprediksi perilaku yang memiliki keteraturan.
3. Teori sebagai stimulant dan panduan untuk mengembangkan pengetahuan.
4. Teori sebagai pisau bedah untuk suatu penelitian.

Penelitian tentang Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep/2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan

Mahasiswa di Perguruan Tinggi (studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015 akan dikaji dengan menggunakan beberapa teori dalam ruang lingkup Ilmu Administrasi Negara sebagai landasan dan pedoman jalannya penelitian.

2.1.1 Kebijakan Publik

Kebijakan publik merupakan salah satu studi yang paling penting dalam program administrasi negara, karena sangat dibutuhkan untuk membuat suatu rancangan perundang-undangan atau kebijakan dalam suatu pemerintahan. Berikut ini akan dibahas lebih lanjut mengenai kebijakan publik.

Pada perkembangannya istilah *policy* (kebijakan) seringkali penggunaannya saling berkaitan dengan istilah-istilah lain seperti tujuan (*goals*), program, keputusan, undang-undang, ketentuan-ketentuan, usulan-usulan dan rancangan-rancangan besar. Bagi para pembuat kebijakan (*policy makers*) istilah-istilah itu tidaklah akan menimbulkan masalah apapun karena mereka menggunakan referensi yang sama. Untuk lebih jelasnya berikut ini beberapa definisi kebijakan menurut beberapa tokoh :

Sementara itu, Friedrich dalam Winarno (2012:20) memandang kebijakan sebagai :

“Suatu arah tindakan yang diusulkan seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu yang memberikan hambatan-hambatan dan peluang-peluan terhadap kebijakan yang diusulkan untuk menggunakan dan mengatasi dalam rangka mencapai suatu tujuan atau merealisasikan suatu sasaran atau suatu maksud tertentu”.

Definisi tersebut menyangkut dimensi yang luas karena kebijakan tidak hanya dipahami sebagai tindakan yang dilakukan oleh pemerintah, tetapi juga oleh kelompok maupun individu.

Menurut Charles O. Jones dalam Winarno (2012:19) :

“Istilah kebijakan (*policy term*) digunakan dalam praktek sehari-hari namun digunakan untuk menggantikan kegiatan atau keputusan yang sangat berbeda. Istilah ini sering dipertukarkan dengan tujuan (*goals*), program, keputusan (*decisions*), *standard*, proposal, dan *grand design*.”

Marlowe dalam Wicaksono (2006:56):

“Kebijakan adalah sebuah upaya untuk menciptakan atau merencanakan sebuah cerita dalam rangka mengamankan tujuan-tujuan si perencana.”

Istilah kebijakan mengandung arti yang sama dengan pengertian kebijaksanaan, seperti yang diungkapkan oleh seorang ahli James dalam Wahab (2005:2), merumuskan:

“Kebijaksanaan sebagai perilaku dari sejumlah aktor (pejabat, kelompok, instansi pemerintah) atau serangkaian aktor dalam suatu bidang kegiatan tertentu.”

Adapun pengertian kebijakan publik telah banyak didefinisikan oleh beberapa para ahli, diantaranya Robert Eystone dalam bukunya *The Threads of Public Policy* (1971) dalam Agustino (2006:6), mendefinisikan kebijakan Publik sebagai:

“Hubungan antara unit pemerintah dengan lingkungannya.”

Namun sayangnya definisi tersebut masih terlalu luas untuk dipahami sehingga artinya menjadi tidak menentu bagi sebagian besar *scholar* yang mempelajarinya. Eulau dan Prewitt dalam Agustino (2006:6,7), dalam perspektif mereka mendefinisikan kebijakan publik sebagai :

“Keputusan tetap yang dicirikan dengan konsistensi dan pengulangan (repetisi) tingkah laku dari mereka yang yang membuat dan dari mereka yang mematuhi keputusan tersebut”

Definisi lain dari Dye mengatakan dalam Agustino (2006:7) :bahwa

”Kebijakan publik adalah apa yang dipilih oleh pemerintah untuk dikerjakan atau tidak dikerjakan.”

Lain dari itu, Rose dalam Agustino (2006:7) mendefinisikan kebijakan publik sebagai :

”Sebuah rangkaian panjang dari banyak-atau-sedikit kegiatan yang saling berhubungan dan memiliki konsekuensi bagi yang berkepentingan sebagai keputusan yang berlainan.”

Rose memberika catatan yang berguna bagi kita bahwa kebijakan publik merupakan bagian mozaik atau pola kegiatan dan bukan hanya suatu kegiatan dalam pola regulasi.

Sedangkan Anderson (1984:3) memberikan pengertian atas definisi kebijakan publik, dalam bukunya *Public Policy Making*, dikutip dari Agustino (2006:7) sebagai berikut :

”Serangkaian kegiatan yang mempunyai maksud atau tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang aktor atau sekelompok aktor yang berhubungan dengan suatu permasalahan atau suatu hal yang diperhatikan.”

Konsep kebijakan ini kita anggap tepat karena memusatkan perhatian pada apa yang sesungguhnya dikerjakan dari pada apa yang diusulkan atau dimaksudkan. Selain itu, konsep ini juga membedakan kebijakan dari keputusan yang merupakan pilihan di antara berbagai pilihan di antara berbagai alternatif yang ada.

Rousseau dalam Nugroho (2003:59) :

“Kebijakan Publik sebenarnya adalah kontrak antara rakyat dengan penguasa akan hal-hal penting apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Maka Kebijakan Publik dapat dikatakan sebagai perjanjian antara satu pihak dengan pihak yang lain.”

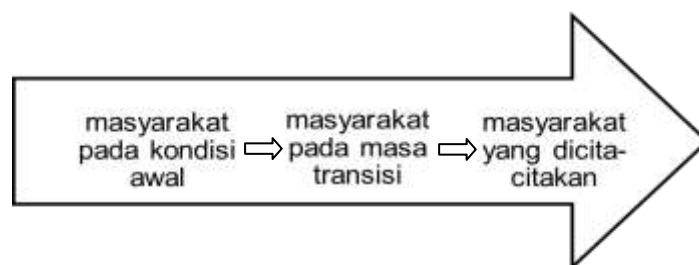
Subarsono (2006:2) mendefinisikan kebijakan publik dipahami sebagai:

“Pilihan kebijakan yg dibuat oleh pejabat atau badan pemerintah dalam bidang tertentu.”

Nugroho dalam bukunya yang berjudul Kebijakan Publik : Formulasi, Implementasi dan Evaluasi (2003:54), mengatakan bahwa hal-hal yang diputuskan oleh pemerintah untuk tidak dikerjakan atau dibiarkan. Untuk itu Kebijakan Publik tidak harus selalu berupa perundang-undangan, namun bisa berupa peraturan-peraturan yang tidak tertulis namun disepakati.

Secara sederhana dapat dikatakan oleh Nugroho dalam bukunya *Public Policy* (2011:96) bahwa kebijakan publik adalah “...setiap keputusan yang dibuat oleh negara, sebagai strategi untuk merealisasikan tujuan dari negara. Kebijakan publik adalah strategi untuk mengantar masyarakat pada masa awal, memasuki masyarakat pada masa transisi, untuk menuju masyarakat yang dicita-citakan.”

Gambar 2.1
Kebijakan Publik Ideal Menurut Nugroho



(Sumber: Nugroho, Riant. 2011. *Public Policy*. Jakarta: Elex Media Komputindo:97)

Kebijakan Publik yang diambil oleh organisasi swasta maupun instansi pemerintah haruslah mewakili suara-suara dari publiknya itu sendiri, walaupun pada kenyataannya begitu banyak keinginan-keinginan yang harus dilaksanakan. Untuk itu diperlukan beberapa tahapan yang harus dilakukan sebelum mengambil sebuah kebijakan dan Nugroho (2003:73), mengatakan bahwa terdapat 3 tahap dari Kebijakan Publik yaitu:

1. Perumusan Kebijakan
2. Implementasi Kebijakan
3. Evaluasi Kebijakan

Menurut Dunn dalam bukunya Analisis Kebijakan Publik (2003:45). terdapat beberapa karakteristik utama dalam kebijakan publik diantaranya :

1. Pada umumnya kebijakan publik perhatiannya ditunjukkan pada tindakan yang mempunyai maksud atau tujuan tertentu dari pada perilaku yang berubah secara acak.
2. Kebijakan publik pada dasarnya mengandung bagian atau pola kegiatan yang dilakukan oleh pejabat pemerintah dari pada keputusan yang terpisah-pisah.
3. Kebijakan publik merupakan apa yang sesungguhnya dikerjakan oleh pemerintah dalam mengatur perdagangan, mengontrol inflasi atau menawarkan perumahan rakyat bukan apa maksud yang dikerjakan atau yang akan dikerjakan.
4. Kebijakan publik dapat berbentuk positif maupun negatif. Secara positif. Kebijakan melibatkan beberapa tindakan pemerintah yang

jelas dalam menangani suatu permasalahan; secara negatif, kebijakan publik dapat melibatkan suatu keputusan pejabat pemerintah untuk tidak melakukan suatu tindakan atau tidak mengerjakan apapun padahal dalam konteks tersebut keterlibatan pemerintah amat diperlukan.

5. Kebijakan publik paling tidak secara positif didasarkan pada hukum dan merupakan tindakan yang bersifat memerintah.

Adapun sifat kebijakan publik menurut Dunn (2003:45-67) sebagai bagian dari suatu kebijakan dapat dimengerti secara baik bila dibagi-bagi dalam beberapa kategori, yaitu :

1. *Policy demans* atau pemerintahan kebijakan. *Policy demans* merupakan pemerintahan atau kebutuhan atau klaim yang dibuat oleh warga masyarakat secara pribadi atau kelompok dengan resmi dalam sistem politik oleh karena adanya masalah yang mereka rasakan permintaan tersebut dapat berupa desakan secara umum kepada pemerintah dimana pemerintah harus melakukan sesuatu atau berupa usulan untuk bertindak dalam masalah tertentu.
2. *Policy decision* atau putusan kebijakan adalah putusan yang dibuat oleh pejabat publik yang memerintahkan untuk memberi arahan pada kegiatan-kegiatan kebijakan. Yang termasuk didalamnya adalah keputusan untuk mengeluarkan ketetapan mengeluarkan atau mengumumkan perintah eksekutif, mengumumkan aturan administratif, atau membuat interpretasi hukum yang penting.

3. *Policy statements* atau pernyataan kebijakan merupakan ungkapan secara formal atau artikulasi dari keputusan politik yang telah ditetapkan termasuk didalamnya adalah ketetapan legislative, dekrit dan perintah eksekutif, peraturan administratif, pendapat pengadilan dan sebagainya.
4. *Policy out put* atau hasil kebijakan merupakan perwujudan nyata dari kebijakan publik atau sesuatu yang sesungguhnya dikerjakan menurut keputusan dan pernyataan kebijakan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa out put kebijakan adalah apa yang dikerjakan pemerintah.”

Berdasarkan pengertian kebijakan publik di atas, peneliti membuat kesimpulan mengenai makna dari kebijakan publik yakni keputusan negara dalam memecahkan masalah publik melalui intervensi berupa tindakan untuk melakukan suatu kebijakan dengan berbagai konsekuensinya atau tidak melakukan apapun.

2.1.2 Evaluasi Kebijakan

Evaluasi biasanya ditujukan untuk menilai sejauh mana keefektifan kebijakan publik guna dipertanggungjawabkan kepada konstituennya. Sejauh mana tujuan bisa dicapai. Evaluasi diperlakukan untuk melihat kesenjangan antara “harapan” dan “kenyataan”.

Premis yang dikembangkan disini adalah bahwa setiap kebijakan harus dievaluasi sebelum diganti sehingga perlu diklausul “dapat diganti setelah

dilakukan evaluasi” dalam setiap kebijakan publik. Ada dua alasan pokok mengapa hal ini harus dipegang, yaitu :

1. Menghindari kebiasaan buruk administrasi publik Indonesia, yaitu “ganti pejabat, harus ganti peraturan”
2. Setiap kebijakan tidak dapat diganti dengan serta-merta karena “keinginan” atau “selera” pejabat yang saat itu memegang kewenangan publik.

Evaluasi bertujuan untuk mencari kekurangan dan menutupi kekurangan. Ciri dari evaluasi kebijakan dalam Nugroho (2011: 671) adalah :

1. Tujuan menemukan hal-hal yang strategis untuk meningkatkan kinerja kebijakan.
2. Evaluator mampu mengambil jarak dari pembuat kebijakan, pelaksana kebijakan, dan target kebijakan.
3. Prosedur dapat dipertanggungjawabkan secara metodologi.
4. Dilaksanakan tidak dalam suasana permusuhan atau kebencian.
5. Mencakup rumusan, implementasi, lingkungan, dan kinerja kebijakan.

Mengikuti William N. Dunn (199:608-610) dalam Nugroho (2011:670) , istilah evaluasi dapat disamakan dengan penaksiran, pemberian angka, dan penilaian. Evaluasi berkenaan dengan produksi informasi mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan. Evaluasi memberi informasi yang valid dan dapat dipercaya mengenai kinerja kebijakan, yaitu seberapa jauh kebutuhan, nilai , dan kesempatan telah dapat dicapai melalui tindakan public; evaluasi memberikan

sumbangan pada klarifikasi dan kritik terhadap nilai-nilai yang mendasari pemilihan tujuan dan target; dan evaluasi memberi sumbangan pada aplikasi metode-metode analisis kebijakan lainnya, termasuk perumusan masalah dan rekomendasi.

Secara umum, Dunn menggambarkan kriteria-kriteria evaluasi kebijakan publik dalam Nugroho (2011:671) sebagai berikut :

Tabel 2.1
Tipe Evaluasi Menurut Dunn

Tipe Kriteria	Pertanyaan	Ilustrasi
Efektivitas	Apakah hasil yang diinginkan telah dicapai?	Unit Pelayanan.
Efisiensi	Seberapa banyak usaha diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan?	Unit biaya, Manfaat bersih, Rasio <i>cost-benefit</i> .
Kecukupan	Seberapa jauh pencapaian hasil yang diinginkan memecahkan masalah?	Biaya tetap. Efektivitas Tetap.
Perataan	Apakah biaya manfaat didistribusikan dengan merata kepada kelompok-kelompok yang berbeda?	Kriteria Pareto, Kriteria Kaldor Hicks, Kriteria Rawls.
Responsivitas	Apakah hasil kebijakan memuaskan kebutuhan, preferensi, atau nilai kelompok-kelompok tertentu?	Konsistensi dengan survei warga negara.
Ketepatan	Apakah hasil (tujuan) yang diinginkan benar-benar berguna atau bernilai?	Program public harus merata dan efisien.

(Sumber : Nugroho, Riant. 2011. *Public Policy*. Jakarta:Gramedia)

Dari kriteria-kriteria evaluasi kebijakan publik yang dikemukakan oleh Dunn, peneliti menjadikannya sebagai pisau analisis dalam setiap indikator yang dituliskan dalam poin-poin yang terdapat pada kuisisioner, untuk dapat mengukur sejauh mana tingkat evaluasi berjalannya dari Surat Keputusan Direktorat

Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep/2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015. Kriteria tersebut dipilih dikarenakan peneliti merasa dari setiap kriteria yang dijabarkan dapat memenuhi setiap penilaian dari evaluasi yang akan di lakukan. Selain itu dapat memfokuskan dari setiap indikator untuk dapat mengukur setiap masalah-masalah yang terjadi dari berjalannya sebuah kegiatan.

Evaluasi implementasi kebijakan dibagi tiga menurut timing evaluasi, yaitu sebelum dilaksanakan, pada waktu dilaksanakan, dan setelah dilaksanakan. Evaluasi pada waktu pelaksanaan biasanya disebut evaluasi proses. Evaluasi setelah kebijakan juga disebut sebagai evaluasi konsekuensi (output) kebijakan dan / atau evaluasi dampak/pengaruh (outcome) kebijakan, atau sebagai evaluasi sumatif. Secara spesifik Dunn (1999: 612-634) dalam Nugroho (2011:671) mengembangkan tiga pendekatan evaluasi implementasi kebijakan, yaitu evaluasi semu, evaluasi formal, dan evaluasi keputusan teoritis.

Anderson dalam Nugroho (2011: 675) membagi evaluasi (implementasi) kebijakan public menjadi tiga. Tipe pertama, evaluasi kebijakan publik yang dipahami sebagai kegiatan fungsional. Kedua, evaluasi yang memfokuskan pada bekerjanya kebijakan. Ketiga, evaluasi kebijakan sistematis yang melihat secara objektif program-program kebijakan yang ditujukan untuk mengukur dampaknya bagi masyarakat dan sejauh mana tujuan-tujuan yang ada telah dinyatakan telah dicapai (dikutip Winarno, 2002, 168).

Suchman dalam Nugroho (2011: 675) menyatakan disisi lain lebih masuk ke sisi praktis dengan mengemukakan enam langkah dalam evaluasi kebijakan, yaitu:

1. Mengidentifikasi tujuan program yang akan dievaluasi.
2. Analisis terhadap masalah.
3. Deskripsi dan standarisasi kegiatan
4. Pengukuran terhadap tingkatan perubahan yang terjadi.
5. Menentukan apakah perubahan yang diamati merupakan akibat dari kegiatan tersebut atau karena penyebab lain.
6. Beberapa indikator untuk menentukan keberadaan suatu dampak.

(Dikutip Winarno, 2002, 169)

Sementara itu, Langbein dalam Subarsono (2006:126-127) menyusun kriteria atau indikator program-program publik terdiri dari tiga, yakni : (1) pertumbuhan ekonomi, (2) distribusi keadilan, (3) preferensi warganegara.

Tabel 2.2
Kriteria Hasil-Hasil Program Publik

KRITERIA/INDIKATOR	SUB INDIKATOR
Pertumbuhan ekonomi	1. Peningkatan produktivitas sumberdaya 2. Peningkatan efisiensi ekonomi 3. Penyediaan barang-barang non privat 4. Penyediaan informasi 5. Pengurangan resiko 6. Memperluas akses masuk pasar (<i>maker entry</i>)
Distribusi keadilan	2. Kecukupan 3. Keadilan horizontal 4. Keadilan vertikaal
Preferensi keadilan	1. Kepuasan warganegara 2. Seberapa jauh preferensi masyarakat termuat dalam kebijakan publik.

(Sumber : Subarsono. 2006. *Analisis Kebijakan Publik: Konsep Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar : 127)

Menurut Agustino (2006: 194-197) terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan evaluasi kebijakan publik, yaitu:

1. Ketidakpastian arah/tujuan kebijakan

Apabila arah dari suatu kebijakan tidak jelas, membingungkan atau menyimpang, seperti yang sering muncul, maka dalam menentukan kelanjutan yang akan dicapai menjadi suatu tugas yang yang sulit dan sering membuat frustrasi.

2. Hubungan sebagai akibat (*casuality*)

Evaluasi yang sistematis harus dapat menunjukkan perubahan dalam kondisi kehidupan nyata sebagai akibat dari kegiatan kebijakan.

3. Pengaruh kebijakan yang menyebar

Implementasi kebijakan dapat mempunyai dampak pada suatu kelompok diluar kelompok target kebijakan.

4. Kesulitan dalam memperoleh data

Kekurangan data yang relevan dan akurat secara statistik serta informasi lainnya merupakan ketidaksempurnaan bagi evaluator kebijakan.

5. Penolakan pejabat kantor (*official resistance*)

Permasalahan akan muncul apabila pejabat instansi tidak memperhatikan konsekuensi politik yang terjadi dalam evaluasi. Hal ini terjadi jika hasilnya tidak “menyenangkan” berdasarkan pandangan mereka. Akibatnya pejabat dapat menanggapi kecil atau meremehkan studi evaluasi, menolak akses data, atau tidak mengeluarkan kebijakan baru guna perbaikan.

Evaluasi mempunyai dua aspek yang saling berhubungan, penggunaan berbagai macam metode untuk memantau hasil kebijakan publik dan program dan aplikasi serangkaian nilai untuk menentukan kegunaan hasil dan terhadap beberapa orang, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan. Perhatikan bahwa kedua aspek yang saling berhubungan ini menunjukkan kehadiran fakta dan premis-premis nilai di dalam setiap tuntutan evaluatif. Berikut ini pendekatan evaluasi menurut Dunn.

Tabel 2.3
Tiga Pendekatan Evaluasi

Pendekatan	Tujuan	Asumsi	Bentuk-bentuk Utama
Evaluasi Semu	Menggunakan metode deskriptif untuk menghasilkan informasi yang terpercaya dan valid tentang hasil kebijakan	Ukuran manfaat atau nilai terbukti dengan sendirinya atau tidak kontroversial	Eksperimentasi sosial Akuntansi system sosial Pemeriksaan sosial Sintesis riset dan praktik
Evaluasi Formal	Menggunakan metode deskriptif untuk menghasilkan informasi yang terpercaya dan valid mengenai hasil kebijakan secara formal di umumkan sebagai tujuan program kebijakan	Tujuan dan sasaran dari pengambil kebijakan dan administrator yang secara resmi di umumkan merupakan ukuran yang tepat dari manfaat atau nilai	Evaluasi perkembangan Evaluasi eksperimental Evaluasi proses retrospektif Evaluasi hasil retrospektif
Evaluasi Keputusan Teoritis	Menggunakan metode deskriptif untuk menghasilkan informasi yang terpercaya dan valid mengenai hasil kebijakan yang secara eksplisit diinginkan oleh berbagai pelaku kebijakan	Tujuan dan sasaran dari berbagai pelaku yang diumumkan secara formal atau diam-diam merupakan ukuran yang tepat dari manfaat atau nilai	Penilaian tentang dapat atau tidaknya dievaluasi Analisis utilitas multi atribut

(Sumber : Dunn, William N. 2003. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press : 612)

Dari pengertian-pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi kebijakan merupakan sebuah proses melihat berbagai informasi mengenai keberhasilan atau kegagalan suatu kebijakan. Evaluasi kebijakan juga mencakup pengukuran dan penilaian terhadap suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui apakah kebijakan yang dilakukan sudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien atau belum.

2.1.3 Kemahasiswaan

Menurut kamus Bahasa Indonesia kemahasiswaan adalah seluk beluk mahasiswa yang bersangkutan dengan mahasiswa. Sedangkan menurut Kepmendikbud No. 155/U/1998 menyatakan organisasi kemahasiswaan adalah satu wadah yang menampung mahasiswa dalam rangka membina dan mengembangkan minat dan bakat. Ketentuan umum kemahasiswaan menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 15/U/1998 tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan di Perguruan Tinggi atau lebih dikenal Organisasi Kemahasiswaan Internal Kampus pada pasal 1, yaitu :

1. Organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa kearah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiawanan serta integritas keberibadaian untuk mencapai tujuan perguruan tinggi,
2. Tujuan pendidikan tinggi adalah :
 - a. Menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian.
 - b. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian dan mengupayaan penggunaannya dan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

3. Organisasi kemahasiswaan antar perguruan tinggi adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa untuk menanamkan sikap ilmiah, pemahaman tentang arah profesi dan sekaligus meningkatkan kerjasama, serta menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan.
4. Kegiatan kurikuler adalah kegiatan akademik yang meliputi : kuliah, pertemuan kelompok kecil (seminar, diskusi, responsi), bimbingan penelitian, praktikum, tugas mandiri, belajar mandiri, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (kuliah kerja nyata, kuliah kerja lapangan dan sebagainya).
5. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan mahasiswa yang meliputi : penalaran dan keilmuan, minat dan kegemaran, upaya perbaikan kesejahteraan mahasiswa dan bakti sosial bagi masyarakat.

Penyelenggaraan kemahasiswaan menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 15/U/1998 tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan di Perguruan Tinggi atau lebih dikenal dengan organisasi mahasiswa internal kampus pada pasal 2, yaitu :

Organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi diselenggarakan berdasarkan prinsip dari, oleh dan untuk mahasiswa dengan memberikan peranan dan keleluasaan besar kepada mahasiswa.

Bentuk organisasi kemahasiswaan menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 155/U.1998 tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi atau lebih dikenal dengan organisasi mahasiswa internal kampus pada pasal 3, yaitu :

1. Di setiap perguruan tinggi terdapat satu organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi yang menaungi semua aktivitas kemahasiswaan.
2. Organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi dibentuk pada tingkat perguruan tinggi, fakultas dan jurusan.
3. Bentuk dan badan kelengkapan organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi ditetapkan berdasarkan kesepakatan antar mahasiswa, tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan statuta perguruan tinggi yang bersangkutan.
4. Organisasi pada sekolah tinggi, politeknik, dan akademi menyesuaikan dengan bentuk kelembagaannya.
5. Organisasi kemahasiswaan antar perguruan tinggi yang sejenis menyesuaikan dengan bentuk kelembagaannya.

Kedudukan kemahasiswaan menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 155/U/998 tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan di Perguruan Tinggi atau lebih dikenal dengan Organisasi Kemahasiswaan Internal kampus pada pasal 4, yaitu :

Kedudukan organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi merupakan kelengkapan non structural pada organisasi perguruan tinggi yang bersangkutan.

Fungsi kemahasiswaan menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 155/U/998 tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan di Perguruan Tinggi atau lebih dikenal dengan Organisasi Kemahasiswaan Internal kampus pada pasal 5, yaitu :

1. Perwakilan mahasiswa tingkat perguruan tinggi untuk menampung dan menyalurkan aspirasi mahasiswa, menetapkan garis-garis besar program dan kegiatan kemahasiswaan
2. Pelaksana kegiatan kemahasiswaan
3. Komunikasi antar mahasiswa
4. Pengembangan potensi jati diri mahasiswa sebagai insan akademis, calon ilmuwan dan intelektual yang berguna untuk masa depan
5. Pengembangan pelatihan keterampilan organisasi, manajemen, dan kepemimpinan mahasiswa
6. Pembinaan dan pengembangan kader-kader bangsa yang berpotensi dalam melanjutkan kesinambungan pembangunan nasional
7. Untuk memelihara dan mengembangkan ilmu dan teknologi yang dilandasi oleh norma-norma agama, akademis, etika, moral, dan wawasan kebangsaan.

Tanggung jawab organisasi kemahasiswaan menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 155/U/998 tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan di Perguruan Tinggi atau lebih dikenal dengan Organisasi Kemahasiswaan Internal kampus pada pasal 6, yaitu :

Derajat kebebasan dan mekanisme tanggung jawab organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi terhadap perguruan tinggi ditetapkan melalui kesepakatan antara mahasiswa dengan pimpinan

perguruan tinggi dengan tetap berpedoman bahwa pimpinan perguruan tinggi merupakan penanggungjawab segala kegiatan di perguruan tinggi dan atau mengatasnamakan perguruan tinggi.

Keperguruan organisasi kemahasiswaan menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 155/U/998 tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan di Perguruan Tinggi atau lebih dikenal dengan Organisasi Kemahasiswaan Internal kampus pada pasal 7, yaitu :

1. Pengurus organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi pada masing-masing tingkat sekurang-kurangnya terdiri atas ketua umum, sekretaris dan anggota pengurus.
2. Pengurus ditetapkan melalui pemilihan yang tatacara dan mekanismenya ditetapkan oleh mahasiswa perguruan tinggi yang bersangkutan.

Keanggotaan organisasi kemahasiswaan menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 155/U/998 tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan di Perguruan Tinggi atau lebih dikenal dengan Organisasi Kemahasiswaan Internal kampus pada pasal 8, yaitu :

Keanggotaan organisasi kemahasiswaan pada masing-masing tingkat adalah seluruh mahasiswa yang terdaftar dan masih aktif dalam kegiatan akademik.

Masa bakti pengurus organisasi kemahasiswaan menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 155/U/998 tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan di Perguruan Tinggi atau lebih dikenal dengan Organisasi Kemahasiswaan Internal kampus pada pasal 9, yaitu :

Maksimal 1 (satu) tahun dan khusus untuk ketua umum tidak dapat dipilih kembali.

Pembiayaan organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor

155/U/998 tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan di Perguruan Tinggi atau lebih dikenal dengan Organisasi Kemahasiswaan Internal kampus pada pasal 10, yaitu :

1. Pembiayaan untuk kegiatan kemahasiswaan di perguruan tinggi dibebankan pada anggaran perguruan tinggi yang bersangkutan dan atau usaha lain seijin pimpinan perguruan tinggi dan dipertanggungjawabkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Penggunaan dan dalam kegiatan kemahasiswaan harus dapat dipertanyakan akuntabilitasnya.

Penjelasan tentang organisasi kemahasiswaan pun terdapat didalam Kepmendiknas No.10 Tahun 2007 tentang Statuta Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada pasal 50, yaitu :

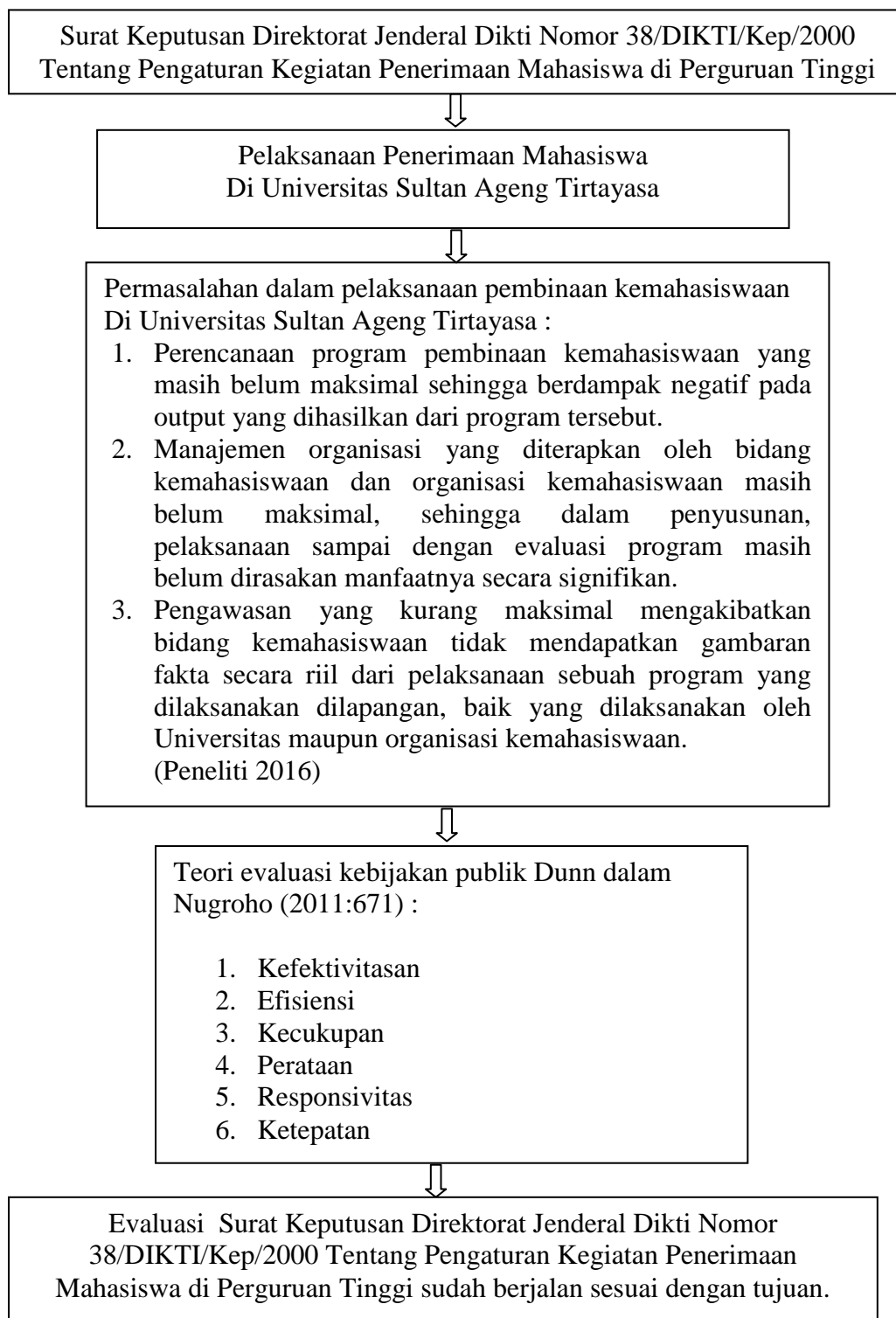
1. Organisasi Kemahasiswaan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa kearah perluasan wawasan dan peningkatan kedewasaan, serta integritas kepribadian melalui kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi penalaran keilmuan, minat, hobi dan kegemaran, upaya perbaikan kesejahteraan mahasiswa, serta kegiatan sosial.
2. Organisasi kemahasiswaan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa terdiri dari :
 - a. Majelis Perwakilan Mahasiswa (MPM)
 - b. Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM)
 - c. Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM)
 - d. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)
 - e. Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas (DPMF)
 - f. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ)
3. Kedudukan, tugas pokok, fungsi, keanggotaan, kepengurusan masa kerja, dan pembiayaan organisasi kemahasiswaan diatur berdasarkan Peraturan Rektor, serta sesuai dengan ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
4. Susunan kepengurusan organisasi kemahasiswaan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa disahkan dengan Keputusan Rektor.
5. Susunan kepengurusan organisasi kemahasiswaan fakultas dan jurusan disahkan keputusan Dekan.

2.2 Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir menggambarkan alur pikiran peneliti sebagai kelanjutan dari kajian teori untuk memberikan penjelasan kepada pembaca mengapa ia mempunyai anggapan seperti yang dinyatakan dalam hipotesis. Biasanya untuk memperjelas maksud peneliti, kerangka berpikir dapat dilengkapi dengan sebuah bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti, serta kaitan antar variabel yang diteliti, bagan tersebut disebut juga dengan nama paradigma atau model penelitian. Kerangka berpikir merupakan alur berpikir peneliti dalam menjelaskan permasalahan penelitian.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teoritis yang dibahas terdahulu, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kebijakan merupakan suatu hal yang dilakukan dalam usaha memberikan gambaran terkait ketercapaian tujuan dan sasaran dari organisasi. Dari pengertian tersebut evaluasi kebijakan yang dimaksud adalah sebagai tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan yaitu pelaksanaan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep/2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi. Secara umum Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep/2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi dapat diartikan sebagai tingkat pencapaian pelaksanaan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep/2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi dan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa yang menjadi sasaran dalam pembinaan tersebut. Adapun bagan penjelasan dari kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian



(Sumber : Peneliti 2016)

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti dan dibuktikan kebenarannya. Hipotesis merupakan hasil refleksi peneliti berdasarkan kajian pustaka dan landasan teori yang digunakan sebagai dasar argumentasi. Hipotesis penelitian adalah hipotesis kerja (Hipotesis Alternatif H_a atau H_1) yaitu hipotesis yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan dengan menggunakan teori-teori yang ada hubungannya (relevan) dengan masalah penelitian dan belum berdasarkan fakta serta dukungan data yang nyata dilapangan. Hipotesis Alternatif (H_a) dirumuskan dengan kalimat positif (Riduwan, 2010:163).

Pada penelitian ini, hipotesis yang digunakan oleh peneliti adalah hipotesis deskriptif yaitu dugaan sementara terhadap nilai variabel secara mandiri. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka hipotesis yang dipakai adalah:

Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep/2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015 sebesar 65% dari nilai ideal dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Tingkat Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep/2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015. paling rendah 65% dari nilai ideal:

$$H_a: \mu_0 > 65\%$$

2. Tingkat Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep/2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015 paling tinggi atau sama dengan 65% dari nilai ideal :

Ho: $\mu_a \leq 65\%$

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data guna mencapai tujuan diharapkan perlu adanya suatu metode penelitian yang sesuai dan tepat. Metodologi penelitian merupakan suatu usaha pembuktian suatu terhadap suatu objek penelitian untuk memperoleh kebenaran dari permasalahan dengan menggunakan pendekatan ilmiah untuk menghasilkan hasil yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2008:2). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2008:35). Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan menggunakan data yang dinyatakan dalam bentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan. sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengenali dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Data yang diperoleh melalui penelitian adalah data empiris yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan mengenai Evaluasi Pelaksanaan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep/2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015..

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan lebih terstruktur dan sistematis, maka ruang lingkup penelitian lebih difokuskan kepada Sejauh mana Evaluasi Pelaksanaan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep/2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015 Tahun 2015. Jadi, fokus pada penelitian ini adalah mengetahui Evaluasi Pelaksanaan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor

38/DIKTI/Kep/2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015 Tahun 2015.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Dipilihnya lokasi ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui sejauh mana Evaluasi Pelaksanaan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep/2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015 Tahun 2015, sekaligus sebagai bahan pembelajaran dan juga menilai sejauh mana program itu berjalan dan berguna bagi mahasiswa.

3.4 Variabel Penelitian

3.4.1 Definisi Konsep

Definisi konseptual digunakan untuk menegaskan konsep-konsep yang jelas, yang digunakan supaya tidak menjadi perbedaan penafsiran antara penulis dan pembaca. Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Evaluasi Kebijakan

Evaluasi biasanya ditujukan untuk menilai sejauh mana keefektifan kebijakan publik guna dipertanggungjawabkan kepada konstituennya. Sejauh mana tujuan bisa dicapai.

Evaluasi diperlakukan untuk melihat kesenjangan antara “harapan” dan “kenyataan”.

3.4.2 Definisi Operasional

Definisi Operasional dalam penelitian ini adalah Evaluasi Pelaksanaan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep/2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015 Tahun 2015. Karena peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif, maka dalam penjelasan definisi operasional ini akan dikemukakan fenomena-fenomena penelitian yang dikaitkan dengan konsep yang digunakan yaitu Dunn menggambarkan kriteria-kriteria evaluasi kebijakan publik dalam Nugroho (2011:671), yaitu :

1. Efektivitas
2. Efisiensi
3. Kecukupan
4. Perataan
5. Responsivitas
6. Ketepatan

(Sumber : Nugroho, Riant. 2011. *Public Policy*. Jakarta:Gramedia)

3.5 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2008:102) menyebutkan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Setelah desain

penelitian telah dirancang, maka langkah berikutnya adalah merancang instrument penelitian. Instrument ini dimaksud sebagai perangkat lunak dari seluruh rangkaian proses pengumpulan data di lapangan (Bungin, 2005: 94).

Arikunto dalam Zuriyah (2007:168) mendefinisikan instrument penelitian sebagai alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrument akan menentukan kualitas data yang terkumpul.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kuisisioner, dengan jumlah variabel sebanyak satu variabel. Sedangkan skala pengukuran instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert* untuk mengukur sikap pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Jawaban dari setiap instrumen diberi nilai sebagai berikut :

Tabel 3.1
Nilai Tiap Indikator Menurut Likert

NILAI	KATEGORI
4	Sangat Setuju
3	Setuju
2	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

Sumber : Sugiyono, 2007

Setelah menentukan nilai dengan model skala Likert, berikut ini akan dipaparkan kisi-kisi instrumen penelitian dari variabel evaluasi kebijakan publik Dunn dalam Nugroho (2011:671) pada tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No butir Pada Instrumen
<i>Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep/2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).</i>	1. Efektivitas	a. Pelaksanaan kebijakan sesuai dengan aturan yang berlaku. b. Hasil yang diharapkan	1,2,3,4,5
	2. Efisiensi	a. Anggaran Biaya b. Usaha yang dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan	6,7,8,9,10
	3. Kecukupan	a. Kebijakan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa b. Pencapaian hasil yang diinginkan untuk memecahkan masalah	11,12,13,14,15
	4. Perataan	a. Pendistribusian merata kepada mahasiswa	16,17,18
	5. Responsivitas	a. Tanggapan tentang pelaksanaan program	19,20,21,22
	6. Ketepatan	a. Tujuan yang tepat sasaran	23,24,25

(Sumber : Peneliti, 2016)

3.6 Populasi dan Sampel Penelitian

3.6.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2007:90) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Angkatan 2013-2015. Dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.3
Jumlah Mahasiswa Aktif
Di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Angkatan 2015

No	Fakultas	Jumlah
1	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	1.110
2	Fakultas Ekonomi	698
3	Fakultas Teknik	553
4	Fakultas Pertanian	232
5	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	319
6	Fakultas Hukum	374
Jumlah		3.286

(Sumber : PUSDAINFO UNTIRTA, 2016)

3.6.2 Sampel

Sampel menurut Arikunto adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk mengeneralisasikan hasil penelitian sampel. Yang dimaksud dengan mengeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi. (Arikunto, 2002:109).

Penentuan jumlah sampel yang digunakan untuk populasi mahasiswa di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa adalah dengan menggunakan rumus Taro Yamane dengan populasi (N) sebanyak 3.286 mahasiswa dan menetapkan kesalahan (d) sebesar 5% (0,05).

Rumus Taro Yamane :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

$$n = \frac{3.286}{3.286 \cdot (0,05)^2 + 1}$$

$$n = \frac{3.286}{3.286 \cdot 0,0025 + 1}$$

$$n = \frac{3.286}{8,21 + 1}$$

$$n = \frac{3.286}{9,21}$$

$$n = 356,78 = 357$$

Jadi, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 357 mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *Proporsional Random sampling*, dimana peneliti akan menentukan sampel secara sengaja dengan memperhatikan setiap sampel yang dipilih, dapat memberikan informasi terkait permasalahan yang di angkat oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan kepada seluruh mahasiswa di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dengan pembagaian berdasarkan jumlah mahasiswa pada tiap-tiap fakultas, yang sudah dibagi sebagai berikut :

Tabel 3.4
Perhitungan Sampel Berdasarkan Fakultas

No	Area	Jumlah Mahasiswa	Perhitungan	Hasil	Hasil Akhir
1	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	1.110	$n = \frac{1.110}{3.286} \times 100\% = 33\% \times 357$	120,3	120
2	Fakultas Ekonomi	698	$n = \frac{698}{3.286} \times 100\% = 21,2\% \times 357$	75,6	76
3	Fakultas Teknik	553	$n = \frac{553}{3.286} \times 100\% = 17\% \times 357$	60,6	61
4	Fakultas Pertanian	232	$n = \frac{232}{3.286} \times 100\% = 7\% \times 357$	24,9	25
5	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	319	$n = \frac{319}{3.286} \times 100\% = 10\% \times 357$	35,7	36
6	Fakultas Hukum	374	$n = \frac{374}{3.286} \times 100\% = 11\% \times 357$	39,2	39
Jumlah		3.286			357

Sumber : Peneliti 2016

Berdasarkan tabel 3.4 di atas maka dapat diketahui jumlah responden sebanyak 357 orang. Jumlah diatas menjelaskan bahwa yang menjadi responden penelitian di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yaitu para mahasiswa, dimana lebih banyak didominasi oleh mahasiswa FKIP yaitu 120 mahasiswa, Fakultas Ekonomi 76 mahasiswa, Fakultas Teknik 61 mahasiswa, Fakultas Pertanian 25 mahasiswa, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 36 mahasiswa, Fakultas Hukum 39 mahasiswa. Pembagian ini berdasarkan perhitungan dari jumlah keseluruhan mahasiswa pada setiap fakultas, sesuai dengan penghitungan sampel dan populasi oleh peneliti.

3.7 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data dikumpulkan maka tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Tahap ini merupakan tahap yang sangat penting dan menentukan. Pada tahap ini data diolah sedemikian rupa sehingga berhasil disimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Teknik pengolahan data dalam Bungin (2009:165-168) tersebut menggunakan cara sebagai berikut :

- 1) *Editing Data*. Adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah peneliti selesai menghimpun data lapangan. Kegiatan ini menjadi penting karena kenyataannya bahwa data yang terhimpun kadang kala belum memenuhi harapan peneliti, ada diantaranya kurang atau terlewatkan, tumpang tindih, berlebihan bahkan terlupakan. Oleh karena itu, keadaan tersebut harus diperbaiki melalui *editing* ini. Proses editing dimulai dengan memberi identitas pada instrumen penelitian yang telah terjawab. Kemudian memeriksa satu per satu lembaran instrumen dan poin yang janggal tersebut.
- 2) *Coding data*. Setelah tahap editing selesai dilakukan, kegiatan berikutnya adalah mengklasifikasi data-data tersebut melalui tahap koding. Maksudnya bahwa data yang telah diedit tersebut diberi identitas sehingga memiliki arti tertentu pada saat dianalisis. kemudian diberikan skor dengan menggunakan skala *Likert*. Skor yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Sangat Setuju diberi skor = 4.
 - 2) Setuju diberi skor = 3.
 - 3) Kurang Setuju tepat diberi skor = 2.
 - 4) Tidak Setuju diberi skor = 1.
- 3) *Tabulating data*. Adalah memasukan data pada tabel-tabel tertentu dan mengatur angka-angka serta menghitungnya. Penyusunan data dalam tabel-tabel yang mudah dibaca dan tabel tersebut disiapkan untuk dianalisis.

Setelah pengolahan data dilakukan, tahap selanjutnya adalah analisis data. Dimana analisis itu dilakukan untuk membahas masalah yang terdapat dalam rumusan masalah. Analisis data dilakukan dalam usaha untuk menyederhanakan data yang didapat agar mudah dipahami oleh pembaca. Metode analisis yang digunakan oleh peneliti adalah metode kuantitatif. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokan data berdasarkan variabel dari jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Untuk menganalisis Evaluasi Pelaksanaan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep/2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (studi kasus di Universitas Sultan

Ageng Tirtayasa) Tahun 2015 maka dalam menguji hipotesis deskriptif ini menggunakan Teknik Pengolahan dan Analisis Data sebagai berikut:

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Kevaliditasan instrumen menggambarkan bahwa suatu instrumen benar-benar mampu mengukur variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian serta mampu menunjukkan tingkat kesesuaian antar konsep dan hasil pengukuran.

Rumus Korelasi Product Moment :

$$r_{xy} = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\}\{n\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Dimana :

- r = Koefisien Korelasi Product Moment
- $\sum X$ = Jumlah skor dalam sebaran X
- $\sum Y$ = Jumlah skor dalam sebaran Y
- $\sum XY$ = Jumlah hasil kali skor X dan Y yang berpasangan
- $\sum X^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran X
- $\sum Y^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran Y
- n = Jumlah sampel

3.7.2 Uji Realibilitas

Realibilitas berasal dari kata dalam bahasa Inggris *Realy*, yang berarti percaya, dan *reliable* yang artinya dapat dipercaya. Dengan demikian realibilitas

dapat diartikan sebagai kepercayaan. Pengujian realibilitas instrument yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach, yaitu perhitungan yang dilakukan dengan menghitung rata-rata interkorelasi diantara butir-butir pertanyaan dalam kuisisioner, variabel dikatakan reliabel jika nilai alphanya lebih dari 0.30. Dengan dilakukan uji realibilitas maka akan menghasilkan suatu instrument yang benar-benar tepat atau akurat dan mantap. Apabila koefisien realibilitas instrument yang dihasilkan lebih besar berarti instrument tersebut memiliki realibilitas yang cukup baik.

Pengujian realibilitas adalah pengujian derajat ketetapan, ketelitian atau keakuratan yang ditunjukkan oleh instrument pengukuran. Dikatakan reliable jika nilai alpha > r tabel.

Rumus Alpha Cronbach

$$r_{ii} = \frac{(K)}{(K - 1)} \frac{1}{\left(\frac{\sum si}{\sum st}\right)}$$

Keterangan :

r_{ii} = Koefisien Reliabilitas Internal seluruh item

K = banyaknya item

Si = jumlah varians skor tiap-tiap item

St = varians total

3.7.3 Uji t-test (Uji Hipotesis)

Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan uji T, karena variabel dalam penelitian ini bersifat tunggal. Untuk melakukan pengujian hipotesis deskriptif

menggunakan t-test satu sampel dan menggunakan uji pihak kanan. Menurut Sugiyono (2009:164-165), uji pihak kanan digunakan apabila hipotesis nol (H_0) berbunyi “lebih kecil atau sama dengan (\leq)” dan hipotesis alternatifnya (H_a) berbunyi “lebih besar ($>$)”. Uji t-test sampel digunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{x - \mu_0}{\frac{S}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan:

t = Nilai t yang dihitung

x = \bar{x} rata-rata

μ_0 = Nilai yang dihipotesiskan

S = Simpangan baku sampel

n = Jumlah anggota sampel

3.8 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada seluruh jumlah mahasiswa di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang dibagi dengan 6 Fakultas. Tempat penelitian yaitu di kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang dan Cilegon. Adapun waktu penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2015				2016								
		Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep
1	Observasi Awal													
2	Pengumpulan Data													
3	Penyusunan Proposal													
4	Bimbingan dan Perbaikan Proposal													
5	Seminar Proposal													
6	Acc Lapangan													
7	Pengambilan Data													
8	Bimbingan dan perbaikan skripsi													
9	Sidang Skripsi													

Sumber : Peneliti, 2016

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dimulai dengan berdirinya Yayasan Pendidikan Tirtayasa pada tanggal 1 oktober 1980 berdasarkan Akte Notaris No: 1 Tahun 1980, kemudian dilakukan penyempurnaan dan dikukuhkan kembali dengan akte Notaris Ny. R.Arie Soetardjo, Nomor 1, Tanggal 3 Maret 1986.

Kata Tirtayasa (Bahasa Sansekerta yang berarti Air Mengalir) diambil dari nama Pahlawan Nasional yang berasal dari Banten, yaitu Sultan Ageng Tirtayasa (Kepres RI Nomor: 045/TK/1070). Nama Asli Sultan Ageng Tirtayasa adalah Abul Fatih Abdul Fatah, pewaris ke-IV tahta Kesultanan Banten. Sultan Ageng Tirtayasa dianugerahi tanda jasa Pahlawan Nasional karena dengan gigih menentang penjajahan Belanda dan berhasil membawa kejayaan dan keemasan Kesultanan Banten.

Langkah awal Yayasan Pendidikan Tirtayasa mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) pada tahun 1981 disusul dengan pendirian Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) pada tahun 1982. Berbarengan dengan pendirian STKIP, Yayasan Krakatau Steel Cilegon mendirikan Sekolah Tinggi Teknik (STT) yang selanjutnya STT bergabung dengan Yayasan Pendidikan Tirtayasa untuk persiapan berdirinya Universitas Tirtayasa Serang-Banten.

Universitas Tirtayasa Serang Banten merupakan merupakan penggabungan dari STIH, STT dan STKIP berdasarkan Surat Keputusan Mendikbud RI Nomor;

0596/0/1984, tanggal 28 November 1984, maka berubahlah status masing-masing sekolah tinggi menjadi Fakultas Hukum, Fakultas Teknik, dan Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).

Seiring dengan harapan masyarakat Banten, dari tahun ke tahun Universitas Tirtayasa mengembangkan pendirian fakultas dan program studi baru ditandai dengan berdirinya Fakultas Pertanian berdasarkan Surat Keputusan Mendikbud RI Nomor: 0123/0/1989, tanggal 8 Maret 1989, dan Fakultas ekonomi dengan Surat Keputusan Mendikbud Nomor: 0331/0/1989, tanggal 30 Mei 1989.

Perubahan sosial politik yang terjadi di Indonesia telah ikut mempengaruhi perubahan yang terjadi pada Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Didasari oleh perkembangan Untirta sebagai Perguruan Tinggi Swasta yang kurang signifikan dan spirit era reformasi telah mendorong Pimpinan Universitas dan para Pimpinan Fakultas di lingkungan Universitas Tirtayasa serta Pengurus Yayasan Pendidikan Tirtayasa dan dukungan para tokoh Banten mengusulkan penegerian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa kepada pemerintah pusat melalui Departemen Pendidikan Nasional. Selanjutnya pada tanggal 13 oktober 1999 keluarlah Keppres RI Nomor; 130/1999 tentang Persiapan Perguruan Tinggi Negeri Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Atas kerja keras dan kesungguhan dari pimpinan Untirta dan pengurus Yayasan maka pada tahun 2001 berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor: 32 tanggal 19 maret 2001 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa secara resmi ditetapkan menjadi Perguruan Tinggi Negeri definitif.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sebagai perguruan tinggi negeri yang baru terus berupaya melakukan perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan,

baik dibidang kelembagaan, akademik, maupun dibidang kemahasiswaan dan kerjasama.

Perubahan mendasar dibidang organisasi dan tata kerja adalah dengan ditetapkannya Keputusan Mendiknas Nomor 023/J43/d.1/SK/IV/2003 dan Statuta Universitas Sultan Ageng Tirtayasa berdasarkan Keputusan Mendiknas Nomor 10 tahun 2007. Demikian pula perubahan dan perbaikan dibidang akademik khususnya pendirian fakultas dan jurusan-jurusan baru, pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, pengembangan dan peningkatan kualitas dosen dan tenaga pendidikan lainnya, pengembangan ICT untuk menunjang pendidikan dan pelayanan akademik prima, pengembangan dan peningkatan sarana perpustakaan menuju e-library dan e-jurnal penguatan atmosfer akademik di kampus, serta peningkatan kualitas pendidikan melalui sistem penjaminan mutu dan evaluasi diri (*Quality Assurance and Self evaluation*).

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa saat ini menyelenggarakan program pendidikan akademik dan program pendidikan vokasi. Program Pendidikan Akademik terdiri atas Program Pendidikan Sarjana(S1) sebanyak 6 fakultas dan 1 Program Pendidikan Megister (Pascasarjana), yaitu (1) Fakultas Hukum, (2) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, (3) Fakultas Teknik, (4) Fakultas Pertanian, (5) Fakultas Ekonomi, (6) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan (7) Pascasarjana. Jurusan/Program Studi yang saat ini dimiliki sebanyak 21 Prodi untuk Program Sarjana dan 3 Prodi untuk Program Megister dan Program Diploma III Ekonomi dengan rincian :

Program Sarjana (S1) meliputi : FH 1 jurusan (Jurusan Ilmu Hukum); FKIP 3 Jurusan dengan 7 Prodi (Jurusan Ilmu Pendidikan meliputi Prodi PLS, PGSD dan PGPAUD; Jurusan Pendidikan Bahasa meliputi Prodi Diksastrasia dan Bahasa Inggris; Jurusan IPA meliputi Prodi Matematika dan Biologi); FT 5 Jurusan (Jurusan T. Mesin, T. elektro, T. Sipil, T. Kimia; T. Industri; dan T. Metalurgi); FAPERTA 3 Jurusan (Jurusan Agribisnis; Agroteknologi; dan perikanan); FE meliputi 3 Jurusan (Jurusan manajemen; Jurusan Akuntansi; Jurusan Ekonomi Pembangunan); FISIP Meliputi 2 Jurusan (Jurusan Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Komunikasi). Fakultas Pascasarjana menyelenggarakan Program Megister (S2) dengan 3 Program Studi, yaitu (Prodi Teknologi Pembelajaran, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Ilmu Hukum).

Selain Program Pendidikan Akademik sebagaimana tersebut di atas, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa juga menyelenggarakan Program Pendidikan Vokasi yaitu Program Diploma III. Fakultas yang menyelenggarakan Program Diploma III, yaitu Fakultas Ekonomi terdiri atas Prodi Akuntansi, Prodi Marketing/Pemasaran, Prodi Perpajakan, Prodi Keuangan dan Perbankan. Fakultas Teknik dengan 1 Prodi yaitu Prodi Teknik Komputer dan Multimedia. Program Studi Teknik Komputer dan Multimedia pada tahun akademik 2011/2012 dipindahkan ke jenjang Sarjana (S1) program studi lain di lingkungan Fakultas Teknik.

Sumber daya manusia dan mahasiswa yang dimiliki Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sampai dengan bulan Agustus 2012 terdiri atas 498 orang Dosen PNS, dan 177 tenaga Administrasi PNS.

4.1.2 Visi, Misi dan Strategi Kerja 2011-2015

4.1.2.1 Tema

“Terwujudnya Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sebagai kebanggaan masyarakat Banten yang Maju, Bermutu, dan Berkarakter dalam Kebersamaan”.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Republik Indonesia telah menetapkan visi Kemendikbud 2014, yaitu : “Terselenggaranya Layanan Prima Pendidikan Nasional untuk Membentuk Insan Indonesia Cerdas Komprehensif”, yang selanjutnya diturunkan kedalam misinya yang terdiri atas 5K, yaitu sebagai berikut :

1. Meningkatkan Ketersediaan Layanan Pendidikan
2. Memperluas Keterjangkauan Layanan Pendidikan
3. Meningkatkan Kualitas dan Relevansi Layanan Pendidikan
4. Mewujudkan Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan
5. Menjamin Kepastian Memperoleh Layanan pendidikan

Kelima misi (5K) tersebut, tertuang dalam Renstra Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 yang harus dijadikan komitmen perguruan tinggi yang berada dibawah dibawah pengelolaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. Dengan demikian misi tersebut dijadikan landasan bagi perumusan program kerja Rektor UNTIRTA 2011-2015.

Berkaitan dengan lima misi Kemendikbud tersebut, komponen ketersediaan, keterjangkauan, dan kesetaraan harus mampu mewujudkan standar nasional pendidikan tinggi, yang meliputi :

1. Standar isi
2. Standar proses
3. Standar kompetensi lulusan
4. Standar pendidik dan tenaga kependidikan
5. Standar sarana dan prasarana
6. Standar Pengelolaan
7. Standar pembiayaan
8. Standar penilaian pendidikan.

4.1.2.2 Visi

Terwujudnya Universitas terbaik yang memiliki kemandirian, kreatifitas, inovasi, unggul, dan kompetitif dalam bidang pendidikan, penelitian, serta pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pengabdian kepada masyarakat.

4.1.2.3 Misi

Penjabaran visi diatas, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa menetapkan 6 (enam) misi, yaitu sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan kualitas terbaik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini dan mendatang.
2. Meningkatkan kualitas dosen dan tenaga kependidikan yang lainnya dalam melaksanakan berbagai program pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan *stakeholders*.

3. Membangun dan mengembangkan jejaring kerja (*networking*) untuk mendorong percepatan peningkatan kualitas pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan kerjasama.
4. Membangun dan mengembangkan sistem manajemen mutu menuju efisiensi dan profesionalitas.
5. Mengembangkan sistem teknologi informasi yang dapat memacu terwujudnya perguruan tinggi yang unggul, mandiri, kreatif, inovatif, dan kompetitif.
6. Meningkatkan tanggung jawab sosial bersama Pemerintah Daerah dalam membawa modernisasi dan memelihara nilai luhur.

4.1.2.4 Tujuan

Berdasarkan visi dan misi tersebut, maka tujuan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dituangkan dalam suatu rumusan sebagai berikut :

1. Menyiapkan dan menghasilkan tenaga ahli yang berkemampuan akademik, profesi dan/atau vokasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, kompetitif, mandiri dan mejadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab untuk kelangsungan hidup bangsa dan negara Republik Indonesia.
2. Mengembangkan sebagai pusat unggulan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk kemaslahatan umat manusia.

4.1.2.5 Visi Operasional

Visi, misi dan tujuan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa diatas merupakan suatu kristalisasi dari kesepakatan dan kesepahaman bersama seluruh civitas akademika yang perlu diwujudkan dalam Visi Operasional Rektor dalam menjalankan jabatan Rektor selama periode 2011-2015 sebagai berikut : “Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Maju, Bermutu dan Berkarakter Dalam Kebersamaan”.

Visi Operasional diwujudkan untuk mewujudkan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang maju dan bermutu melalui :

1. Penyehatan Tata Kelola (*Governance*)
2. Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing
3. Penguatan Akuntabilitas dan Pencitraan Publik
4. Motto, Prinsip dan Filosofi
Motto : Kerja keras dan cerdas dilandasi keikhlasan bernilai ibadah
Prinsip : Prestasi, komitmen, kebersamaan, dan tanggung jawab
Filosofi : memberikan layanan yang terbaik, amanah dan profesional.

4.1.2.6 Sasaran

Untuk mencapai tujuan yang dirumuskan tersebut, maka ditetapkan sasaran pengembangan UNTIRTA dalam 4 tahun kedepan, yaitu sebagai berikut :

1. Tersedianya sistem layanan akademik yang mendukung kagiatan akademik yang bermutu.

2. Meningkatkan mutu layanan akademik, pembelajaran dan pembimbingan yang bermuara pada peningkatan proses dan hasil pembelajaran dan karya tulis ilmiah mahasiswa.
3. Terselenggaranya pendidikan yang terjangkau oleh berbagai lapisan masyarakat.
4. Tersedianya program pendidikan yang relevan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat.
5. Tersedianya penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi berbasis keunggulan local dan berdaya saing global.
6. Meningkatkan aktivitas dan mutu penelitian sesuai dengan arah kebijakan penelitian Ditjen Pendidikan Tinggi yang bermuara pada peningkatan jumlah publikasi nasional dan internasional, serta pemerolehan HaKI.
7. Terselenggaranya program pendidikan akademik, profesi dan vokasi yang memenuhi tuntutan profesionalisme dan kebutuhan masyarakat, serta menjadi rujukan baik ditingkat local maupun nasional.
8. Meningkatkan aktivitas dan kualitas pengabdian kepada masyarakat secara kelembagaan yang berbasis inovasi dan hasil-hasil penelitian.
9. Terwujudnya sistem manajemen yang terintegrasi yang didukung oleh teknologi informasi.
10. Terwujudnya perpustakaan sebagai pusat sumber belajar yang mendukung peningkatan mutu akademik dan penelitian.

11. Terbentuknya citra yang menunjukkan universitas yang bermutu, maju, dan berkarakter.
12. Terselenggaranya kerjasama pendidikan dengan universitas dan lembaga lainnya didalam dan luar negeri yang mendukung terwujudnya pengakuan internasional
13. Terwujudnya organisasi kemahasiswaan yang kokoh yang mampu menumbuhkan kreativitas dan kemandirian.
14. Terwujudnya tata pamong, tata kelola kelembagaan, dan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip *Good University Governance*.

4.1.2.7 Strategi

Untuk mewujudkan tujuan dan target sebagaimana disebutkan diatas, maka dikembangkan strategi-strategi sebagai berikut :

1. Mengembangkan sistem layanan dan penjamin mutu akademik.
2. Mengelola dan mengembangkan sumber daya secara efektif dan efisien.
3. Menata tata pamong dan tata kelola kelembagaan dan keuangan.
4. Memperkuat akuntabilitas dan meningkatkan citra
5. Mendayagunakan teknologi informasi dan komunikasi akuntabilitas dan meningkatkan citra manajemen.
6. Mengembangkan kemitraan dengan pemerintah, masyarakat, dunia usaha dan industri baik didalam maupun diluar negeri.
7. Melakukan standarisasi mutu Pendidikan Tinggi Nasional.

4.1.3 Ruang Lingkup Pembinaan dan Pengembangan Kemahasiswaan Di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Dalam ruang lingkup pembinaan dan pengembangan kemahasiswaan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa terdapat tiga bagian yang menjadi fokus utama dalam menjalankan pembinaan dan pengembangan mahasiswa, hal ini dimaksudkan agar lebih mudah dalam membagi dan memprioritaskan apa saja yang lebih penting dan dapat mewakili secara keseluruhan dari setiap kebutuhan dalam membina mahasiswa didalam kampus dan hal inipun sudah tercantum dalam Pedoman Pembinaan Kemahasiswaan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa . Adapun tiga bagian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bidang Penalaran dan Keilmuan Mahasiswa

Bidang penalaran dan keilmuan mahasiswa adalah usaha meningkatkan kemampuan nalar dan intelektual mahasiswa untuk menjadi cendekiawan dan ilmun yang bertanggung jawab, bermoral dan beretika. Bidang kemahasiswaan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa saat ini sedang memfokuskan perhatian dalam pengembangannya pada peningkatan kepercayaan pada alumni dan tumbuhnya kepercayaan diri mahasiswa dalam tingkat nasional. Kepercayaan terhadap alumni dapat diamati secara umum dengan peningkatan partisipasi aktif alumni Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada pembangunan bangsa, khususnya di Provinsi Banten. Sedangkan tumbuhnya kepercayaan diri mahasiswa dalam tingkat nasional dengan diraihnya beberapa prestasi dalam event nasional dan menjadi Duta Bangsa Indonesia dalam event internasional.

Pembinaan pengembangan penalaran dan penguasaan keilmuan secara monodisipliner, interdisipliner dan multidisipliner bagi mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dapat terbentuk antara lain melalui riset institusional, seminar akademik, lomba-lomba bidang keilmuan dan latihan keorganisasian. Adapun kegiatan yang berkaitan dengan bidang penalaran dan keilmuan seperti Seminar Keilmuan, Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI), Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), Musabaqoh Tillawatil Qur'an Mahasiswa (MTQM), Olimpiade Sains Nasional, The Indonesian International Education Foundation, dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pengembangan penalaran keilmuan mahasiswa.

2. Bidang Minat dan Bakat Mahasiswa

Bidang minat dan bakat mahasiswa adalah suatu upaya menciptakan kondisi lingkungan yang memberikan kesempatan dan sarana agar mahasiswa mau dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal sesuai dengan bakat dan minatnya. Pembinaan minat dan bakat mahasiswa merupakan bagian pengembangan kemahasiswaan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan mengembang visi "Universitas Sultan Ageng Tirtayasa maju, bermutu, dan berkarakter dalam kebersamaan berlandaskan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa". Pada era reformasi ini, kebebasan berekspresi diberi ruang yang cukup luas. Kebebasan keterbukaan telah membongkar tembok

batas-batas wilayah tutorial, mulai isu perdagangan bebas dan persaingan usaha hingga penghapusan proteksi.

Dampak negatif dari kebebasan yang disuarakan oleh gerakan reformasi ini juga menumbuh kembangkan falsafah dan pemikiran ekstrim yang bersumber dari paham liberalisme, sekularisme, promordialisme, eksklusivisme, dan radikalisme agama. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa menyadari bahwa masalah dan ancaman diatas harus ditaklukan melalui penataran bagaimana cara berpikir dan bertindak melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya melaksanakan *transfer of knowledge*, namun juga yang terpenting adalah proses *transfer of values*, yaitu pendidikan yang menjaga keseimbangan antara pengajaran, keilmuan, pengembangan profesi, atau keterampilan berdasarkan minat dan bakat mahasiswa itu sendiri. Bentuk pembimbingan bakat dan minat mahasiswa tersebut antara lain melalui Pembinaan Organisasi, Sains dan Teknologi, Olahraga, Kesenian, Pramuka dan PMI, Pers, Pecinta Alam dan lain sebagainya.

3. Bidang Kesejahteraan Mahasiswa

Bidang kesejahteraan mahasiswa adalah upaya membantu memenuhi kebutuhan esensial mahasiswa selama menempuh pendidikan di kampus, baik yang bersifat kesejahteraan rohaniah maupun jasmaniah dalam rangka memudahkan dan memperlancar pendidikannya.

Pembinaan kesejahteraan pada mahasiswa dapat diwujudkan dalam bentuk penyediaan : asrama, pelayanan kesehatan (poliklinik),

beasiswa, koperasi, buku dan diktat, fasilitas komputer dan internet, kafetaria, pembinaan ketakwaan dan kerohanian, bimbingan, penyuluhan (konseling) dan konsultasi psikologi yang diselenggarakan bagi para mahasiswa yang menghadapi permasalahan-permasalahan akademik maupun non akademik. Penyediaan sarana dan prasarana kesejahteraan harus dikembangkan berdasarkan prinsip : keterjangkauan, mawadahi, kemampuan keuangan dan tingkat kebutuhan perkembangan mahasiswa.

Berbicara tentang kesejahteraan mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa menyediakan berbagai beasiswa untuk membantu mahasiswa dalam melaksanakan pendidikannya di kampus. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab V Pasal 12 (1.c), menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan beasiswa, bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu untuk membiayai pendidikan. Selain itu terdapat juga pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan, bagian kelima, pasal 27 ayat (1), menyebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya memberikan bantuan biaya pendidikan atau beasiswa kepada peserta didik yang orang tua atau walinya kurang mampu membiayai pendidikannya. Kemudian pada ayat (2) menyebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya dapat memberikan beasiswa kepada peserta didik yang berprestasi. Mengacu

pada peraturan dan perundang-undangan yang telah disebutkan di atas, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa telah memberikan berbagai pilihan dalam peyediaan beasiswa bagi mahasiswa kurang mampu dan berprestasi. Adapaun beasiswa yang tersedia adalah sebagai berikut :

1. Beasiswa Bidik Misi
2. Beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik
3. Beasiswa Bantuan Belajar Mahasiswa
4. Beasiswa Perusahaan Gas Negara (PGN)
5. Beasiswa BUMN Peduli Pendidikan
6. Beasiswa Yayasan Supersemar
7. Beasiswa Bank Mandiri
8. Beasiswa Bank Negara Indonesia (BNI) 46
9. Beasiswa Krakatau Steel

4. Bidang Alumni

Bidang Alumni pada sub bagian kemahasiswaan memiliki program kerja yang berkaitan dengan pendataan alumni Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dalam bentuk *Tresure Study*. *Tresure Study* bertujuan untuk menelusuri jejak alumni sebagai bahan akreditasi dan sebagai bahan evaluasi tingkat keberhasilan lulusan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Hasil dari *Tresure Study* adalah memotret lulusan mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dalam berperan di masyarakat, dan hasil potretan tersebut menggambarkan adanya alumni

yang berperan aktif dalam pembangunan maupun yang menjadi beban pembangunan, salah satunya menjadi pengangguran.

Dari bidang-bidang tersebutlah diharapkan dapat mewakili kebutuhan-kebutuhan mahasiswa dalam menjalankan pendidikan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Sehingga pengembangan dan pembinaan mahasiswa dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan harapan yang dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan Program Pembinaan Kemahasiswaan Di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

4.1.3.1 Lembaga dan Tugas Pembinaan Kemahasiswaan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Kegiatan pembinaan kemahasiswaan di lingkungan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa didalam Pedoman Pembinaan Kemahasiswaan dijelaskan dilakukan dibawah kendali Rektor yang merupakan pimpinan tertinggi dari sebuah universitas, yang secara organisatoris Rektor dibantu secara berjenjang dan koordinatif melalui :

1. Wakil Rektor III (Bidang Kemahasiswaan)

Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan merupakan kelengkapan structural yang mempunyai tugas pokok mengkoordinasikan seluruh kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa yang bersifat penalaran dan keilmuan, minat dan bakat, kesejahteraan mahasiswa, pengabdian kepada masyarakat dan alumni yang bertanggung jawab langsung kepada Rektor.

2. Biro Akademik, Kemahasiswaan, dan Perencanaan (BAKP)

Biro Akademik, Kemahasiswaan dan Perencanaan (BAKP) adalah pelaksana teknis yang bertanggung jawab langsung kepada Wakil Rektor I (Bidang Akademik) dan Wakil Rektor III (Bidang Kemahasiswaan) dalam pembinaan kemahasiswaannya secara operasional dilakukan oleh Kepala Bagian Akademik Kemahasiswaan dan Perencanaan dibantu oleh Sub Bagian Kemahasiswaan.

3. Kepala Bagian Akademik, Kemahasiswaan dan Perencanaan

Uraian pekerjaan Kepala Bagian Akademik, Kemahasiswaan dan Perencanaan, yaitu : Operasionalisasi kegiatan pembinaan kemahasiswaan yang dilakukan Biro Akademik, Kemahasiswaan dan Perencanaan melalui Kabag Kemahasiswaan secara operasional berada dibawah koordinasi Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan dan Perencanaan. Menjadi pelaksana koordinasi administrasi kemahasiswaan dalam mewujudkan visi dan misi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang berkaitan dengan Program Pembinaan Kemahasiswaan.

4. Sub Bagian Kemahasiswaan

Uraian pekerjaannya adalah dapat memberikan usulan dan saran kepada kepala bagian kemahasiswaan terutama dalam kaitan dengan pencapaian tujuan Pendidikan Nasional yang memfokuskan kegiatan ekstrakurikuler.

5. Wakil Dekan III (Bidang Kemahasiswaan)

Merupakan kelengkapan struktural, mempunyai tugas pokok mengkoordinasikan program kegiatan kemahasiswaan, dan secara administratif dibantu pelaksanaannya oleh Kepala Sub Bagian Kemahasiswaan tingkat fakultas.

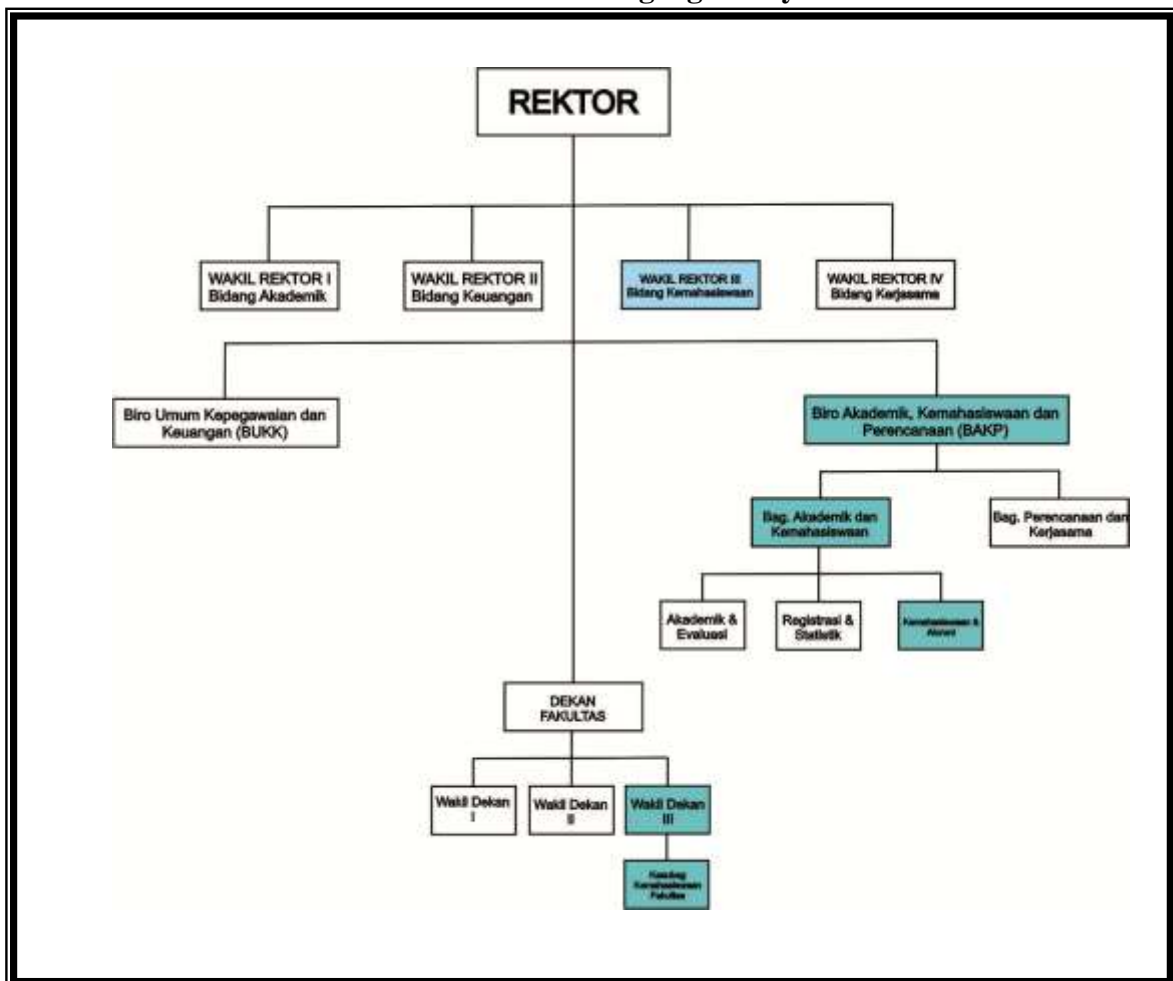
6. Kasubag Kemahasiswaan Fakultas

Merupakan kelengkapan struktural di Fakultas dan mempunyai tugas dan fungsi sebagai berikut :

1. Menyusun dan merencanakan administrasi kemahasiswaan di lingkungan Fakultas;
2. Mencatat semua jenis kegiatan mahasiswa dalam agenda kegiatan kemahasiswaan;
3. Mendata jumlah mahasiswa yang berada di lingkungan Fakultas;
4. Mendata mahasiswa aktif dan non aktif, lulusan dan alumni setiap tahun akademik;
5. Membantu seluruh kegiatan kemahasiswaan yang dilakukan oleh BEM Fakultas dan Himpunan Jurusan;
6. Memberikan bimbingan dan arahan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh para mahasiswa;
7. Membantu mencatat mahasiswa yang akan mengajukan bantuan beasiswa, dari masing-masing jurusan.

Adapun Bagan Susunan Organisasi Kemahasiswaan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dari tataran Universitas sampai dengan Fakultas adalah sebagai berikut :

Gambar 4.1
Susunan Organisasi Kemahasiswaan Tataran Universitas sampai Fakultas
Di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa



Sumber : untirta.ac.id

4.2 Pengujian Persyaratan Statistik

4.2.1 Uji Validitas

Pengujian validitas dengan menyebarkan kuisioner kepada 50 orang responden kemudian hasilnya diolah dengan menggunakan alat bantu piranti lunak *Statistic Program Social Science (SPSS)* versi 16 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas (Uji Butir Pertanyaan)

Nomor Item	Koefisien Korelasi (r Hitung)	r Tabel	Keterangan
1	0.440	0.361	Valid
2	0.591	0.361	Valid
3	0.497	0.361	Valid
4	0.451	0.361	Valid
5	0.606	0.361	Valid
6	0.480	0.361	Valid
7	0.663	0.361	Valid
8	0.615	0.361	Valid
9	0.606	0.361	Valid
10	0.566	0.361	Valid
11	0.531	0.361	Valid
12	0.418	0.361	Valid
13	0.545	0.361	Valid
14	0.654	0.361	Valid
15	0.575	0.361	Valid
16	0.451	0.361	Valid
17	0.403	0.361	Valid
18	0.480	0.361	Valid
19	0.441	0.361	Valid
20	0.547	0.361	Valid
21	0.513	0.361	Valid
22	0.481	0.361	Valid
23	0.492	0.361	Valid
24	0.468	0.361	Valid
25	0.669	0.361	Valid

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian Lapangan, 2016

Adapun kriteria item atau butir instrumen yang digunakan adalah apabila r hitung $>$ r tabel, berarti item atau butir instrumen dinyatakan valid, dan jika r hitung

$< r$ tabel, berarti item atau butir instrumen dinyatakan tidak valid. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua instrumen adalah valid dibuktikan dari nilai r hitung, r tabel pada taraf signifikansi 5%.

4.2.2 Uji Reliabilitas

Dalam menjaga kehandalan dari sebuah instrumen atau alat ukur maka peneliti melakukan uji reliabilitas, dimana instrumen yang dilakukan uji reliabilitas adalah instrumen yang dinyatakan valid, sedangkan instrumen yang dinyatakan tidak valid maka tidak bisa dilakukan uji reliabilitas. Pengukuran reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS 16. Adapun hasil dari uji reliabilitas yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,914. Jika mengacu pada Siegel yang menggunakan pedoman reliability instrumen adalah sebesar 0,3 maka artinya $0,914 > 0,3$ sehingga instrumen yang diuji dapat reliabel.

Tabel 4.2
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.914	25

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian Lapangan, 2016

4.3 Deskripsi Data

4.3.1 Identitas Responden

Dalam penelitian yang berjudul yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep/2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015..” yakni yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan Jumlah responden sebanyak 357 orang. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, dimana peneliti akan menentukan sampel secara sengaja dengan memperhatikan setiap sampel yang dipilih, dapat memberikan informasi terkait permasalahan yang di angkat oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan kepada seluruh mahasiswa yang pernah mengikuti organisasi kemahasiswaan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dengan pembagaian berdasarkan jumlah mahasiswa pada tiap-tiap fakultas.,.

Dalam rangka memudahkan penelitian ini, peneliti mengelompokkan dan mengolah data hasil penelitian dengan membagi pernyataan-pernyataan dalam angket sesuai dengan indikator-indikator yang akan diukur berdasarkan teori yang peneliti anggap sesuai dengan tujuan penelitian ini. Dalam mengisi angket, responden diminta untuk memberikan identitas diri sebagai penunjang data, dimana identitas diri meliputi nama, fakultas dan angkatan. Berikut ini pemaparan data identitas diri responden yang terdapat dalam angket.

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Fakultas

No.	Fakultas	Jumlah Mahasiswa
1	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	120
2	Fakultas Ekonomi	76
3	Fakultas Teknik	61
4	Fakultas Pertanian	25
5	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	36
6	Fakultas Hukum	39
Jumlah		357

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian Lapangan, 2016

Berdasarkan tabel 4.3 di atas maka dapat diketahui jumlah responden sebanyak 357 orang. Jumlah diatas menjelaskan bahwa yang menjadi responden penelitian di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yaitu para mahasiswa, dimana lebih banyak didominasi oleh mahasiswa FKIP yaitu 120 mahasiswa, Fakultas Ekonomi 76 mahasiswa, Fakultas Teknik 61 mahasiswa, Fakultas Pertanian 25 mahasiswa, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 36 mahasiswa, Fakultas Hukum 39 mahasiswa. Pembagain ini berdasarkan perhitungan dari jumlah keseluruhan mahasiswa pada setiap fakultas, sesuai dengan penghitungan sampel dan populasi oleh peneliti.

4.3.2 Analisis Data

Dalam penelitian ini jenis dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, maka data yang diperoleh tidak hanya berbentuk kalimat dari hasil wawancara dan pernyataan dari hasil penyebaran angket, melainkan dari hasil penelitian yang berbentuk angka yang kemudian diolah. Skala yang dipakai dalam angket ini adalah skala *Likert*, dimana pemilihan jawaban terdiri atas 4 item skoring, antara lain skor 4 untuk penilaian sangat setuju, skor 3 untuk penilaian setuju, skor 2 untuk penilaian tidak setuju dan skor 1 untuk penilaian sangat tidak setuju. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria-kriteria evaluasi kebijakan publik menurut Dunn dalam Nugroho (2011:671), yaitu sebagai berikut : Efektivitas, Efisiensi, Kecukupan, Perataan, Responsivitas dan ketepatan.

Untuk mengetahui dan menjelaskan lebih dalam mengenai Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep/2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi sudah berjalan sesuai dengan tujuan, terkait dengan 6 (enam) indikator dari teori yang telah dirumuskan sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan, adapun lebih lengkapnya peneliti menguraikannya dalam bentuk diagram disertai penjelasan dan kesimpulan hasil jawaban dari pernyataan yang diajukan kepada para responden melalui penyebaran angket yaitu sebagai berikut :

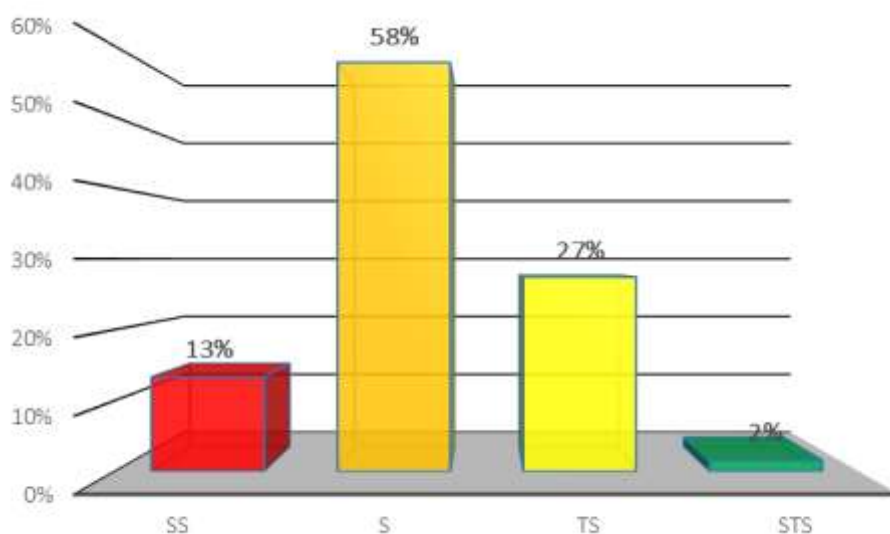
4.3.2.1 Efektivitas

Terdapat 5 (lima) butir pernyataan yang berhubungan dengan indikator efektivitas, antara lain :

Pertama, Sosialisasi Panduan Umum Pengenalan Kehidupan kampus sudah dilakukan secara jelas kepada mahasiswa baru. Didapatkan data hasil penelitian bahwa 41 responden menjawab sangat setuju, 211 responden menjawab setuju, 99 responden menjawab tidak setuju dan 6 responden menjawab sangat tidak setuju.

Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Diagram 4.1
Sosialisasi Panduan Umum
Pengenalan Kehidupan kampus dilakukan secara jelas



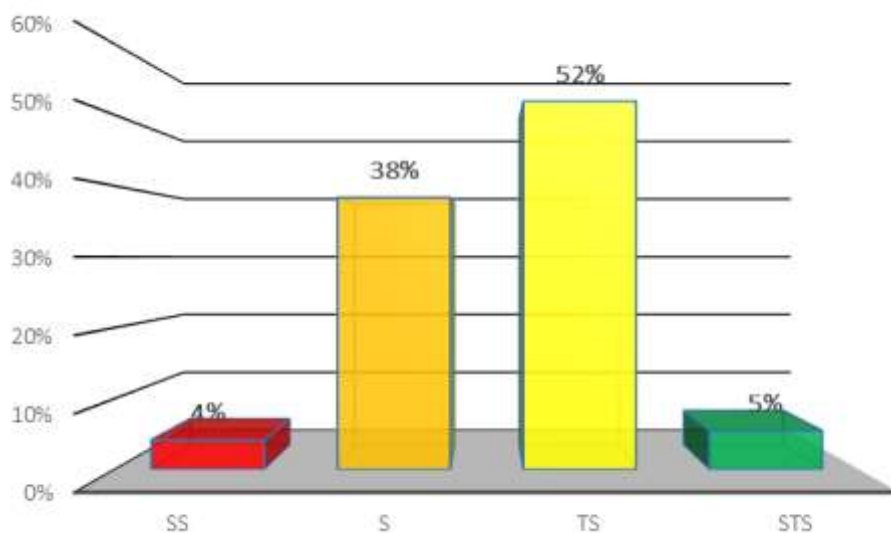
Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian Lapangan, 2016

Berdasarkan diagram 4.1 di atas maka dapat dijelaskan bahwa 13% responden menjawab sangat setuju, 58% responden menjawab setuju, 27% menjawab tidak setuju, dan 2% responden sangat tidak setuju. Mayoritas 13% responden menjawab sangat setuju dan 58% menjawab setuju, hal ini dapat

diartikan responden menilai bahwa pelaksanaan sosialisasi pedoman umum pengenalan kehidupan kampus sudah dilakukan secara jelas. Tetapi terdapat 13% menjawab tidak setuju setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju, hal ini membuktikan responden merasa masih ada mahasiswa yang berpendapat bahwa pelaksanaan sosialisasi pedoman umum pengenalan kehidupan kampus belum dilakukan secara jelas. Fakta yang didapat oleh peneliti menemukan pelaksanaan sosialisasi pedoman umum pengenalan kehidupan kampus sudah dilakukan secara maksimal, hal ini dilakukan melalui berbagai cara yaitu dengan memberikan sosialisasi secara langsung baik kepada panitia pelaksana dan juga kepada mahasiswa baru, selain itu dengan diberikannya materi-materi dalam bentuk catatan ataupun buku yang membahas tentang isi dari pedoman umum pengenalan kehidupan kampus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, namun yang menjadi permasalahan dalam pelaksanaannya adalah minimnya minat mahasiswa untuk membaca isi dari pedoman pelaksanaan program pengenalan dunia kampus. Hal ini menjadikan masih ada saja mahasiswa yang merasa sosialisasi yang disampaikan terkait pelaksanaan kegiatan tersebut masih belum terlaksana dengan baik.

kedua, pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA berjalan sesuai dengan Panduan Umum Pengenalan Kehidupan Kampus. Didapatkan data hasil penelitian bahwa 13 responden menjawab sangat setuju, 125 responden menjawab setuju, 195 responden menjawab tidak setuju dan 24 responden menjawab sangat tidak setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Diagram 4.2
Pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA berjalan sesuai Panduan Umum.



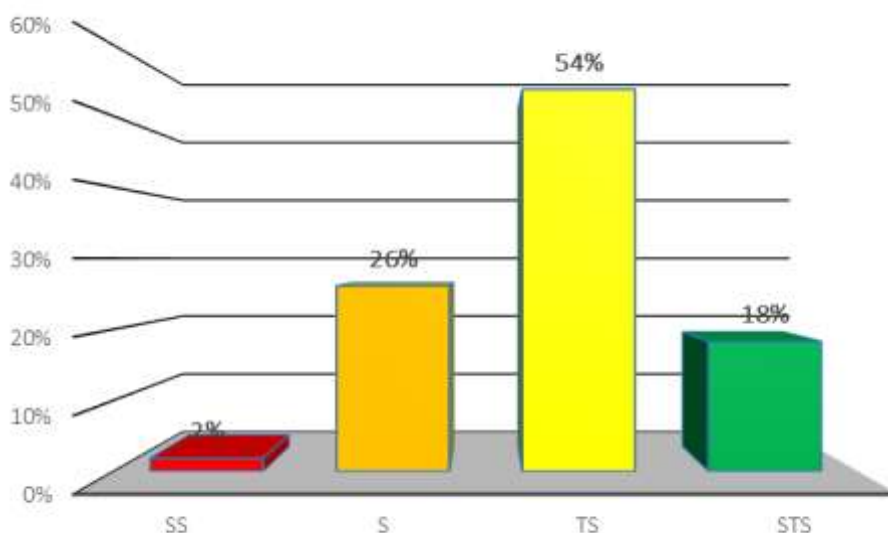
Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian Lapangan, 2016

Berdasarkan diagram 4.2 di atas maka dapat dijelaskan bahwa 4% responden menjawab sangat setuju, 38% responden menjawab setuju, 52% responden menjawab tidak setuju, dan 5% responden menjawab sangat tidak setuju. Mayoritas responden 52% menjawab tidak setuju dan 5% menjawab sangat tidak setuju, hal ini dapat diartikan bahwa dalam pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA masih belum berjalan sesuai dengan Panduan Umum Pengenalan Kehidupan Kampus. Tetapi terdapat 4% responden menjawab sangat setuju dan 37% responden menjawab setuju, hal ini berarti masih ada mahasiswa yang merasakan pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah berjalan sesuai dengan Panduan Umum Pengenalan Kehidupan Kampus. Fakta yang didapat oleh peneliti pada pelaksanaan Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA, masih belum sepenuhnya mengikuti panduan umum yang

sudah ditetapkan, hal ini dikarenakan perbedaan persepsi diantara panitia pelaksana dengan pihak bidang kemahasiswaan universitas yang malah memberikan efek tidak tercapainya tujuan. Dalam hal ini, didukung oleh pendapat dari Bapak Hidayatullah Haila selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan (2010-2015), beliau mengatakan, sering terjadi perbedaan persepsi yang terjadi antara pihak pelaksana dengan pihak kemahasiswaan terkait pelaksanaan kegiatan, kami sudah mengarahkan sesuai dengan pedoman umum pelaksanaan, namun terkadang mahasiswa merasa tidak setuju dengan apa yang sudah di ajukan, yang akhirnya dapat menghambat proses pelaksanaan dari kegiatan tersebut.

Ketiga, tujuan dari pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan kampus sudah dimengerti oleh mahasiswa baru sesuai dengan Pedoman Umum Pengenalan Kehidupan Kampus. Didapatkan data hasil penelitian bahwa 11 responden menjawab sangat setuju, 90 responden menjawab setuju, 196 responden menjawab tidak setuju dan 60 responden menjawab sangat tidak setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Diagram 4.3
Tujuan Program Pengenalan Kehidupan kampus dimengerti oleh mahasiswa baru sesuai Pedoman Umum Pengenalan Kehidupan Kampus



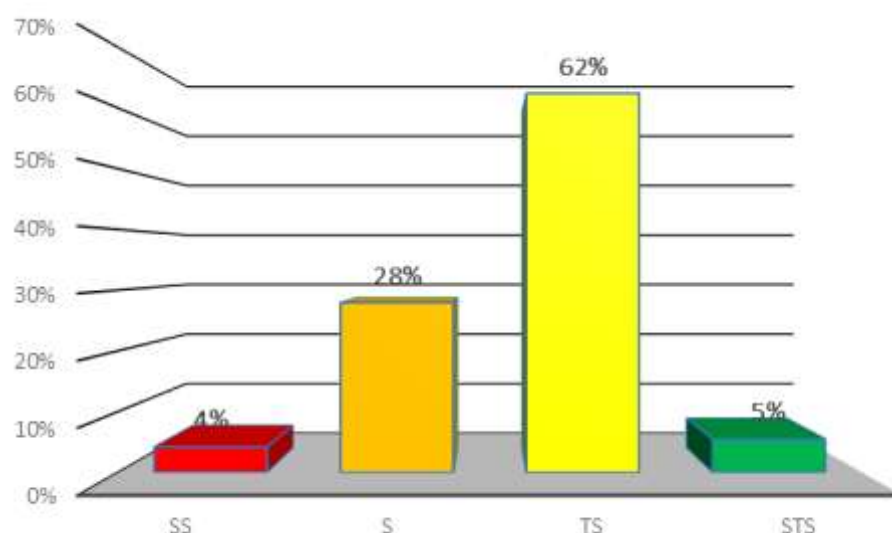
Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian Lapangan, 2016

Berdasarkan diagram 4.3 di atas maka dapat dijelaskan bahwa 2% responden menjawab sangat setuju, 26% responden menjawab setuju, 54% responden menjawab tidak setuju, dan 18% responden menjawab sangat tidak setuju. Mayoritas responden 54% menjawab tidak setuju dan 18% menjawab sangat tidak setuju, hal ini dapat diartikan bahwa tujuan dari pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan kampus belum dimengerti oleh mahasiswa baru sesuai dengan Pedoman Umum Pengenalan Kehidupan Kampus. Tetapi terdapat 2% responden menjawab sangat setuju dan 26% responden menjawab setuju, hal ini berarti masih ada mahasiswa yang merasakan tujuan dari pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan kampus sudah dimengerti oleh mahasiswa baru sesuai dengan Pedoman Umum Pengenalan Kehidupan Kampus. Fakta yang didapat oleh peneliti pada pelaksanaan Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA, dalam hal

sosialisasi terkait tujuan dari program pengenalan kahidupan di untirta, memang masih kurang dikupas secara mendalam, dalam hal ini masih belum dilaksanakannya satu sesi dimana pihak pelaksana memberikan penjelasan secara terperinci terkait program pengenalan kehidupan kampus, sehingga mahasiswa baru hanya diberikan pengenalan kulitnya saja, itupun hanya dengan buku ataupun catatan pegangan dari mahasiswa baru.

Keempat, Pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus sudah memberikan gambaran secara jelas tentang kehidupan kampus kepada mahasiswa baru. Didapatkan data hasil penelitian bahwa 20 responden menjawab sangat setuju, 97 responden menjawab setuju, 219 responden menjawab tidak setuju dan 21 responden menjawab sangat tidak setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Diagram 4.4
Jawaban responden berikan gambaran jelas tentang kehidupan kampus kepada mahasiswa baru

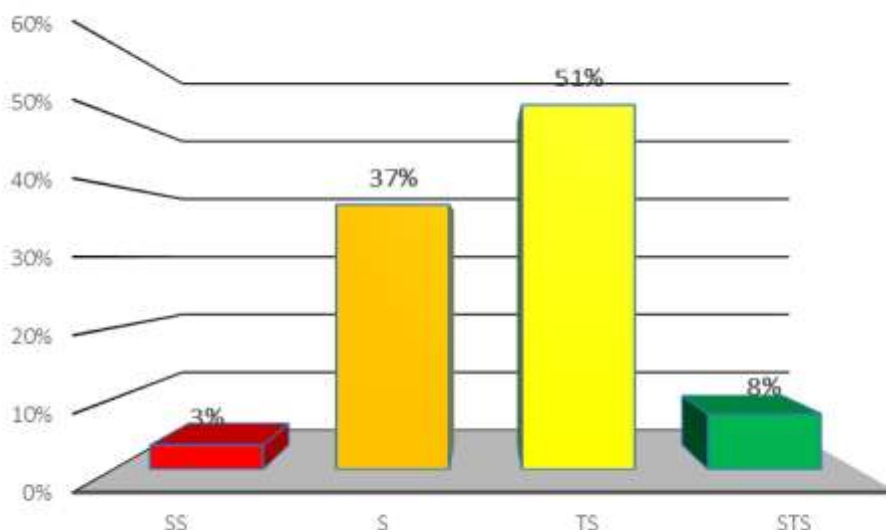


Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian Lapangan, 2016

Berdasarkan diagram 4.4 di atas maka dapat dijelaskan bahwa 4% responden menjawab sangat setuju, 28% responden menjawab setuju, 62% responden menjawab tidak setuju, dan 5% responden menjawab sangat tidak setuju. Mayoritas responden 62% menjawab tidak setuju dan 5% menjawab sangat tidak setuju, hal ini dapat diartikan bahwa pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus belum memberikan gambaran secara jelas tentang kehidupan kampus kepada mahasiswa baru. Tetapi terdapat 4% responden menjawab sangat setuju dan 28% responden menjawab setuju, hal ini berarti masih ada mahasiswa yang merasakan Pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus sudah memberikan gambaran secara jelas tentang kehidupan kampus kepada mahasiswa baru. Fakta yang didapat oleh peneliti pada pelaksanaan Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA, memang belum dirasakan sepenuhnya untuk bisa memberikan gambaran yang jelas terkait kehidupan di kampus kepada mahasiswa baru, hal ini dikarenakan banyaknya materi yang harus disampaikan saat pelaksanaan program pengenalan kehidupan kampus sehingga, untuk bisa fokus kepada satu hal masih sangat kurang, termasuk materi untuk menyampaikan bagaimana kehidupan mahasiswa di kampus secara jelas dan terperinci.

Kelima, Pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus sudah memberikan manfaat yang baik dalam hal pembentukan intelektualitas dan mental sebagai mahasiswa baru. Didapatkan data hasil penelitian bahwa 19 responden menjawab sangat setuju, 123 responden menjawab setuju, 187 responden menjawab tidak setuju dan 28 responden menjawab sangat tidak setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Diagram 4.5
Pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus memberikan manfaat
dalam pembentukan intelektualitas dan mental mahasiswa baru



Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian Lapangan, 2016

Berdasarkan diagram 4.5 di atas maka dapat dijelaskan bahwa 3% responden menjawab sangat setuju, 37% responden menjawab setuju, 51% responden menjawab tidak setuju, dan 8% responden menjawab sangat tidak setuju. Mayoritas responden 51% menjawab tidak setuju dan 8% menjawab sangat tidak setuju, hal ini dapat diartikan bahwa pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus belum memberikan manfaat yang baik dalam hal pembentukan intelektualitas dan mental sebagai mahasiswa baru. Tetapi terdapat 3% responden menjawab sangat setuju dan 37% Pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus sudah memberikan manfaat yang baik dalam hal pembentukan intelektualitas dan mental sebagai mahasiswa baru. Fakta yang didapat oleh

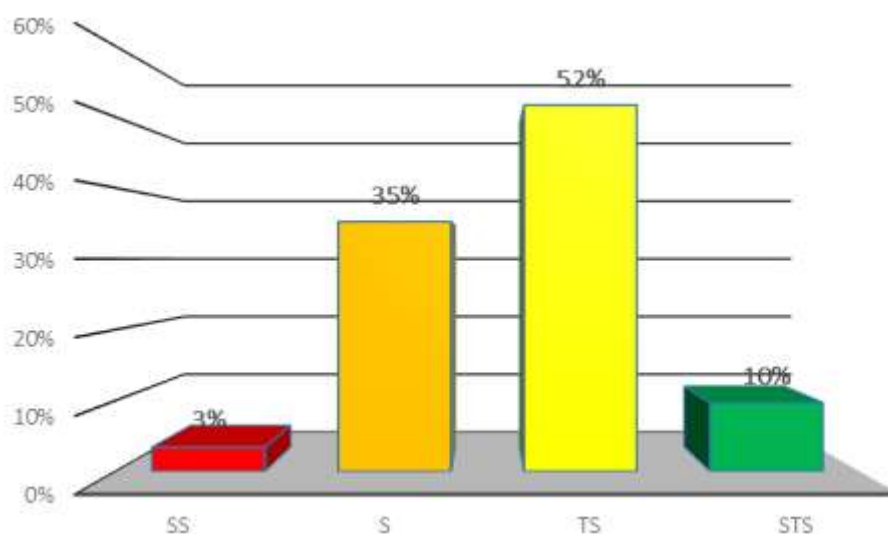
peneliti pada pelaksanaan Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA dalam hal pembentukan intelektualitas dan mental dari mahasiswa baru dalam pelaksanaan program pembinaan kemahasiswaan di UNTIRTA masih sangat kurang. Hal ini dibuktikan dengan hanya diberikannya materi dalam bentuk teori tanpa adanya praktek nyata yang dapat memberikan gambaran secara riil tentang apa itu intelektualitas dan pembentukan mental sebagai mahasiswa.

4.3.2.2 Efisiensi

Terdapat 5 (lima) butir pernyataan yang berhubungan dengan indikator tujuan yang hendak dicapai, antara lain :

Pertama, anggaran dana dalam Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah memadai untuk pelaksanaan kegiatan. Didapatkan data hasil penelitian bahwa 17 responden menjawab sangat setuju, 125 responden menjawab setuju, 188 responden menjawab tidak setuju dan 27 responden menjawab sangat tidak setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Diagram 4.6
Anggaran Dana Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah memadai untuk pelaksanaan kegiatan

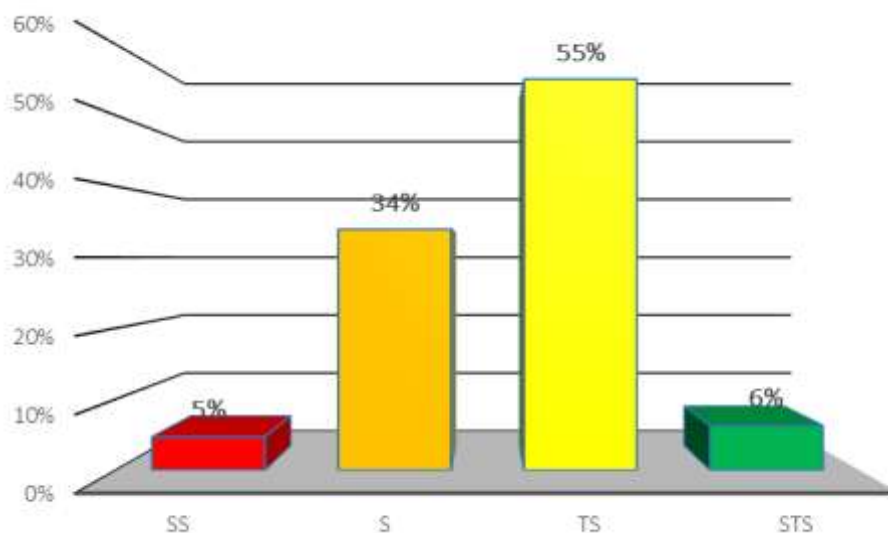


Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian Lapangan, 2016

Berdasarkan diagram 4.6 di atas maka dapat dijelaskan bahwa 3% responden menjawab sangat setuju, 35% responden menjawab setuju, 52% responden menjawab tidak setuju, dan 10% responden menjawab sangat tidak setuju. Mayoritas responden 52% menjawab tidak setuju dan 10% menjawab sangat tidak setuju, hal ini dapat diartikan bahwa anggaran dana dalam Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA belum memadai untuk pelaksanaan kegiatan. Tetapi terdapat 3% responden menjawab sangat setuju dan 35% responden menjawab setuju, berarti masih ada responden yang merasakan bahwa anggaran dana dalam Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah memadai untuk pelaksanaan kegiatan. Fakta yang didapat oleh peneliti terkait penelitian diatas adalah masih kurangnya fasilitas yang didapat oleh mahasiswa baru dalam mendukungnya pelaksanaan kegiatan pengenalan kehidupan kampus, sehingga kegiatan tersebut berjalan kurang maksimal.

Kedua, anggaran dana dalam Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah dialokasikan sesuai dengan pemanfaatannya, berdasarkan ketentuan yang berlaku. Didapatkan data hasil penelitian bahwa 15 responden menjawab sangat setuju, 120 responden menjawab setuju, 201 responden menjawab tidak setuju dan 21 responden menjawab sangat tidak setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Diagram 4.7
Anggaran Dana dalam Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA
sudah dialokasikan sesuai dengan pemanfaatannya, berdasarkan ketentuan
yang berlaku.



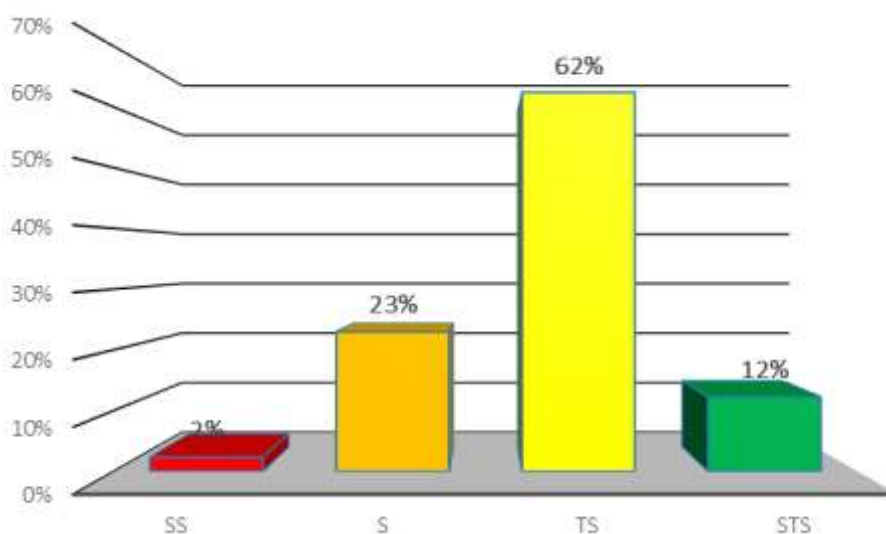
Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian Lapangan, 2016

Berdasarkan diagram 4.7 di atas maka dapat dijelaskan bahwa 5% responden menjawab sangat setuju, 34% responden menjawab setuju, 55% responden menjawab tidak setuju, dan 6% responden menjawab sangat tidak setuju. Mayoritas responden 55% menjawab tidak setuju dan 6% menjawab sangat tidak setuju, hal ini dapat diartikan responden merasa anggaran dana dalam Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA belum dialokasikan sesuai dengan pemanfaatannya, berdasarkan ketentuan yang berlaku. Tetapi terdapat 5% responden menjawab sangat setuju dan 34% responden menjawab setuju, berarti masih ada responden yang merasa bahwa anggaran dana dalam Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah dialokasikan sesuai dengan pemanfaatannya, berdasarkan ketentuan yang berlaku. Dalam hal ini sudah dibuktikan dengan kesesuaiannya pos-pos anggaran dari kegiatan tersebut sehingga

tidak ada pos anggaran yang tidak sesuai dengan peruntukannya. Menjadikan tidak ada kendala yang terjadi terkait kekurangan anggaran pada pos-pos tertentu.

Ketiga, Pemanfaatan anggaran dana dalam pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus sudah dilakukan dengan efektif. Didapatkan data hasil penelitian bahwa 11 responden menjawab sangat setuju, 78 responden menjawab setuju, 229 responden menjawab tidak setuju dan 39 responden menjawab sangat tidak setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut

Diagram 4.8
Pemanfaatan anggaran dana dalam pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus sudah efektif.



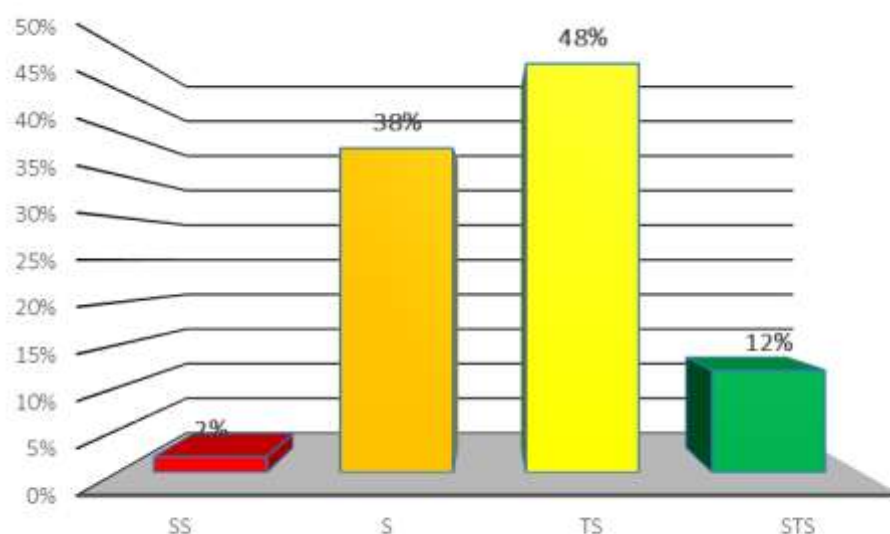
Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian Lapangan, 2016

Berdasarkan diagram 4.5 di atas maka dapat dijelaskan bahwa 2% responden menjawab sangat setuju, 23% responden menjawab setuju, 62% menjawab tidak setuju, dan 12% responden sangat tidak. Mayoritas 62% responden menjawab tidak setuju dan 12% responden menjawab sangat tidak setuju, hal ini dapat diartikan bahwa responden merasa pemanfaatan anggaran dana dalam

pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus belum dilakukan dengan efektif. Tetapi terdapat 2% responden menjawab sangat setuju dan 23% responden menjawab setuju, dikarenakan sebagian mahasiswa merasa pemanfaatan anggaran dana dalam pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus belum dilakukan dengan efektif. Fakta yang didapat dilapangan menunjukkan penyerapan anggaran yang dilakukan dalam kegiatan tersebut memang belum efektif, hal ini dibuktikan dengan masih kurangnya fasilitas yang didapat mahasiswa baru dalam mendukung kegiatan tersebut.

Keempat, pencapaian tujuan dari Program Pengenalan Dunia Kampus di UNTIRTA sudah dilaksanakan dengan baik oleh panitia pelaksana. Didapatkan data hasil penelitian bahwa 7 responden menjawab sangat setuju, 134 responden menjawab setuju, 177 responden menjawab tidak setuju dan 39 responden menjawab sangat tidak setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Diagram 4.9
Pencapaian tujuan Program Pengenalan Dunia Kampus di UNTIRTA
dilaksanakan dengan baik oleh panitia pelaksana

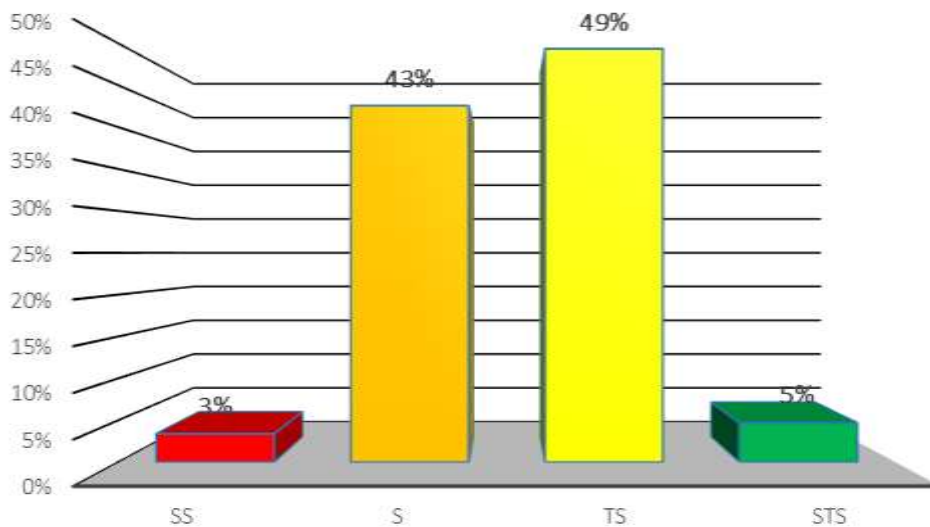


Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian Lapangan, 2016

Berdasarkan diagram 4.9 di atas maka dapat dijelaskan bahwa 2% responden menjawab sangat setuju, 38% responden menjawab setuju, 48% responden menjawab tidak setuju, dan 12% responden menjawab sangat tidak setuju. Mayoritas responden 48% menjawab tidak setuju dan 12% menjawab sangat tidak setuju, hal ini diartikan responden dalam pencapaian tujuan dari Program Pengenalan Dunia Kampus di UNTIRTA belum dilaksanakan dengan baik oleh panitia pelaksana. Tetapi terdapat 2% responden menjawab sangat setuju dan 38% responden menjawab setuju, yang menjelaskan bahwa masih ada responden yang berpendapat bahwa pencapaian tujuan dari Program Pengenalan Dunia Kampus di UNTIRTA sudah dilaksanakan dengan baik oleh panitia pelaksana.

Kelima, pelaksanaan Program Pengenalan Dunia Kampus di UNTIRTA dilakukan dengan fokus kepada tujuan berdasarkan Pedoman Umum Pengenalan Kehidupan Kampus. Didapatkan data hasil penelitian bahwa 17 responden menjawab sangat setuju, 153 responden menjawab setuju, 169 responden menjawab tidak setuju dan 18 responden menjawab sangat tidak setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Diagram 4.10
Pelaksanaan Program Pengenalan Dunia Kampus di UNTIRTA dilakukan dengan fokus kepada tujuan berdasarkan Pedoman Umum Pengenalan Kehidupan Kampus



Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian Lapangan, 2016

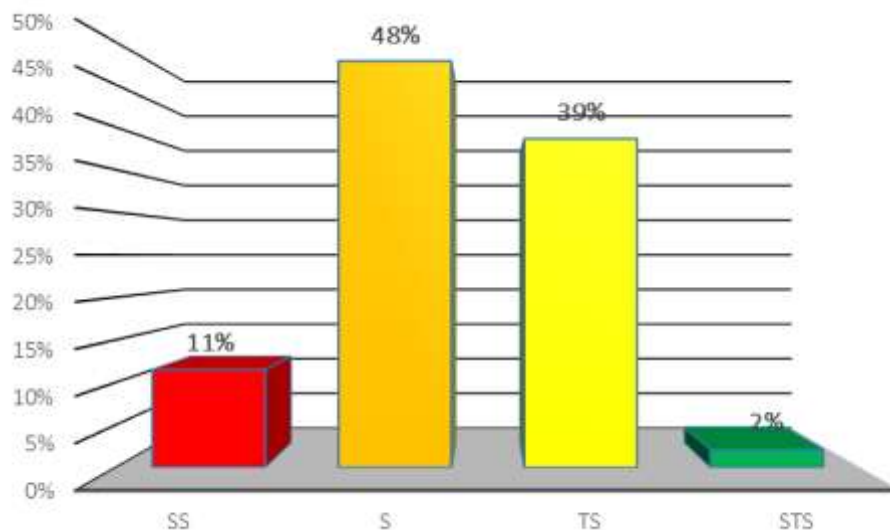
Berdasarkan diagram 4.10 di atas maka dapat dijelaskan bahwa 3% responden menjawab sangat setuju, 44% responden menjawab setuju, 49% responden menjawab tidak setuju, dan 5% responden menjawab sangat tidak setuju. Mayoritas responden 49% menjawab tidak setuju dan 5% menjawab sangat tidak setuju, hal ini diartikan responden merasa pelaksanaan Program Pengenalan Dunia Kampus di UNTIRTA belum dilakukan dengan fokus kepada tujuan berdasarkan Pedoman Umum Pengenalan Kehidupan Kampus. Tetapi terdapat 3% responden menjawab sangat setuju dan 44% responden menjawab setuju, yang menjelaskan bahwa masih ada responden yang berpendapat bahwa pelaksanaan Program Pengenalan Dunia Kampus di UNTIRTA dilakukan dengan fokus kepada tujuan berdasarkan Pedoman Umum Pengenalan Kehidupan Kampus.

4.3.2.3 Kecukupan

Terdapat 5 (lima) butir pernyataan yang berhubungan dengan indikator tujuan yang hendak dicapai, antara lain :

Pertama, program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah membantu mahasiswa baru untuk mengenal kehidupan kampus lebih jelas. Didapatkan data hasil penelitian bahwa 36 responden menjawab sangat setuju, 175 responden menjawab setuju, 138 responden menjawab tidak setuju dan 8 responden menjawab sangat tidak setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Diagram 4.11
Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah membantu mahasiswa baru untuk mengenal kehidupan kampus lebih jelas



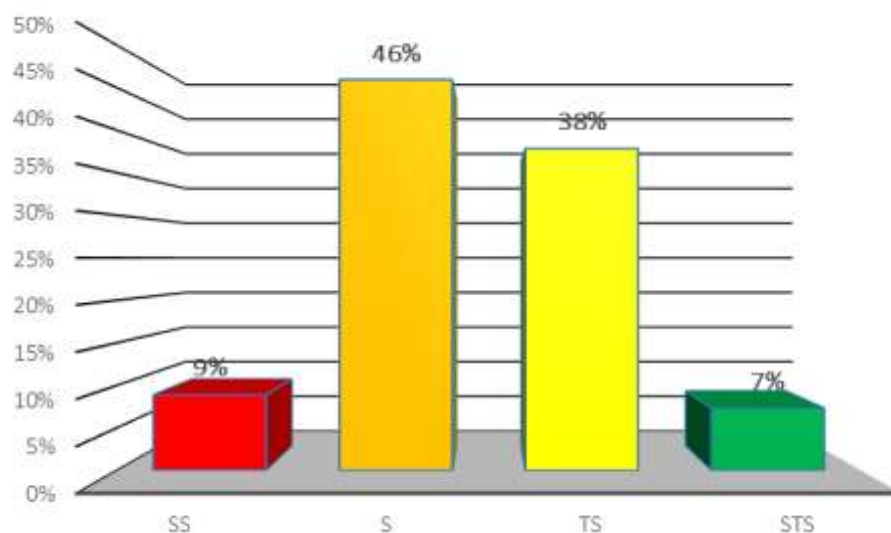
Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian Lapangan, 2016

Berdasarkan diagram 4.11 di atas maka dapat dijelaskan bahwa 11% responden menjawab sangat setuju, 48% responden menjawab setuju, 39% responden menjawab tidak setuju, dan 2% responden menjawab sangat tidak setuju.

Mayoritas responden 11% menjawab sangat setuju dan 48% menjawab setuju, hal ini diartikan responden merasa program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah membantu mahasiswa baru untuk mengenal kehidupan kampus lebih jelas. Tetapi terdapat 39% responden menjawab tidak setuju dan 2% responden menjawab sangat tidak setuju, yang menjelaskan pelaksanaan masih ada responden yang merasakan program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA belum membantu mahasiswa baru untuk mengenal kehidupan kampus lebih jelas. Dalam hal ini kurangnya materi yang dapat menjelaskan secara singkat, jelas dan padat terkait penjelasan kehidupan dunia kampus, dikarenakan memang terbatasnya waktu dari pelaksanaan kegiatan, sehingga tidak dapat memberikan penjelasan secara maksimal terkait kehidupan dunia kampus.

Kedua, program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah membantu mahasiswa baru untuk meningkatkan intelektualitas dalam hal akademik maupun non akademik. Didapatkan data hasil penelitian bahwa 34 responden menjawab sangat setuju, 166 responden menjawab setuju, 129 responden menjawab tidak setuju dan 28 responden menjawab sangat tidak setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut

Diagram 4.12
Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah membantu mahasiswa baru meningkatkan intelektualitas dalam hal akademik maupun non akademik

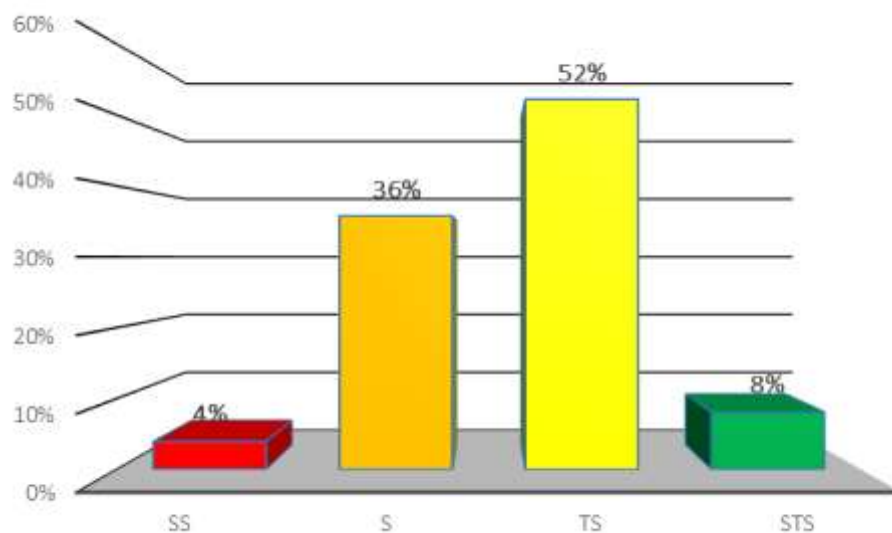


Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian Lapangan, 2016

Berdasarkan diagram 4.12 di atas maka dapat dijelaskan bahwa 9% responden menjawab sangat setuju, 46% responden menjawab setuju, 38% responden menjawab tidak setuju, dan 7% responden menjawab sangat tidak setuju. Mayoritas 9% responden menjawab sangat setuju dan 46% responden menjawab setuju, hal ini dapat diartikan bahwa responden merasakan program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah membantu mahasiswa baru untuk meningkatkan intelektualitas dalam hal akademik maupun non akademik. Tetapi terdapat 38% responden menjawab tidak setuju dan 7% responden menjawab sangat tidak setuju hal dikarenakan sebagian mahasiswa belum merasakan program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah membantu mahasiswa baru untuk meningkatkan intelektualitas dalam hal akademik maupun non akademik.

Ketiga, pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus berjalan sesuai dengan harapan mahasiswa baru. Didapatkan data hasil penelitian bahwa 15 responden menjawab sangat setuju, 121 responden menjawab setuju, 190 responden menjawab tidak setuju dan 31 responden menjawab sangat tidak setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Diagram 4.13
Pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus berjalan sesuai dengan harapan mahasiswa baru



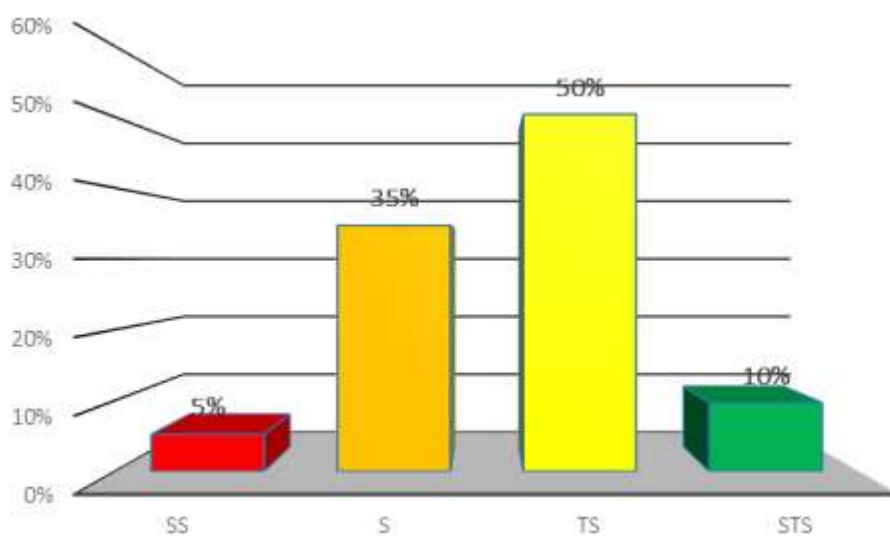
Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian Lapangan, 2016

Berdasarkan diagram 4.13 di atas maka dapat dijelaskan bahwa 4% responden menjawab sangat setuju, 36% responden menjawab setuju, 52% responden menjawab tidak setuju, dan 8% responden menjawab sangat tidak setuju. Mayoritas responden 52% menjawab tidak setuju dan 8% menjawab sangat tidak setuju, hal ini diartikan responden merasakan pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus belum berjalan sesuai dengan harapan mahasiswa baru. Tetapi terdapat 4% responden menjawab sangat setuju dan 36% responden menjawab

setuju, yang menjelaskan bagaimana responden merasakan pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus berjalan sesuai dengan harapan mahasiswa baru.

. *Keempat*, pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah berjalan sesuai target yang ditentukan panitia pelaksana untuk membentuk mahasiswa baru sesuai dengan Pedoman Umum Pengenalan Kehidupan Kampus. Didapatkan data hasil penelitian bahwa 20 responden menjawab sangat setuju, 123 responden menjawab setuju, 183 responden menjawab tidak setuju dan 31 responden menjawab sangat tidak setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Diagram 4.14
Pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA berjalan sesuai target yang ditentukan panitia untuk membentuk mahasiswa baru sesuai Pedoman Umum Pengenalan Kehidupan Kampus.



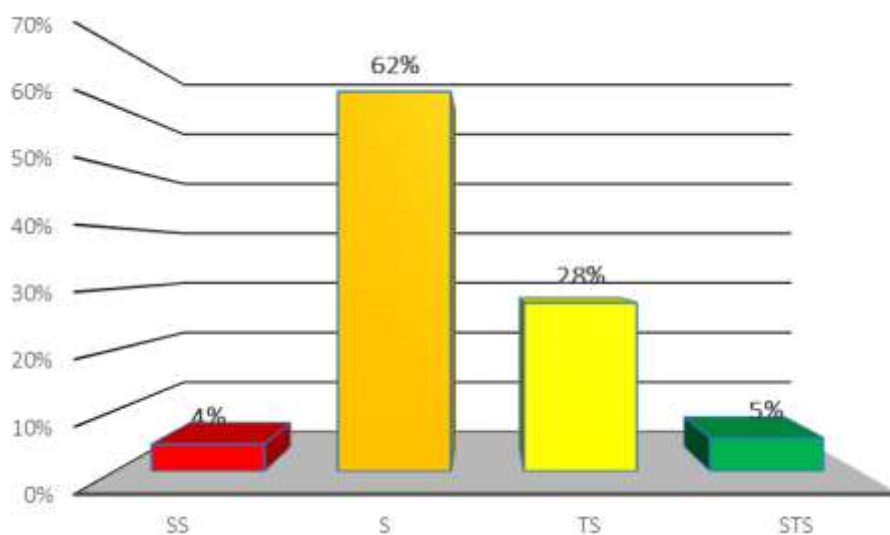
Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian Lapangan, 2016

Berdasarkan diagram 4.14 di atas maka dapat dijelaskan bahwa 5% responden menjawab sangat setuju, 35% responden menjawab setuju, 50% responden menjawab tidak setuju, dan 10% responden menjawab sangat tidak

setuju. Mayoritas responden 50% menjawab tidak setuju dan 10% menjawab sangat tidak setuju, hal ini diartikan responden merasakan pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA belum berjalan sesuai target yang ditentukan panitia pelaksana untuk membentuk mahasiswa baru sesuai dengan Pedoman Umum Pengenalan Kehidupan Kampus. Tetapi terdapat 5% responden menjawab sangat setuju dan 35% responden menjawab setuju, yang menjelaskan sebagian responden merasakan pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah berjalan sesuai target yang ditentukan panitia pelaksana untuk membentuk mahasiswa baru sesuai dengan Pedoman Umum Pengenalan Kehidupan Kampus.

. *Kelima* Pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA dapat membantu mahasiswa untuk beradaptasi dengan kehidupan kampus. Didapatkan data hasil penelitian bahwa 17 responden menjawab sangat setuju, 239 responden menjawab setuju, 106 responden menjawab tidak setuju dan 21 responden menjawab sangat tidak setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Diagram 4.15
Pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA dapat membantu mahasiswa untuk beradaptasi dengan kehidupan kampus.



Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian Lapangan, 2016

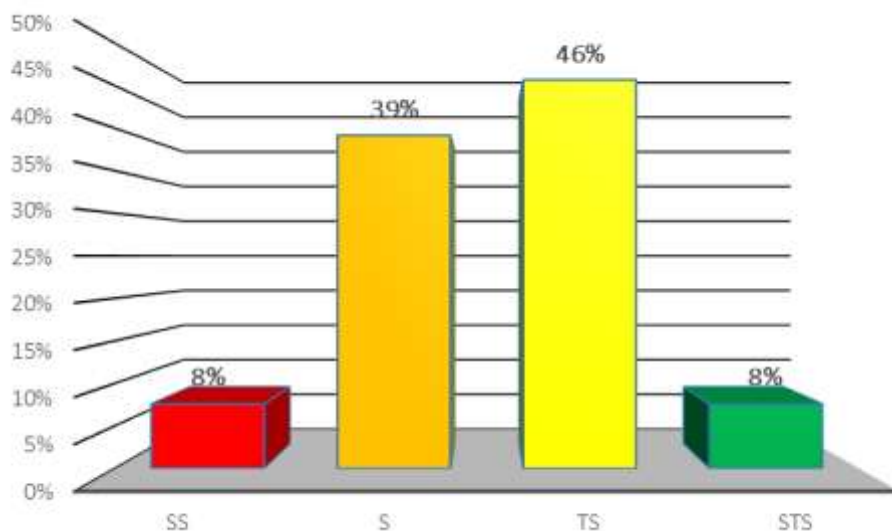
Berdasarkan diagram 4.15 di atas maka dapat dijelaskan bahwa 4% responden menjawab sangat setuju, 62% responden menjawab setuju, 28% responden menjawab tidak setuju, dan 5% responden menjawab sangat tidak setuju. Mayoritas responden 4% menjawab sangat setuju dan 62% menjawab sangat setuju, hal ini diartikan responden pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA dapat membantu mahasiswa untuk beradaptasi dengan kehidupan kampus. Tetapi terdapat 28% responden menjawab tidak setuju dan 5% responden menjawab sangat tidak setuju, yang menjelaskan sebagian responden merasakan pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA belum dapat membantu mahasiswa untuk beradaptasi dengan kehidupan kampus.

4.3.2.4 Perataan

Terdapat 3 (tiga) butir pernyataan yang berhubungan dengan indikator tujuan yang hendak dicapai, antara lain :

Pertama, materi yang dibutuhkan mahasiswa baru terkait pengenalan dunia kampus di UNTIRTA sudah di berikan secara merata. Didapatkan data hasil penelitian bahwa 26 responden menjawab sangat setuju, 140 responden menjawab setuju, 165 responden menjawab tidak setuju dan 26 responden menjawab sangat tidak setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Diagram 4.16
Materi yang dibutuhkan mahasiswa baru terkait pengenalan dunia kampus di UNTIRTA di berikan secara merata



Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian Lapangan, 2016

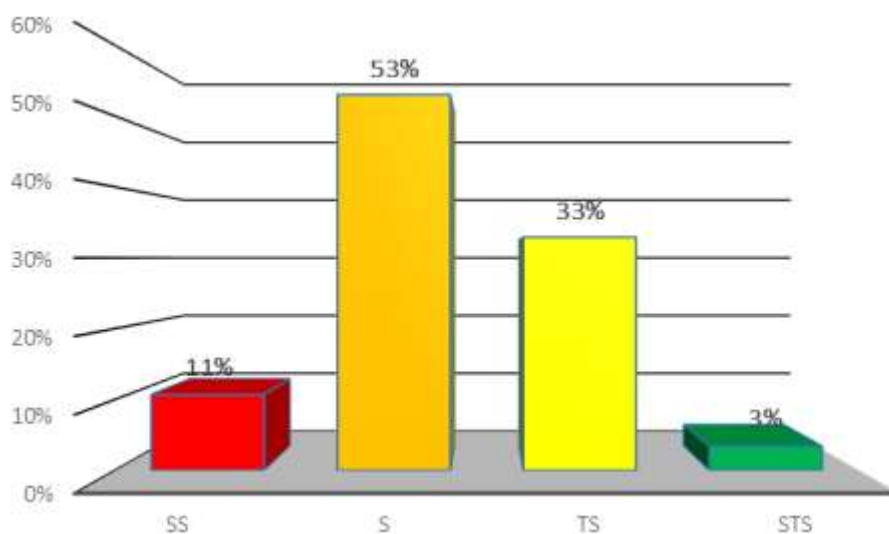
Berdasarkan diagram 4.16 di atas maka dapat dijelaskan bahwa 8% responden menjawab sangat setuju, 39% responden menjawab setuju, 46% responden menjawab tidak setuju, dan 8% responden menjawab sangat tidak setuju. Mayoritas 46% responden menjawab tidak setuju dan 8% responden menjawab

sangat tidak setuju, hal ini dapat diartikan responden merasakan bahwa materi yang dibutuhkan mahasiswa baru terkait pengenalan dunia kampus di UNTIRTA belum di berikan secara merata. Tetapi terdapat 8% responden menjawab sangat setuju dan 39% responden menjawab setuju, hal dikarenakan sebagian mahasiswa merasakan materi yang dibutuhkan mahasiswa baru terkait pengenalan dunia kampus di UNTIRTA sudah di berikan secara merata.

Kedua, Setiap mahasiswa baru mendapatkan perlakuan yang sama oleh panitia pelaksana dalam menjalani kegiatan Program Pengenalan Kehidupan Kampus. Didapatkan data hasil penelitian bahwa 35 responden menjawab sangat setuju, 193 responden menjawab setuju, 116 responden menjawab tidak setuju dan 13 responden menjawab sangat tidak setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Diagram 4.17

Setiap mahasiswa baru mendapatkan perlakuan yang sama oleh panitia dalam menjalani kegiatan Program Pengenalan Kehidupan Kampus.



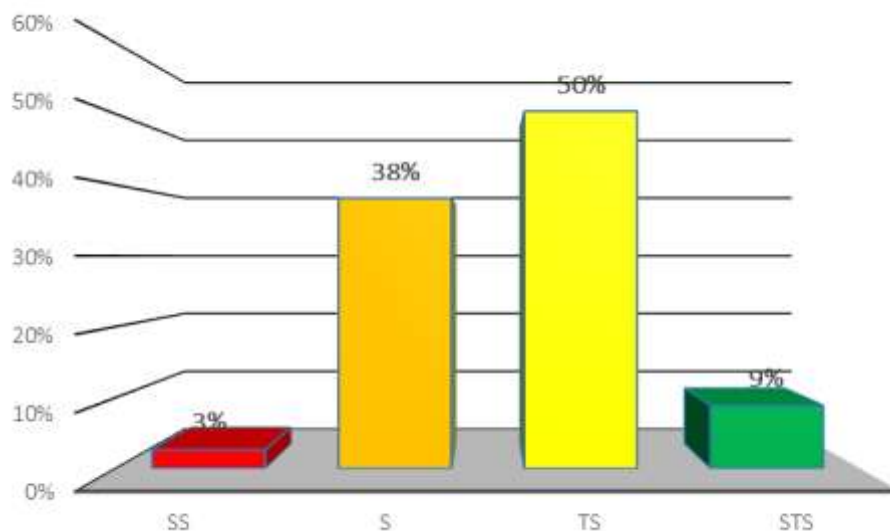
Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian Lapangan, 2016

Berdasarkan diagram 4.17 di atas maka dapat dijelaskan bahwa 11% responden menjawab sangat setuju, 53% responden menjawab setuju, 33% responden menjawab tidak setuju, dan 3% responden menjawab sangat tidak setuju. Mayoritas responden 11% menjawab sangat setuju dan 53% menjawab setuju, hal ini menjelaskan responden merasakan Setiap mahasiswa baru mendapatkan perlakuan yang sama oleh panitia pelaksana dalam menjalani kegiatan Program Pengenalan Kehidupan Kampus. Tetapi terdapat 33% responden menjawab tidak setuju dan 3% responden menjawab sangat tidak setuju, yang menjelaskan bahwa responden merasakan setiap mahasiswa baru tidak mendapatkan perlakuan yang sama oleh panitia pelaksana dalam menjalani kegiatan Program Pengenalan Kehidupan Kampus.

Ketiga, Seluruh mahasiswa baru baik yang mengikuti Program Pengenalan Kehidupan Kampus ataupun tidak, akan tetap diberikan materi-materi penting tentang pengenalan kehidupan kampus baik secara tertulis maupun lisan. Didapatkan data hasil penelitian bahwa 10 responden menjawab sangat setuju, 136 responden menjawab setuju, 183 responden menjawab tidak setuju dan 28 responden menjawab sangat tidak setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Diagram 4.18

Seluruh mahasiswa baru baik yang mengikuti Program Pengenalan Kehidupan Kampus ataupun tidak, tetap diberikan materi-materi penting tentang pengenalan kehidupan kampus baik secara tertulis maupun lisan.



Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian Lapangan, 2016

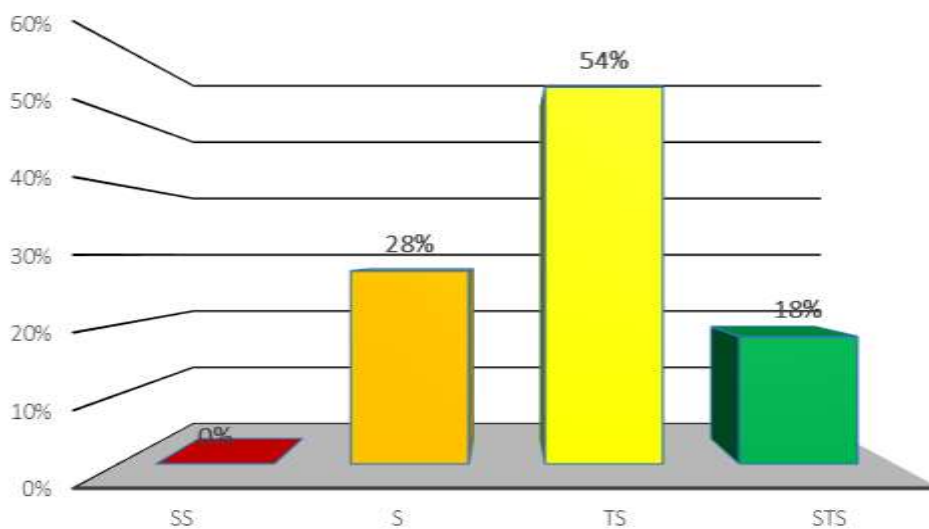
Berdasarkan diagram 4.18 di atas maka dapat dijelaskan bahwa 3% responden menjawab sangat setuju, 38% responden menjawab setuju, 50% responden menjawab tidak setuju, dan 9% responden menjawab sangat tidak setuju. Mayoritas 50% responden menjawab tidak setuju dan 9% responden menjawab sangat tidak setuju, hal ini dapat menjelaskan bahwa Seluruh mahasiswa baru baik yang mengikuti Program Pengenalan Kehidupan Kampus ataupun tidak, tidak diberikan materi-materi penting tentang pengenalan kehidupan kampus baik secara tertulis maupun lisan. Tetapi terdapat 3% responden menjawab sangat setuju dan 38% responden menjawab setuju, hal ini dikarenakan sebagian mahasiswa merasakan Seluruh mahasiswa baru baik yang mengikuti Program Pengenalan Kehidupan Kampus ataupun tidak, akan tetap diberikan materi-materi penting tentang pengenalan kehidupan kampus baik secara tertulis maupun lisan.

4.3.2.5 Responsivitas

Terdapat 4 (empat) butir pernyataan yang berhubungan dengan indikator tujuan yang hendak dicapai, antara lain :

Pertama, mahasiswa baru sudah merasa pelaksanaan dari Program Pengenalan Dunia Kampus sudah sesuai dengan yang diharapkan. Didapatkan data hasil penelitian bahwa 0 responden menjawab sangat setuju, 96 responden menjawab setuju, 197 responden menjawab tidak setuju dan 64 responden menjawab sangat tidak setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Diagram 4.19
Mahasiswa baru merasa pelaksanaan dari Program Pengenalan Dunia Kampus sudah sesuai dengan yang diharapkan.



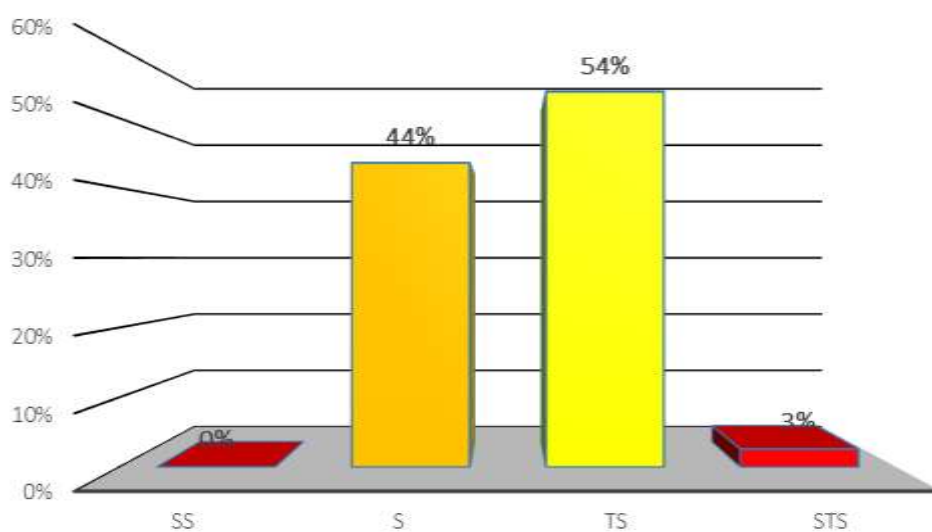
Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian Lapangan, 2016

Berdasarkan diagram 4.19 di atas maka dapat dijelaskan bahwa 0% responden menjawab sangat setuju, 28% responden menjawab setuju, 54% responden menjawab tidak setuju, dan 18% responden menjawab sangat tidak

setuju. Mayoritas 54% responden menjawab tidak setuju dan 18% responden menjawab sangat tidak setuju, hal ini dapat menjelaskan responden merasakan bahwa mahasiswa baru belum merasa puas dengan pelaksanaan dari Program Pengenalan Dunia Kampus. Tetapi terdapat 0% responden menjawab sangat setuju dan 28% responden menjawab setuju, hal ini diartikan masih ada responden yang mahasiswa baru sudah merasa puas dengan pelaksanaan dari Program Pengenalan Dunia Kampus.

Kedua, pedoman Umum Pengenalan Dunia Kampus dirasakan cukup baik dalam tolak ukur berjalannya Program Pengenalan Dunia Kampus. Didapatkan data hasil penelitian bahwa 0 responden menjawab sangat setuju, 151 responden menjawab setuju, 196 responden menjawab tidak setuju dan 10 responden menjawab sangat tidak setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Diagram 4.20
Pedoman Umum Pengenalan Dunia Kampus dirasakan cukup baik dalam tolak ukur berjalannya Program Pengenalan Dunia Kampus.

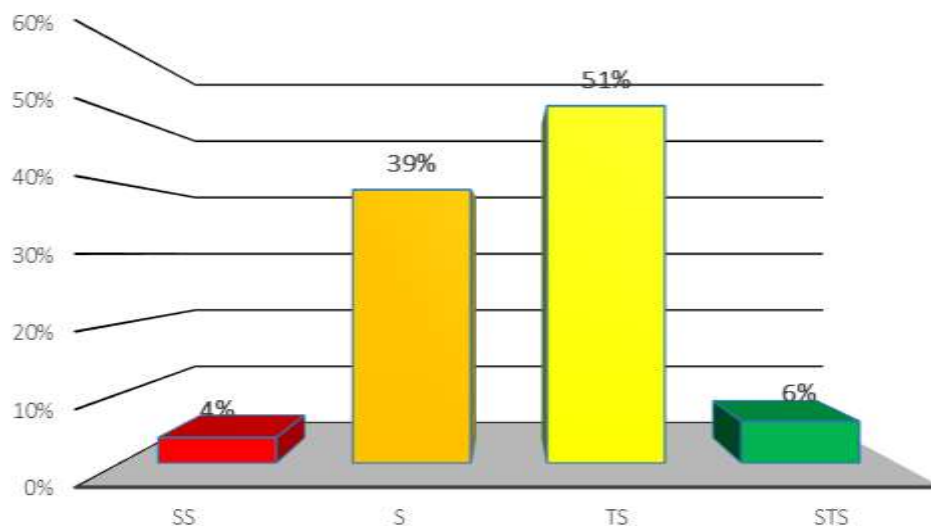


Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian Lapangan, 2016

Berdasarkan diagram 4.20 di atas maka dapat dijelaskan bahwa 0% responden menjawab sangat setuju, 44% responden menjawab setuju, 54% responden menjawab tidak setuju, dan 3% responden menjawab sangat tidak setuju. Mayoritas 54% responden menjawab tidak setuju dan 3% responden menjawab sangat tidak setuju, hal ini dapat menjelaskan, pedoman Umum Pengenalan Dunia Kampus sudah dirasakan belum cukup baik dalam tolak ukur berjalannya Program Pengenalan Dunia Kampus. Tetapi terdapat 0% responden menjawab sangat setuju dan 44% responden menjawab setuju, hal ini diartikan pedoman Umum Pengenalan Dunia Kampus sudah dirasakan cukup baik dalam tolak ukur berjalannya Program Pengenalan Dunia Kampus.

Ketiga, panitia pelaksana Program Pengenalan Dunia Kampus sudah memberikan arahan dan penjelasan yang baik kepada mahasiswa baru dalam kegiatan tersebut. Didapatkan data hasil penelitian bahwa 14 responden menjawab sangat setuju, 140 responden menjawab setuju, 180 responden menjawab tidak setuju dan 23 responden menjawab sangat tidak setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Diagram 4.21
Panitia pelaksana Program Pengenalan Dunia Kampus sudah memberikan arahan dan penjelasan yang baik kepada mahasiswa baru dalam kegiatan tersebut.

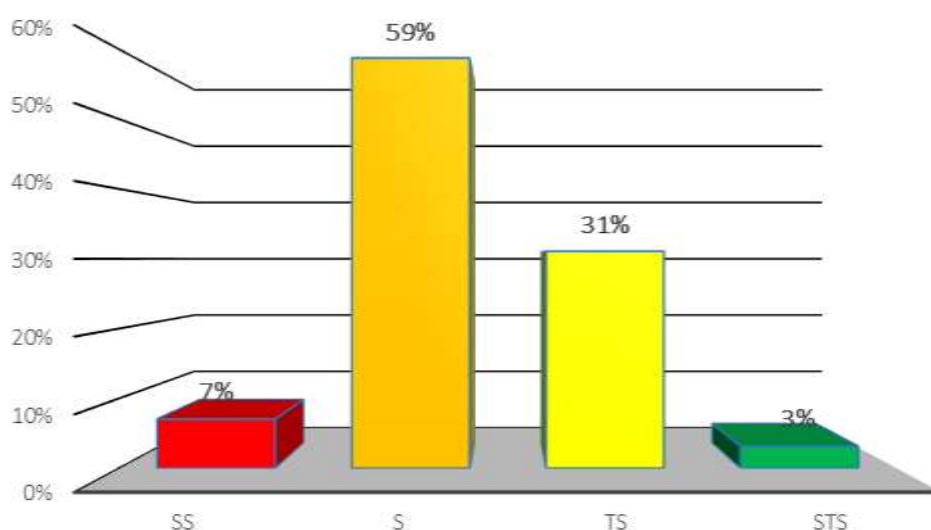


Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian Lapangan, 2016

Berdasarkan diagram 4.21 di atas maka dapat dijelaskan bahwa 4% responden menjawab sangat setuju, 39% responden menjawab setuju, 51% responden menjawab tidak setuju, dan 6% responden menjawab sangat tidak setuju. Mayoritas 51% responden menjawab tidak setuju dan 6% responden menjawab sangat tidak setuju, hal ini dapat menjelaskan responden merasakan bahwa panitia pelaksana Program Pengenalan Dunia Kampus kurang memberikan arahan dan penjelasan yang baik kepada mahasiswa baru dalam kegiatan tersebut. Tetapi terdapat 4% responden menjawab tidak setuju dan 39% responden menjawab sangat tidak setuju, hal ini menjelaskan panitia pelaksana Program Pengenalan Dunia Kampus sudah memberikan arahan dan penjelasan yang baik kepada mahasiswa baru dalam kegiatan tersebut.

Keempat, panitia pelaksanaan dan mahasiswa baru ikut serta saling membantu dalam kesuksesan Program Pengenalan Kehidupan Kampus agar berjalan sesuai dengan Pedoman Umum Pelaksanaan. Didapatkan data hasil penelitian bahwa 21 responden menjawab sangat setuju, 215 responden menjawab setuju, 109 responden menjawab tidak setuju dan 12 responden menjawab sangat tidak setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Diagram 4.22
Panitia pelaksanaan dan mahasiswa baru ikut saling membantu dalam kesuksesan Program Pengenalan Kehidupan Kampus agar berjalan sesuai dengan Pedoman Umum Pelaksanaan.



Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian Lapangan, 2016

Berdasarkan diagram 4.22 di atas maka dapat dijelaskan bahwa 7% responden menjawab sangat setuju, 59% responden menjawab setuju, 31% responden menjawab tidak setuju, dan 3% responden menjawab sangat tidak setuju. Mayoritas responden 7% menjawab sangat setuju dan 59% menjawab setuju, hal ini diartikan panitia pelaksanaan dan mahasiswa baru ikut serta saling membantu dalam kesuksesan Program Pengenalan Kehidupan Kampus agar berjalan sesuai dengan

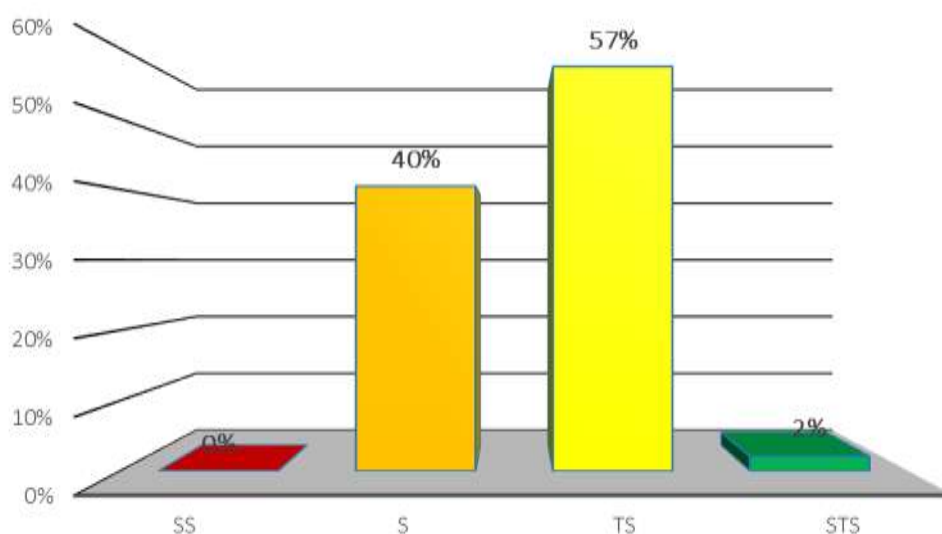
Pedoman Umum Pelaksanaan. Tetapi terdapat 31% responden menjawab tidak setuju dan 3% responden menjawab sangat tidak setuju, yang menjelaskan bahwa panitia pelaksanaan dan mahasiswa baru tidak ikut serta saling membantu dalam kesuksesan Program Pengenalan Kehidupan Kampus agar berjalan sesuai dengan Pedoman Umum Pelaksanaan.

4.3.2.6 Ketepatan

Terdapat 3 (tiga) butir pernyataan yang berhubungan dengan indikator tujuan yang hendak dicapai, antara lain :

Pertama, program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah memberikan informasi dan pengetahuan yang jelas terkait kehidupan kampus. Didapatkan data hasil penelitian bahwa 0 responden menjawab sangat setuju, 140 responden menjawab setuju, 209 responden menjawab tidak setuju dan 8 responden menjawab sangat tidak setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Diagram 4.23
Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah memberikan informasi dan pengetahuan yang jelas terkait kehidupan kampus.

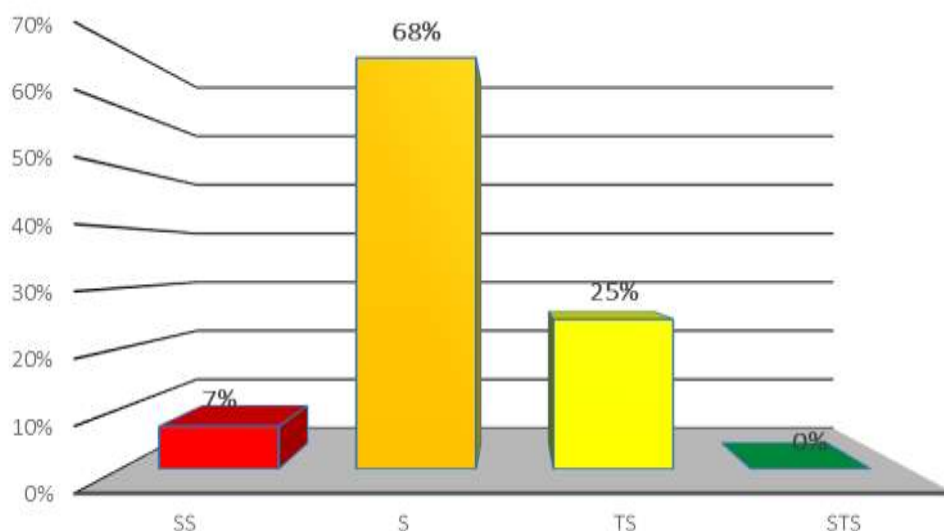


Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian Lapangan, 2016

Berdasarkan diagram 4.23 di atas maka dapat dijelaskan bahwa 0% responden menjawab sangat setuju, 40% responden menjawab setuju, 57% responden menjawab tidak setuju, dan 2% responden menjawab sangat tidak setuju. Mayoritas responden 57% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju, hal ini diartikan responden menyatakan bahwa program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA belum memberikan informasi dan pengetahuan yang jelas terkait kehidupan kampus. Tetapi terdapat 0% responden menjawab sangat setuju dan 40% responden menjawab setuju, yang berarti bahwa program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah memberikan informasi dan pengetahuan yang jelas terkait kehidupan kampus.

Kedua, pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus sudah sesuai dengan sasarannya, yaitu mahasiswa baru. Didapatkan data hasil penelitian bahwa 26 responden menjawab sangat setuju, 250 responden menjawab setuju, 81 responden menjawab tidak setuju dan 0 responden menjawab sangat tidak setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Diagram 4.24
Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah memberikan informasi dan pengetahuan yang jelas terkait kehidupan kampus.



Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian Lapangan, 2016

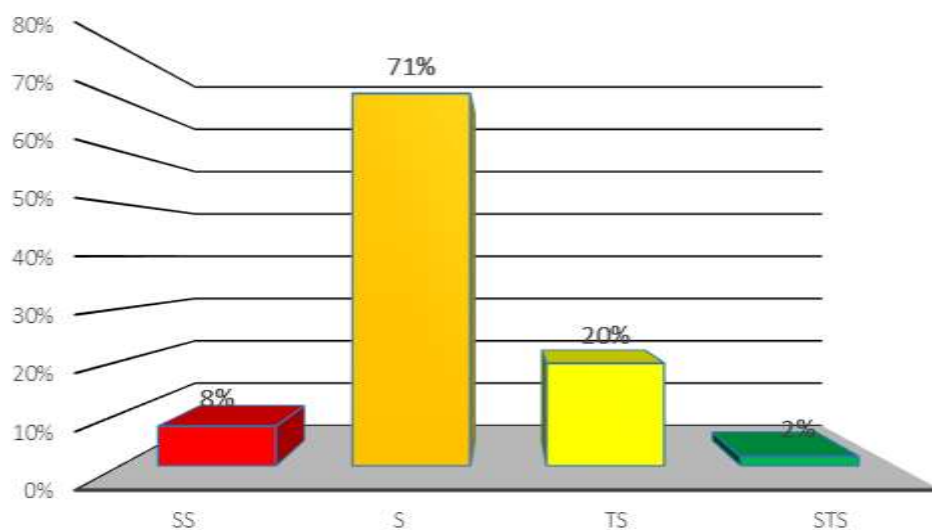
Berdasarkan diagram 4.24 di atas maka dapat dijelaskan bahwa 7% responden menjawab sangat setuju, 68% responden menjawab setuju, 25% responden menjawab tidak setuju, dan 0% responden menjawab sangat tidak setuju. Mayoritas responden 7% menjawab sangat setuju dan 68% menjawab setuju, hal ini diartikan responden menyatakan bahwa pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus sudah sesuai dengan sasarannya, yaitu mahasiswa baru. Tetapi terdapat 25% responden menjawab tidak setuju dan 0% responden menjawab sangat tidak setuju, yang berarti pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus sudah sesuai dengan sasarannya, yaitu mahasiswa baru.

Ketiga, pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus sudah sesuai dengan sasarannya, yaitu mahasiswa baru. Didapatkan data hasil penelitian bahwa 23 responden menjawab sangat setuju, 262 responden menjawab setuju, 65

responden menjawab tidak setuju dan 7 responden menjawab sangat tidak setuju.

Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Diagram 4.25
Pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus sudah sesuai dengan
sasaran mahasiswa baru



Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian Lapangan, 2016

Berdasarkan diagram 4.25 di atas maka dapat dijelaskan bahwa 8% responden menjawab sangat setuju, 71% responden menjawab setuju, 20% responden menjawab tidak setuju, dan 2% responden menjawab sangat tidak setuju. Mayoritas responden 8% menjawab sangat setuju dan 71% menjawab setuju, hal ini diartikan responden menyatakan bahwa pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus sudah sesuai dengan sasarannya, yaitu mahasiswa baru. Tetapi terdapat 20% responden menjawab sangat setuju dan 8% responden menjawab setuju, yang berarti pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus belum sesuai dengan sasarannya, yaitu mahasiswa baru.

4.4 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka dijawab melalui hipotesis yang dihitung dari data yang terkumpul. Pengujian statistik disini dimaksudkan untuk melakukan pengujian yang telah diduga, dalam pengujian hipotesis ini peneliti menggunakan rumus *t-test satu sampel*. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui tingkat signifikansi dari hipotesis yang diajukan. Hipotesis yang diajukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “tingkat evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasis di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) paling tinggi atau sama dengan 65% dari nilai ideal.”

Sebagai langkah awal dalam pengujian hipotesis tersebut, maka peneliti terlebih dahulu menentukan skor ideal dalam jawaban-jawaban dari pernyataan yang diajukan dalam bentuk angket. Berdasarkan data yang diperoleh, skor ideal yang diperoleh adalah $4 \times 25 \times 357 = 35.700$ sehingga skor ideal yang didapat adalah 35.700 (4 = nilai dari setiap pernyataan yang ditanyakan kepada responden, skor berdasarkan pada skala *Likert*. 25 = merupakan jumlah item instrumen pernyataan yang diajukan kepada responden dalam bentuk angket, dan 357 = merupakan jumlah seluruh sampel dalam penelitian ini). Sedangkan jumlah skor yang diperoleh berdasarkan melalui pengumpulan data adalah 21.873 (tabel pada daftar lampiran).

Dengan demikian evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000b Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015 adalah jumlah data yang terkumpul dibagi skor ideal yaitu $21.873 : 35.700 = 0,613$ atau

61,3% kurang dari yang diharapkan. Dari skor tersebut, maka rata-ratanya adalah $35.700 : 357 = 100$ maka pengujian ini didasarkan pada uji pihak kanan. Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015 yang dihipotesiskan adalah kurang dari 65% dari nilai ideal. Ini berarti bahwa $0,65 \times 35.700 = 23.205$ dibagi $357 = 65$. Hipotesis statistiknya dapat dirumuskan sebagai berikut : H_0 untuk memprediksi μ lebih kecil atau sama dengan ($\leq 65\%$) dari skor ideal. Sedangkan H_a lebih besar dari 65% ($> 65\%$).

Atau dapat dituliskan dengan rumus :

$$H_0 = \mu \leq 65\% \leq 0,65 \times 65 = 42,2$$

$$H_a = \mu > 65\% > 0,65 \times 65 = 42,2$$

Diketahui :

$$\chi = 21.873 : 357 = 61,3$$

$$\mu = 39,1$$

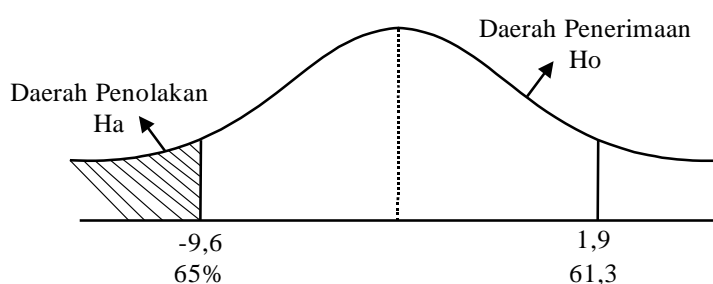
$$s = 7,29$$

$$n = 357$$

$$\begin{aligned} t &= \frac{\bar{x} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}} \\ &= \frac{61,3 - 65}{\frac{7,29}{\sqrt{357}}} \\ &= \frac{-3,7}{7,29 / 18,89} \\ &= \frac{-3,7}{0,385} \\ &= -9,6 \end{aligned}$$

Harga t hitung tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t tabel dengan derajat kebebasan $(dk) = n - 1 = 357 - 1 = 356$ dan taraf kesalahan $\alpha = 5\%$ untuk uji satu pihak (*one tail test*) uji pihak kanan karena t hitung lebih kecil dari pada t tabel atau $(-9,6 < 1,9)$, maka H_a ditolak dan H_o diterima.

Gambar 4.2
Kurva Penolakan dan Penerimaan Hipotesis



(Sumber : Peneliti 2016)

4.5 Interpretasi Hasil Penelitian

Pengertian dari interpretasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu. Hipotesis dalam penelitian ini adalah Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015 kurang dari 65% dari nilai ideal. Kemudian peneliti menyebarkan angket kepada mahasiswa di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa di kampus Serang dan Cilegon, dengan mengambil responden sebanyak 357 mahasiswa. Peneliti mencoba menginterpretasikan data hasil temuan lapangan mengenai Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan

Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015. Berdasarkan latar belakang yang dibahas pada bab satu, maka perumusan masalah yang dibuat oleh peneliti adalah bagaimana tingkat Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015.

Dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah ini, kita dapat melihat dari perhitungan dengan menggunakan rumus t-test satu sampel dengan menguji pihak kanan, karena t hitung lebih kecil dari pada t tabel atau $(-9,5 < 1,9)$, maka H_a ditolak dan H_o diterima.

Kemudian berdasarkan data yang diperoleh, skor ideal instrumen adalah $4 \times 25 \times 357 = 35.700$ (4 = nilai ideal dari setiap jawaban pernyataan yang diajukan pada responden, 25 = jumlah item pernyataan yang diajukan kepada responden, 357 = jumlah sampel yang dijadikan responden). Sedangkan nilai skor dari hasil penelitian adalah sebesar 21.873. Dengan demikian tingkat Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015 adalah sebesar $21.873 : 35.700 =$ atau 61,3%. Adapun persentase indikator skor hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut :

Gambar 4.3
Jumlah Rata-rata Skor Hasil Penelitian

STB	TB	B	SB
8.925	15.620	22.313	29.006
35.700			

Keterangan :

STB : Sangat Tidak Baik

TB : Tidak Baik

B : Baik

SB : Sangat Baik

(Sumber : Peneliti 2016)

Berdasarkan skor hasil penelitian yang sudah di rata-ratakan, bahwa di penghitungan untuk mengkategorikan adalah ($4 \times 25 \times 357 = 35.700$), jadi skor batas atas 35.700 dan ($1 \times 25 \times 357 = 8.925$), jadi skor batas bawah. Maka, rumus yang digunakan adalah (skor batas atas – skor batas bawah : 4), 4 merupakan kategori dari sangat tidak baik, tidak baik, baik dan sangat tidak baik. Hasil dari $35.700 - 8.925 : 4 = 6.693,75$. Maka keterangan sangat tidak baik didapatkan dari $1 \times 25 \times 357 = 8.925$, selanjutnya $8.925 + 6.693,75 = 15.620$. Keterangan tidak baik didapatkan dari $15.620 + 6.693,75 = 22.313$. Keterangan baik diperoleh dari $22.313 + 6.693,75 = 29.006$. Dan keterangan sangat baik diperoleh dari $29.006 + 6.693,75 = 35.700$. Dari hasil penelitian diperoleh jumlah skor rata-rata bahwa dalam penelitian ini didapatkan skor rata-rata sebesar 21.873 (tabel pada daftar lampiran). Rata-rata ini termasuk pada skor rata-rata antara 15.620 – 22.313. Artinya pada hasil skor penelitian rata-rata ini didapatkan bahwa tingkat Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015 mendapatkan penilaian tidak baik,

dengan angka 21.873 yang angka rata-rata tersebut berada pada rata-rata 15.620 – 22.313 karena angka rata-rata tersebut masuk ke dalam kategori tidak baik.

Adapun dapat dilihat dengan presentase indikator skor hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.4, berikut :

Tabel 4.4
Indikator Skor Hasil Penelitian

NO	NILAI	KETERANGAN
1	25% – 43%	Sangat Tidak Baik
2	44% – 62%	Tidak Baik
3	63% – 81%	Baik
4	82% – 100%	Sangat Baik

(Sumber : Peneliti 2016)

4.5 Pembahasan

Pada pembahasan ini, hasil penelitian mengacu pada Teori evaluasi kebijakan publik Dunn dalam Nugroho (2011:671), yaitu : Kefektivitasan, Efisiensi, Kecukupan, Perataan, Responsivitas, Ketepatan. Dari keseluruhan indikator tersebut peneliti menggunakan seluruh indikator tersebut sebagai alat untuk mengukur tingkat Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015 dengan menggunakan kuesioner yang sudah diajukan kepada mahasiswa yang berkuliah di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa di kampus Serang dan Cilegon.

Pada hasil penelitian penghitungan hipotesis bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Dari data tersebut dijelaskan bahwa tingkat Efektivitas Pembinaan Kemahasiswaan Di Universitas Sultan Ageng Tirtayas 61,3%, artinya jika dilihat dari indikator skor hasil penelitian menurut skala peneliti, maka tingkat tingkat Evaluasi

Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) berjalan tidak baik karena nilai 61,4% berada pada angka 44% sampai 62%. Dari pembahasan yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tingkat Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015 mencapai angka 61,3%. Angka 61,3% tersebut tidak baik menurut indikator skor hasil penelitian menurut skala peneliti, namun angka 61,3% masih dibawah 65% dari nilai ideal. Hasil tersebut didapatkan pada perolehan hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner yang mengacu pada 6 (enam) indikator-indikator Teori evaluasi kebijakan publik Dunn dalam Nugroho (2011:671), yaitu : Kefektivitasan, Efisiensi, Kecukupan, Perataan, Responsivitas, Ketepatan. Seluruh kuisisioner dengan indikator evaluasi tersebut diajukan langsung kepada mahasiswa Di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa kampus Serang dan Cilegon.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015 menggunakan indikator Teori evaluasi kebijakan publik Dunn dalam Nugroho (2011:671), yaitu : Kefektivitasan, Efisiensi, Kecukupan, Perataan, Responsivitas, Ketepatan. Keenam indikator tersebut sebagai acuan untuk mengetahui tingkat Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015.

Pertama, indikator yang digunakan sebagai kriteria dalam mengukur tingkat Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015 yaitu efektivitas. Pada indikator efektifitas terbagi kedalam 2 (dua) sub indikator dengan jumlah pernyataan sebanyak 5 (lima) item, yaitu pernyataan nomor 1 dan nomor 5. Jumlah jawaban dari 2 (dua) pernyataan tersebut yaitu $1.007 + 858 + 750 + 818 + 841 = 4.274$ (lihat pada lampiran tabel distribusi data). Nilai ideal untuk indikator efektivitas $5 \times 4 \times 357 = 7.140$ (5 = jumlah pernyataan yang valid, 4 = nilai ideal dari setiap jawaban responden, 357 = jumlah sampel yang dijadikan responden). Jadi, nilai persentase untuk indikator tujuan yang hendak dicapai adalah $4.272 : 7.140 \times 100\% = 60\%$. Angka tersebut jika dilihat dari indikator skor hasil penelitian menurut skala peneliti (Tabel 4.4) dapat dikatakan baik, karena angka 60% masuk ke dalam kategori tidak baik, artinya bahwa tingkat Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015 belum berjalan dengan baik dan efektif dalam pelaksanaannya. Sehingga untuk indikator efektivitas, evaluasi pelaksanaan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) mendapatkan nilai yang tidak baik.

Kedua, indikator yang digunakan sebagai kriteria dalam mengukur tingkat Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus

di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa), yaitu efisiensi. Pada indikator ini terbagi ke dalam 2 (dua) sub indikator dengan jumlah pernyataan sebanyak 5 (lima) item yaitu pernyataan nomor 6 sampai dengan pernyataan nomor 10. Jumlah jawaban dari 5 (lima) pernyataan tersebut yaitu $827+842+768+817+874= 4.128$ (lihat pada lampiran tabel distribusi data). Nilai ideal untuk indikator efisiensi adalah $5 \times 4 \times 357 = 7.140$ (5 = jumlah pernyataan yang valid, 4 = nilai ideal dari setiap jawaban responden, 357 = jumlah sampel yang dijadikan responden). Jadi, nilai untuk indikator efisiensi yang hendak dicapai adalah $4.128 : 7.140 \times 100\% = 57\%$. Angka tersebut jika dilihat dari indikator skor hasil penelitian menurut skala peneliti (Tabel 4.4) dapat dikatakan tidak baik, karena angka 57% masuk ke dalam kategori tidak baik, yang artinya bahwa pelaksanaan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015, dapat dikatakan tidak baik dalam kaitannya dengan indikator efisiensi. Dalam hal ini berarti dalam evaluasi pelaksanaan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015, terkait dengan indikator efisiensi masih dikatakan belum efisien dalam pelaksanaannya,

Ketiga, indikator yang digunakan sebagai kriteria dalam mengukur tingkat Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015 adalah kecukupan. Pada indikator ini, terbagi kedalam 2 (dua) sub indikator dengan jumlah pernyataan sebanyak 5 (lima)

item yaitu pernyataan nomor 11 sampai dengan pernyataan nomor 15. Jumlah jawaban dari 5 (lima) pernyataan tersebut yaitu $960+911+838+839+947 = 4.495$ (lihat pada lampiran tabel distribusi data). Nilai ideal untuk indikator proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap adalah $5 \times 4 \times 357 = 7.140$ (5 = jumlah pernyataan yang valid, 4 = nilai ideal dari setiap jawaban responden, 357 = jumlah sampel yang dijadikan responden). Jadi, nilai untuk proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap yang hendak dicapai adalah $4.495 : 7.140 \times 100\% = 63\%$. Angka tersebut jika dilihat dari indikator skor hasil penelitian menurut skala peneliti (Tabel 4.4), dapat dikatakan baik karena angka 63% masuk ke dalam kategori baik, yang artinya bahwa tingkat evaluasi pelaksanaan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015, dalam indikator kecukupan sudah berjalan dengan baik,

Keempat, indikator yang digunakan sebagai kriteria mengukur tingkat Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015 adalah perataan. Pada indikator perataan, terbagi kedalam 1 (satu) sub indikator dengan jumlah pernyataan sebanyak 3 (tiga) item yaitu pernyataan nomor 16 sampai dengan pernyataan nomor 18. Jumlah jawaban dari 3 (tiga) pernyataan tersebut yaitu $875+965+833= 2.673$ (lihat pada lampiran tabel distribusi data). Nilai ideal untuk indikator keunggulan adalah $3 \times 4 \times 357 = 4.284$ (3 = jumlah pernyataan yang valid, 4 = nilai ideal dari setiap jawaban responden, 357 = jumlah sampel yang dijadikan responden). Jadi, nilai untuk indikator

kecukupan adalah $2.673 : 4.284 \times 100\% = 62\%$. Angka tersebut jika dilihat dari indikator skor hasil penelitian menurut skala peneliti (Tabel 4.4) dapat dikatakan tidak baik karena angka 62% masuk ke dalam kategori tidak baik, yang artinya evaluasi pelaksanaan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015 belum berjalan dengan baik dalam proses pelaksanaannya sesuai dengan indikator kecukupan.

Kelima, indikator yang digunakan sebagai kriteria dalam mengukur tingkat Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015 adalah responsivitas. Pada indikator ini terbagi kedalam 1 (satu) sub indikator dengan jumlah pernyataan sebanyak 4 (empat) item yaitu pernyataan nomor 19 sampai dengan pernyataan nomor 22. Jumlah jawaban dari 4 (empat) pernyataan tersebut yaitu $747+857+858+962 = 3.424$ (lihat pada lampiran tabel distribusi data). Nilai ideal untuk indikator responsivitas adalah $4 \times 4 \times 357 = 5.712$ (4 = jumlah pernyataan yang valid, 4 = nilai ideal dari setiap jawaban responden, 357 = jumlah sampel yang dijadikan responden). Jadi, nilai untuk indikator pengembangan yang hendak dicapai adalah $3.424 : 5.712 \times 100\% = 60\%$. Angka tersebut jika dilihat dari indikator skor hasil penelitian menurut skala peneliti (Tabel 4.4) dapat dikatakan tidak baik karena angka 60% masuk ke dalam kategori tidak baik, yang artinya bahwa dalam indikator responsivitas dalam evaluasi pelaksana Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan

Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015, masih belum dilakukan secara baik.

Keenam, indikator yang digunakan sebagai kriteria dalam mengukur tingkat Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015 adalah ketepatan. Pada indikator ini terbagi kedalam 1 (satu) sub indikator dengan jumlah pernyataan sebanyak 3 (tiga) item yaitu pernyataan nomor 23 sampai dengan pernyataan nomor 25. Jumlah jawaban dari 3 (tiga) pernyataan tersebut yaitu $856+1.006+1017 = 2.879$ (lihat pada lampiran tabel distribusi data). Nilai ideal untuk indikator tersedianya sarana dan prasarana adalah $3 \times 4 \times 357 = 4.284$ (3 = jumlah pernyataan yang valid, 4 = nilai ideal dari setiap jawaban responden, 357 = jumlah sampel yang dijadikan responden). Jadi, nilai untuk indikator pengembangan yang hendak dicapai adalah $2.879 : 4.284 \times 100\% = 67\%$. Angka tersebut jika dilihat dari indikator skor hasil penelitian menurut skala peneliti (Tabel 4.4) dapat dikatakan baik karena angka 67% masuk ke dalam kategori baik, yang artinya bahwa dalam pelaksanaan sesuai dengan indikator ketepatan dari Evaluasi pelaksanaan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015 sudah berjalan dengan baik.

Dari keenam indikator tersebut, persentase tiap indikator dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5
Persentase Setiap Indikator

Variabel	Indikator	Presentase (%)	Keterangan
Mengukur Tingkat Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)	Efektivitas	60	Tidak Baik
	Efisiensi	57	Tidak Baik
	Kecukupan	63	Baik
	Perataan	62	Tidak Baik
	Responsivitas	60	Tidak Baik
	Ketepatan	67	Baik

Sumber : Diolah Oleh Peneliti, 2016

Dilihat pada tabel 4.5 di atas, bahwa tingkat Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015 pada indikator efektivitas dikatakan tidak baik dengan presentase angka 60%, pada indikator efesiensi dikatakan tidak baik dengan presentase 57%, pada indikator proses kecukupan dikatakan baik dengan presentase 63%, pada indikator perataan dikatakan tidak baik dengan presentase 62%, pada responsivitas dikatakan tidak baik dengan presentase 60%, pada ketepatan dikatakan baik dengan presentase 67%.

Berdasarkan uraian di atas, inti dari pembahasan ini menyatakan bahwa tingkat Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) Tahun 2015 terbilang tidak baik, yang artinya

pelaksanaan dari Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa berjalan tidak baik.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan data dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti dari aspek dimensi kejelasan Efektivitas, Efisiensi, Kecukupan, Perataan, Responsivitas dan Ketepatan, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) mencapai 61,4% dari angka yang dihipotesiskan yakni 65% yang berarti bahwa tingkat Evaluasi Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) berjalan dengan tidak baik.

5.2 Saran

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna untuk pelaksanaan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep.2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa). Saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dalam meningkatkan efektivitas

Dalam meningkatkan efektivitas berjalannya kegiatan penerimaan mahasiswa baru di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, sebaiknya pihak pelaksana baik dari tataran rektorat sampai dengan mahasiswa mempersiapkan dengan baik rencana-rencana yang akan dilakukan, baik dari sosialisasi pelaksanaan, pelaksanaan kegiatan sampai dengan evaluasi kegiatan. Dalam hal sosialisasi harus memberikan metode-metode yang baik dalam penyampaian informasi kepada sasaran dari kegiatan tersebut, dengan tujuan dapat memberikan informasi yang jelas kepada mahasiswa baru. Dalam hal pelaksanaan memberikan alur-alur pelaksanaan sesuai dengan aturan dan tujuan yang telah ditetapkan, agar dalam berjalannya program tersebut tetap berada di jalur yang benar. Dalam hal evaluasi, harus dilakukan pengawasan yang ketat dan konsisten, dengan tujuan memberikan peringatan terkait batasan-batasan yang harus dilakukan sesuai dengan aturan dan tujuan yang telah ditetapkan, dalam hal ini bertujuan pula untuk memberikan evaluasi terhadap berjalannya kegiatan penerimaan mahasiswa baru di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

2. Dalam peningkatan efisiensi,

Dalam meningkatkan efisiensi berjalannya kegiatan penerimaan mahasiswa baru di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, hal yang harus dilakukan adalah dengan membuat rincian anggaran kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan membuat skala-skala prioritas dalam memberikan pos-pos anggaran sesuai dengan tingkat kepentingan penggunaan anggaran

tersebut. Selain itu harus menyiapkan sistem yang baik dalam menjalankan siklus pemasukan dan pengeluaran anggaran dari kegiatan penerimaan mahasiswa di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

3. Dalam peningkatan kecukupan

Dalam hal peningkatan kecukupan, yang dilaksanakan pada kegiatan penerimaan mahasiswa baru di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sudah berjalan dengan baik. Hal yang harus dilakukan adalah dengan merencanakan kembali hal-hal yang dapat meningkatkan standar kecukupan yang didapat oleh mahasiswa baru, dalam hal ini bertujuan untuk memberikan peningkatan kualitas hasil dari pelaksanaan kegiatan penerimaan mahasiswa baru di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

4. Dalam peningkatan perataan

Dalam hal peningkatan perataan, diharapkan pihak pelaksana kegiatan dapat mempersiapkan metode atau cara memberikan perataan bagi peserta kegiatan penerimaan mahasiswa baru, untuk mendapatkan hal-hal yang menjadi kebutuhan mereka dalam mengikuti kegiatan penerimaan mahasiswa baru di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

5. Dalam peningkatan responsivitas

Dalam peningkatan responsivitas, diharapkan pihak pelaksana yang meliputi tataran rektorat sampai dengan panitia pelaksana dapat lebih cepat tanggap dalam menanggapi hal-hal yang bersifat permasalahan teknis pelaksanaan yang mempengaruhi berjalannya kegiatan dan juga menanggapi kritik dan saran dari mahasiswa baru, sebagai peserta dari

kegiatan penerimaan mahasiswa baru agar mereka lebih mendapatkan penjelasan dari keseluruhan teknis berjalannya kegiatan.

6. Dalam peningkatan ketepatan

Dalam hal peningkatan ketepatan, pihak pelaksana baik dalam tataran rekrut sampai dengan mahasiswa selaku pelaksana kegiatan, diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan ketepatan dari sasaran, target dan tujuan yang hendak dicapai, dari pelaksanaan kegiatan penerimaan mahasiswa. Hal ini bertujuan agar dapat meningkatkan keefektifitasan dalam berjalannya kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Said Zainal. 2012. Kebijakan Publik. Jakarta: Salemba
- Agustino, Leo. 2006. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2009. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana
- Dunn, William N. 2003. *Pengantar Analisi Kebijakan Publik Edisi Kedua*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Humanika. 2006. *Politik dan Kebijakan Publik*. Bandung: AIPI Bandung
- Husaini. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. 2006. *Edisi Revisi: Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nugroho, D. Riant. 2003. *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- _____. 2009. *Public Policy Edisi Kedua*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- _____. 2011. *Public Policy Edisi Ketiga*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Purwanto. 2007. *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan: Pengembangan dan Pemanfaatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Subarsono. 2006. *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono .2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- _____. 2007. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Wahab, Abdul Solichin. 2005. Analisis Kebijakan: dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara. Jakarta: Bumi Aksara

Wicaksono, Kristian Widya. 2006. Administrasi dan Birokrasi Pemerintah. Yogyakarta: Graha Ilmu

Winarno, Budi. 2012. Kebijakan Publik, Teori dan Proses. Jakarta: Media Pressindo.

Peraturan Perundang-undangan:

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.17 Tahun 2015 Tentang Statuta Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Surat Keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 155/U/1998 Tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi

Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 38/DIKTI/Kep/2000 Tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi.

Sumber Lain :

Pedoman Pembinaan Kemahasiswaan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Panduan Umum Pengenalan Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa Baru 2014

<http://www.untirta.ac.id>

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
EFEKTIVITAS					
1.	Sosialisasi Panduan Umum Pengenalan Kehidupan kampus sudah dilakukan secara jelas kepada mahasiswa baru				
2.	Pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA berjalan sesuai dengan Panduan Umum Pengenalan Kehidupan Kampus				
3.	Tujuan dari pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan kampus sudah dimengerti oleh mahasiswa baru sesuai dengan Pedoman Umum Pengenalan Kehidupan Kampus				
4.	Pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus sudah memberikan gambaran secara jelas tentang kehidupan kampus kepada mahasiswa baru				
5.	Pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus sudah memberikan manfaat yang baik dalam hal pembentukan intelektualitas dan mental sebagai mahasiswa baru.				
EFISIENSI					
6.	Anggaran Dana dalam Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah memadai untuk pelaksanaan kegiatan.				
7.	Anggaran Dana dalam Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah dialokasikan sesuai dengan pemanfaatannya, berdasarkan ketentuan yang berlaku.				
8.	Pemanfaatan anggaran dana dalam pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus sudah dilakukan dengan efektif.				
9.	Pencapaian tujuan dari Program Pengenalan Dunia Kampus di UNTIRTA sudah dilaksanakan dengan baik oleh panitia pelaksana.				
10.	Pelaksanaan Program Pengenalan Dunia Kampus di UNTIRTA dilakukan dengan fokus kepada tujuan berdasarkan Pedoman Umum Pengenalan Kehidupan Kampus				
KECUKUPAN					
11.	Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah membantu mahasiswa baru untuk mengenal kehidupan kampus lebih jelas.				
12.	Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah membantu mahasiswa baru untuk meningkatkan intelektualitas dalam hal akademik maupun non akademik				
13.	Pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus berjalan sesuai dengan harapan mahasiswa baru.				

14.	Pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah berjalan sesuai target yang ditentukan panitia pelaksana untuk membentuk mahasiswa baru sesuai dengan Pedoman Umum Pengenalan Kehidupan Kampus.				
15.	Pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA dapat membantu mahasiswa untuk beradaptasi dengan kehidupan kampus.				
PERATAAN					
16.	Materi yang dibutuhkan mahasiswa baru terkait pengenalan dunia kampus di UNTIRTA sudah di berikan secara merata.				
17.	Setiap mahasiswa baru mendapatkan perlakuan yang sama oleh panitia pelaksana dalam menjalani kegiatan Program Pengenalan Kehidupan Kampus.				
18.	Seluruh mahasiswa baru baik yang mengikuti Program Pengenalan Kehidupan Kampus ataupun tidak, akan tetap diberikan materi-materi penting tentang pengenalan kehidupan kampus baik secara tertulis maupun lisan.				
RESPONSIVITAS					
19.	Mahasiswa baru sudah merasa puas dengan pelaksanaan dari Program Pengenalan Dunia Kampus.				
20.	Pedoman Umum Pengenalan Dunia Kampus sudah dirasakan cukup baik dalam tolak ukur berjalannya Program Pengenalan Dunia Kampus.				
21.	Panitia pelaksana Program Pengenalan Dunia Kampus sudah memberikan arahan dan penjelasan yang baik kepada mahasiswa baru dalam kegiatan tersebut.				
22.	Panitia pelaksanan dan mahasiwa baru ikut serta saling membantu dalam kesuksesan Program Pengenalan Kehidupan Kampus agar berjalan sesuai dengan Pedoman Umum Pelaksanaan.				
KETEPATAN					
23.	Program Pengenalan Kehidupan Kampus di UNTIRTA sudah memberikan informasi dan pengetahuan yang jelas terkait kehidupan kampus.				
24.	Pelaksanaan Program Pengenalan Kehidupan Kampus sudah sesuai dengan sasarannya, yaitu mahasiswa baru.				
25.	Program Pengenalan Kehidupan Dunia Kampus fokus dalam membentuk mahasiswa yang cerdas dan intelektual				